

SERI TRADISI NUSANTARA 3



Bunga Rampai **BUDAYA BERPIKIR POSITIF**

Direktorat
Budayaan

U-suku Bangsa II

• BANGSA • BADUY • JAMBI • KAILI • KERINCI • LAMPUNG • MAKASSAR • MENTAWAI
• MINYAK • MUNA • PALEMBANG • PAPUA • ROTE • SAMIN • TENGGER • TERNATE • TORAJA

DITERBITKAN OLEH DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI
BEKERJA SAMA DENGAN ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL)

2008

SERI TRADISI NUSANTARA 3

Bunga Rampai
**BUDAYA
BERPIKIR
POSITIF**
Suku-suku Bangsa II

EDITOR : KENEDI NURHAN

AMBON • BADUY • JAMBI • KAILI • KERINCI • LAMPUNG • MAKASSAR • MENTAWAI
MINAHASA • MUNA • PALEMBANG • PAPUA • ROTE • SAMIN • TENGGER • TERNATE • TORAJA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI
BEKERJA SAMA DENGAN ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL)
2008

146.4
BUN

**BUNGA RAMPAI BUDAYA BERPIKIR POSITIF
SUKU-SUKU BANGSA II**

Diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI
Bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Editor
Kenedi Nurhan

Hak Cipta Dilindung Undang-undang
All Right Reserved

ISBN : 978-979-1274-22-7

Desain & Tata Letak
Muhamad Isnaini "Amax"

Jakarta 2008



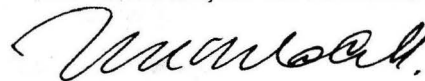
SEKAPUR SIRIH

Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa adalah khazanah warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Ia sesungguhnya adalah Spirit yang dapat memberi motivasi dan kreatifitas dalam kehidupan keseharian masyarakat “*Ethnik*” pendukungnya.

Melalui budaya berfikir positif akan terasa bahwa segala sesuatu yang menyangkut hubungan antara manusia, demikian juga dengan tingkah laku orang-perorangan dalam Komunitas Masyarakat menjadi lebih dinamis dan terbuka, karena budaya berfikir positif bertolak dari pikiran yang jernih dan jauh dari prasangka buruk. Dengan budaya berfikir positif segala sesuatunya dipandang dari sisi positifnya saja. Dari sisi positif itulah manusia beranjak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang positif dan bermanfaat untuk orang banyak. Budaya berfikir positif sangat diperlukan, karena ia dapat menciptakan Budaya Kerja yang kreatif dan Dinamis. Jika budaya berpikir positif dapat dibiasakan dalam kehidupan keseharian kita, saya sangat optimis bahwa hasilnya akan berdampak pada tercapainya

tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk itulah saya sangat berharap agar kearifan lokal seperti yang tertuang dalam Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa yang kita miliki tidak hanya diwarisi untuk diagung-agungkan saja, tapi lebih dari itu ia didayagunakan dalam Realitas Kehidupan sehari-hari.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata



Ir. Jero Wacik, SE

PENGANTAR

Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa Seri II ini menyajikan 17 etnik yang tersebar di pelosok Nusantara antara lain: Ambon, Baduy, Jambi, Kaili, Kerinci, Lampung, Makassar, Mentawai, Minahasa, Muna, Palembang, Papua, Rote, Samin, Tengger, Ternate, Toraja.

Pemilihan etnik untuk penulisan seperti halnya seri I tidak didasarkan atas penting atau tidak penting suatu etnik tertentu, karena pada dasarnya semua etnik memiliki peluang yang sama untuk dikemukakan dalam seri pemulisan Bunga Rampai ini.

Penulisan seri II ini dengan mengemukakan 17 etnik dapat berjalan dengan baik, semata-mata karena adanya dukungan dan kesediaan para penulis serta ketersediaan sumber penulisan yang menjadi rujukannya. Seperti halnya dengan terbitan seri I yang lalu.

Budaya Berpikir Positif yang dimiliki oleh Masyarakat Indonesia di berbagai etnik merupakan suatu ajaran moral yang mengarahkan masyarakat etnik pendukungnya agar senantiasa mau berpikir positif, senantiasa memikirkan sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan untuk umat manusia.

Melalui berpikir positif seseorang juga akan terhindar dari prasangka-prasangka buruk yang dapat mengakibatkan

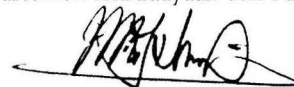
kerusakan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dengan berpikir positif, seseorang akan dituntun untuk memiliki kreativitas dan dinamika yang tinggi, spirit dan etos kerja yang tinggi. Karena itulah kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya masyarakat suku-suku bangsa dimana kita berasal sangat aktual diimplementasikan dalam kehidupan keseharian baik di lingkungan kerja, di tengah keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Sangat diharapkan, semoga buku kecil ini dapat memberi manfaat yang besar bagi siapapun yang membacanya.

Jakarta, 2 April 2008

Sekretariat Jenderal
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata



Wardiyatmo 

DAFTAR ISI

1. Sekapur Sirih	iii
2. Pengantar	v
3. Daftar Isi	vii
4. Kearifan Lokal Masyarakat Ambon Talha Bachmid	1 — 10
5. Berpikir Positif Menurut <i>Pikukuh</i> Orang Baduy R. Cecep Eka Permana	11 — 18
6. Berpikir Positif Suku Anak Dalam Linny Oktovianny	19 — 28
7. Berpikir Positif Orang Kaili Sulaiman Mamar	29 — 37
8. Berpikir Positif dalam Tradisi Kerinci Amran Tasai	38 — 50
9. <i>Puil Pesenggiri</i> dan <i>Sakai Sembayar</i>; Refleksi Berpikir Positif Orang Lampung Syahrrial	51 — 59
10. Berpikir Positif Orang Makassar Ahmad Rahman	60 — 69

11. Berpikir Positif Orang Mentawai Hanefi	70 — 78
12. Berpikir Positif Orang Minahasa Fendy E. W. Parengkuan	79 — 90
13. Berpikir Positif dalam Budaya Masyarakat Muna La Niampe	91 — 97
14. Kearifan Tradisi Melayu-Palembang Kenedi Nurhan	98 — 106
15. Keberagaman Papua yang Tetap Satu Korano Nocolash LMS	107 — 114
16. Kearifan Lokal Orang Rote Yoseph Yapi Taum	115 — 122
17. Swadesi; Berpikir Positif Orang Samin Sutamat Arybowo	123 — 128
18. Orang Tengger, Petani Tradisional yang Memuliakan Kejujuran Ayu Sutarto	129 — 140
19. <i>Dolabololo</i>; Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate Gufran A. Ibrahim	141 — 150
20. Berpikir Positif Manusia Suku Toraja Benyamin C. Bokang	151 — 157
21. Biodata Penulis	158 — 164

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT AMBON

::: Talha Bachmid :::

Nama Maluku, kepulauan yang tersebar di antara Sulawesi dan Papua, tercatat sudah digunakan sejak awal abad ke-19 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia membawa akibat diberlakukannya sistem administrasi pembagian wilayah, dan ditentukan bahwa Pulau Ambon terletak di Provinsi Maluku Tengah. Namun, jika kita menyebut masyarakat Ambon saat ini, maka pengertian itu lebih luas dari sekadar masyarakat yang hidup di Pulau Ambon; umumnya masyarakat Ambon mengacu pada penduduk yang hidup di pulau-pulau Ambon, Haruku, Saparua, Nusa Laut, Seram Barat dan Tengah.

Wilayah yang sebagian besar terdiri atas lautan ini membentuk masyarakat yang cinta alam, terutama karena laut dan daratnya yang relatif tidak terlalu luas. Adat dan kebiasaan masyarakat Ambon juga berfungsi untuk menjaga dan melestarikan alam. Di dalam kisah-kisah lama serta lagu-lagu, lautan selalu dipuja-puja. Daratan yang tidak terlalu luas pun dijaga melalui peraturan-peraturan yang dahulu selalu ditaati, seperti sistem *kewang* dan *sasi*. Peraturan seperti itu kini mungkin tidak terlalu dipatuhi lagi mengingat banyaknya pendatang yang tidak mengenal kebiasaan yang bijaksana itu, namun perlu dihidupkan kembali.

Sejak kira-kira abad ke-16, setelah masyarakat dan kebudayaan Melayu datang dan hidup di Kepulauan Maluku, dan membawa agama Islam, masuk bangsa-bangsa Barat seperti Portugis dan Belanda membawa agama Kristiani. Jadi, sejak masa itulah dua agama hidup bersama di Kepulauan Maluku. Memang ada wilayah-wilayah yang dominan

salah satu agama. Di tenggara misalnya, agama Katolik lebih dominan, sementara di selatan Protestan lebih dominan, sedangkan Islam yang masuk lebih dahulu berada di semua wilayah dan jumlah penganutnya relatif banyak.

Hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan memang sudah menjadi budaya umum bangsa Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang wilayahnya tidak luas, dan masalah akan timbul sehingga diperlukan kesepakatan bersama. Masalah bisa jadi terkait dengan tanah milik yang diperebutkan, pencaharian yang juga diperebutkan, dan sering masalah-masalah tersebut ditumpangi oleh masalah perbedaan agama.

Hal itu juga terjadi pada masyarakat Ambon. Budaya konflik ditengarai menjadi ciri masyarakat Ambon sejak lama. Selain perbedaan yang terdapat pada masyarakat yang telah hidup di wilayah ini sejak sebelum terbentuknya Republik Indonesia, konflik budaya terjadi oleh kedatangan masyarakat

luar wilayah. Sebutlah seperti program transmigrasi pemerintah yang membawa banyak pendatang, selain keadaan wilayah yang memang menarik pendatang.

Namun, bersamaan atau mengiringi berbagai konflik itu lahir pula berbagai bentuk kesepakatan, seperti yang terjadi di banyak wilayah di Indonesia. Ini adalah kearifan lokal yang kemudian menjadi kearifan nasional, seperti yang dicantumkan dalam falsafah hidup kita, yaitu musyawarah untuk mufakat. Salah satu bentuk kesepakatan yang telah menjadi adat kebiasaan masyarakat Ambon adalah sistem *pela*, yaitu suatu bentuk kekerabatan di antara dua komunitas berbeda yang memutuskan untuk tetap memelihara persaudaraan. Sistem kekerabatan tersebut merupakan adat kebiasaan yang didasarkan pada budaya berpikir positif.

Sistem *pela* dikenal dalam berbagai ragam, seperti *pela batu karang*, *pela tampaksiring*, dan *pela gandong*. Sistem ini sekarang dianggap sebagai alat ampuh perekat masyarakat yang terganggu

persatuannya oleh konflik-konflik sejak tahun 1999. Banyak organisasi masyarakat yang lahir atau hidup kembali dengan tujuan menghidupkan kembali adat kebiasaan itu, serta menemukan kembali cara-cara memperkuat kesatuan masyarakat Ambon.

Selain *pela*, terdapat adat kebiasaan lain yang sering dimanfaatkan demi menjaga keutuhan masyarakat. Kalau pemerintah daerah membentuk Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku yang mengupayakan berbagai macam kegiatan yang dibiayai oleh pemerintah daerah, maka masyarakat sendiri sebenarnya memiliki juga tradisi lisan yang saat ini dipopulerkan kembali, seperti lagu, tarian, dan puisi lama atau *kapata*.

Adat Kebiasaan Penjaga Persatuan Masyarakat

(1) Sistem “Kewang” dan “Sasi”

Kedua lembaga kemasyarakatan ini sudah

dikenal sejak abad ke-19, diatur secara jelas dan dirumuskan secara tertulis, misalnya untuk dua desa Ema dan Porto, dalam Reglement van de Negorij Ema 1863 dan Porto 1870. Menurut definisi, *korps kewang* adalah “Polisi Hutan dan Lautan dari setiap Negeri (...) atau dengan perkataan lain *kewang* merupakan aparat pengawasan dan pengamanan lingkungan hidup patuanan setiap negeri” (lihat Ohorella, 1993: 177). Sementara *sasi* adalah larangan untuk memetik buah-buahan tertentu (kelapa, misalnya) dan hasil laut selama jangka waktu tertentu (6 bulan atau satu tahun).

Tujuan serta kegunaan kedua lembaga sosial tersebut adalah untuk menjaga lingkungan hidup, mencegah kejahatan seperti pencurian serta perusakan hutan dan lautan. Selain itu, larangan-larangan itu juga menjadi cara untuk mendidik penduduk akan pentingnya memelihara tanaman sehingga panen yang dilakukan tepat waktu dan akan membawa hasil yang jauh lebih menguntungkan penduduk sendiri.

Pembentukan kedua lembaga itu biasanya dilakukan secara adat, yaitu melalui rapat besar yang dihadiri oleh wakil-wakil semua lapisan masyarakat. Di dalam peraturan (*reglement*) untuk kedua desa tersebut, disebutkan bahwa pembentukan *kewang* dan *sasi* didasarkan atas kebiasaan negeri. Yang dimaksud dengan kebiasaan negeri adalah “hak dan wewenang negeri/desa untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri” (lihat Ohorella, 1993: 182). Lembaga *kewang* memunyai struktur organisasinya sendiri, lengkap dengan ketua yang bisa seorang laki-laki (*latukewanno*) atau seorang perempuan (*latumahinakewanno*), juru tulis, dan sejumlah anggota. Mereka mengadakan rapat-rapat untuk membahas situasi lingkungan dan ada kalanya untuk memutuskan perkara pelanggaran, dengan sanksi-sanksinya.

Pada waktu yang ditentukan, maka larangan memetik buah-buahan atau hasil laut dicabut untuk jangka waktu yang juga ditentukan bersama dan masa

itu disebut *buka sasi*. Kebiasaan itu sangat berguna untuk mencegah kerusakan hutan oleh alam seperti kebakaran hutan, maupun oleh manusia seperti pencurian dan penebangan liar.

Walaupun adat kebiasaan ini sudah ada sejak lama, dan pada saat-saat tertentu di dalam sejarah tidak dipatuhi, namun tercatat masih ada desa atau negeri yang melaksanakannya, seperti Tulehu yang menerbitkan peraturannya pada tahun 1981; rapat besar diadakan pada tanggal 12 Oktober 1981, berdasarkan hak otonomi daerah itu sendiri (Ohorella, 1993: 217). Lembaga itu didirikan karena ditengarai terjadinya pencurian yang cukup parah sehingga pendapatan penduduk berkurang.

Adat kebiasaan menjaga dan melestarikan lingkungan adalah kebiasaan yang sangat dibutuhkan saat ini, ketika dunia dicemaskan oleh kerusakan lingkungan dan ancaman bencana alam.

(2) “Pela”

Di dalam sejarah, sistem kekerabatan yang disebut *pela* sudah ada sejak sebelum kedatangan bangsa Portugis, seperti yang dicatat oleh R.Z. Leirissa (1999: 93). *Pela* biasanya disepakati oleh dua daerah yang penduduknya berlainan agama, seperti daerah Hatuaha yang beragama Islam dan Tuhaha yang beragama Kristen.

Seperti telah disebut di atas, terdapat beberapa macam *pela*, yaitu *pela batu karang*, *pela tampaksiring*, dan *pela gandong*. Kekerabatan itu dilaksanakan dengan upacara adat, dan pada *pela batukarang* misalnya, upacara pengangkatan *pela* termasuk yang sakral dan diiringi oleh upacara mengangkat sumpah. Adapun pada *pela gandong* disepakati oleh keluarga-keluarga yang berasal dari satu garis keturunan; kata *gandong* sendiri berarti kandung. Yang masih dilakukan hingga sekarang adalah *pela gandong* karena garis keturunan yang satu sering terlihat melalui nama keluarga. Luhulima

misalnya, meliputi keluarga-keluarga dari dua agama berbeda.

Bartels mencatat adanya sumpah yang diucapkan oleh daerah Honitetu dan Lohiatala di dalam bahasa daerah atau yang disebut bahasa tanah (lihat Leirissa, 1999: 97), yang diawali dengan menyebut yang Maha Kuasa, sebagai berikut:

Ooo!... tunai-lasatale, pulane, leamatai, Tuwale, Babike, lanite, sela jami, ooo!...

Kinu kwate kai Lohitalao... kinu kwate kurele, pela jurule ; saka mimise, non

Mimise, lesi kena lumaio, sapu kena lumalo.

(Oh, Yang Maha Kuasa, bulan dan matahari, Rabike dan Tuwale, langit dan bumi.

Pandanglah kami, kami sedang minum air sumpahan dengan Lohiatala, suatu sumpah yang abadi, sumpah yang kuat).

Guna memelihara kekerabat tersebut, pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara yang disebut

panas pela, dan pada saat itu dibawakan *kapata* untuk menyambut kedatangan salah satu daerah, misalnya yang terjadi antara daerah Pelauw dan Titawai:

Lembe lembe rima o

Lembe lembe rima o

Gandong Matasiri lembe rima mae o

Lembe lembe rima mae o

Lesinusa Matasiri hae lata Nunusaku o

(Mari dan ulurkan tanganmu

Mari dan ulurkan tanganmu

Persaudaraan Pelauw mari dan ulurkan tanganmu

Titawai dan Pelauw, keduanya berasal dari Nunusaku o)

Saat ini *pela* diusahakan untuk dihidupkan kembali, melalui berbagai cara adat seperti pertemuan-pertemuan masyarakat Ambon, baik di lokasi sendiri maupun di perantauan. Belum lama berselang, pada acara Festival Pantun Nusantara 2007 yang diadakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerja

sama dengan Universitas Indonesia, Unika Atma Jaya dan Asosiasi Tradisi Lisan, perwakilan Ambon membawakan pantun untuk upacara *panas pela*, dan kearifan tersebut terbersit kembali seperti terlihat pada larik-larik berikut ini :

<i>Salamate Ama Ina</i>	Salam dan hormat Bapak dan Ibu
<i>Panas Pela manise</i>	Kuatkan tali persaudaraan yang manis
<i>Lawamnea Haulala</i>	Maju terus pantang mundur
<i>Rasa sayang sayange</i>	Rasa sayang harus dirasakan terus

(1) “Badendang” dan “Badansa”

Masyarakat Ambon terkenal suka bernyanyi dan menari. Dalam setiap kesempatan, apakah pertemuan tidak formal atau perhelatan, menari (*badansa*), bernyanyi (*badendang*), dan berpantun tidak pernah ketinggalan, seperti sebuah lagu di bawah ini:

La mari dendang badendang si Nona si Tuan

La badendang, ke sana dan ke mari menyanyi dan menari

Sayang dilale si Nona si Tuan

La badendang gula bale si Nona

Sambil menari dan menyanyi si Nona

Seperti orang basudara si Nona

Lagu yang di masa lalu menyertai kegiatan memetik cengkeh, juga mempersatukan masyarakat. Lagu itu bahkan digunakan kemudian untuk menyertai kegiatan yang dilakukan secara beramai-ramai :

Rame rame pata cengkeh

Bunga cengkeh manise...

Beberapa bentuk tarian yang selalu melibatkan semua orang yang hadir tanpa kecuali adalah *tari lenso* dan *bambu gila*, sementara tarian tradisional yang pada umumnya digelar oleh semua komunitas

adalah *cakalele* dan *saureka-reka*. Tarian *cakalele* merupakan tari perang yang biasanya digelar dengan upacara yang cukup sakral; sayang sekali tari itu belum lama ini ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Ambon justru menjadi alat perusak. Adapun *saureka-reka* melibatkan sekelompok wanita yang menari melompati empat bambu yang digerakkan. Tarian itu mengingatkan kita pada tarian yang sama di Filipina.

Acara lain yang juga membuat banyak orang berkumpul, bergembira dan melupakan perbedaan masing-masing adalah perlombaan perahu yang disebut *belang manggarebe*. Acara-acara seperti itu tentu merupakan adat kebiasaan yang menyatukan masyarakat.

(2) “Kapata”

Menyuarakan perasaan lewat puisi dan lagu juga menjadi tradisi masyarakat Ambon. Salah satu bentuk puisi berirama disebut *kapata*. Sudah

sejak lama kebiasaan itu dikenal, dan kegunaannya bermacam-macam, misalnya mengisahkan peristiwa bersejarah, seperti sebuah *kapata* yang diciptakan pada jaman kekejaman VOC di bawah ini (Lestaluhi, 1988 : 27,28) :

Kumpanyia Kurainghongi

*Nusa Ina lei Halat ria
Huamalo*

*Lawa loto Hatawano
Kurang Amaihlo*

*Hatuhaha amarima
Lounusa loto Alaka*

*Lawa hale Kapahaha hale
Nusa Hituo*

*Kumpanyia kuraing honggi
puna pahotu risa*

*Punaleka Huamual,
Amahai, Kapahaha*

*Puna tihi basudara isi lawa
hori nusa*

VOC dengan Hongitochtennya

Di bahagian barat pulau Seram
di jazirah Hoamual

Jazirah Hatawanno dengan
kerajaan lhanya

Hatuhaha yang meliputi lima
negeri di bukit Alaka

daerah Kapahaha terletak di
jazirah Hitu

VOC dengan Hongitochtennya
selalu Mendatangkan
peperangan

Mereka hancurkan Huamual,
Amahai, Kapahaha

Mereka putuskan
persaudaraan sehingga
terpencar ke berbagai pulau

Puisi tradisional atau *kapata* di atas mengungkapkan penderitaan masyarakat di bawah penjajahan Belanda dan terutama penyesalan akan terputusnya persaudaraan akibat politik adu domba penjajah. Namun, perjuangan melawan penjajah tetap berkobar.

Sifat gigih berjuang sebetulnya dikenal di daerah ini, dan tentu masih teringat nama pejuang-pejuang wanita Maluku, setidaknya dua wanita, yaitu Monia Latuwaria Inyai (Perang Alaka – 1637), dan Maria Christina Tiahahu (Perang Kemerdekaan), selain pejuang laki-laki, Thomas Matualessy atau Pattimura. Sifat itu adalah salah satu kekayaan dari tradisi kita yang harus dijaga.

Penutup

Masih banyak penelitian yang harus dilakukan untuk mengangkat nilai-nilai luhur dalam bentuk verbal maupun nonverbal sebagai kearifan local. Diharapkan bahwa kearifan lokal tersebut diingat

kembali sebagai memori kolektif yang mampu memperbaiki luka-luka yang disebabkan oleh konflik cukup panjang di Ambon.

Sepanjang zaman selalu ada kebiasaan yang dapat digali kembali demi mempertahankan kesatuan masyarakat, seperti lagu-lagu yang dahulu dibawakan untuk memetik cengkeh, tetapi kemudian digunakan untuk mengerjakan sesuatu secara gotong royong, atau pada saat perhelatan. Sebuah lagu juga berisi lambang persatuan, melalui kalimat-kalimat di bawah ini. Walaupun rotan (lambang ikatan) bisa diputus oleh peristiwa apa pun, kedua ujung yang terputus itu akan bersatu kemabli:

Hela, hela rotan e

Rotan e tipa Jawa

Jawa e babunyi

Rotan rotan sudah putus

Sudah putus ujung dua

Dua bakudapa e

Nara Sumber :

- Ibu G.A. Ohorella
- Bapak Djamaluddin Manilet

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (tanpa tahun). *Monografi Daerah Maluku*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Leirissa, R.L. 1975. *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia* Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Leirissa, R.L et al. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta.

Lestaluhi, Maryam RL. 1988. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*. Bandung. Penerbit Alma'arif

Majalah *World of Maluku*, edisi XV, September – Oktober 2006

Majalah *World of Maluku*, edisi XVI, edisi November – Desember 2006

Ohorella, Muhammad Galna. 1993 *Hukum Adat Mengenai Tanah dan Air di Pulau*

Ambon dan Sumbangannya terhadap Pembangunan Agraria Nasional (UUPA) dan Undang-Undang Lainnya. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin.

BERPIKIR POSITIF MENURUT “PIKUKUH” ORANG BADUY

:: R. Cecep Eka Permana ::

Orang Baduy merupakan suatu kelompok masyarakat tradisi yang hidup bersahaja di lereng Pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Secara administratif mereka sekarang berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara Topografis, lokasi masyarakat Baduy terletak pada $6^{\circ} 27' 27''$ – $6^{\circ} 30'$ Lintang Utara dan $180^{\circ} 3' 9''$ – $106^{\circ} 4' 55''$ Bujur Timur. Luas wilayah ini sekarang sekitar 1.101,85 hektar (Iskandar, 1992:21).

Menurut laporan A.J. Spaan (1867) dan B. Van Tricht (1929), pada abad ke-18 wilayah Baduy terbentang mulai dari Kecamatan Leuwidamar sekarang sampai ke pantai selatan. Batas seperti yang ada sekarang ini dibuat pada permulaan abad ke-20 bersamaan dengan pembukaan perkebunan karet di Desa Leuwidamar dan sekitarnya. Sementara itu, menurut perkiraan Judhistira Garna, luas wilayah Baduy meliputi beberapa kecamatan, seperti Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik, dan Leuwidamar. Hal ini didasarkan atas kesamaan kepercayaan Sunda lama dan pertalian kerabat masyarakat yang menempati daerah-daerah tersebut. Wilayah Baduy terus dipersempit pada masa Kesultanan Banten dalam rangka penyebaran agama Islam (Garna, 1993: 124-135).

Sekarang, wilayah Baduy berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Cibungur dan Desa Cisemeut (Kecamatan Leuwidamar); di sebelah

timur berbatasan dengan Desa Sobang (Kecamatan Cipanas); di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cigemblong (Kecamatan Bayah); dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangnunggal (Kecamatan Bojongmanik). Sebagai suatu desa, Baduy atau Kanekes terdiri atas beberapa kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kampung yang termasuk Baduy Dalam meliputi kampung Cineo, Cikartawana, dan Cikeusik. Adapun kampung yang termasuk dalam Baduy Luar terdapat sekitar 50 kampung.

Sebutan orang Baduy atau *urang Baduy* sebenarnya bukan berasal dari mereka sendiri. Istilah “baduy” diberikan oleh orang-orang di luar wilayah Baduy dan kemudian digunakan oleh laporan-laporan etnografi pertama susunan peneliti Belanda. Dalam laporan tersebut disebutkan dengan menggunakan istilah *badoe'i*, *badoei*, atau *badoewi* (Hoeverell, 1845, Jacob & Meijer, 1891, dan Pleyte, 1909). Sementara itu, sebutan diri yang biasa mereka gunakan adalah

urang Kanekes. Sebutan diri lain dalam memberikan tekanan mengenai kehadiran mereka sebagai orang Sunda pertama adalah *Sunda Wiwitan* yang berarti “Sunda Awal” (Garna, 1993:120). Namun istilah ini sekarang jarang dan bahkan tidak digunakan lagi, kecuali untuk menyebut nama agama mereka. Sekarang mereka lebih terbiasa menyebut diri sebagai *urang Baduy*.

Data demografi orang Baduy pertama kali tercatat pada tahun 1888 berjumlah 291 orang yang menempati 10 kampung. Beberapa tahun kemudian, jumlah penduduk Baduy meningkat menjadi 1.407 orang yang tinggal di 26 kampung (Jacobs dan Meijer, 1891). Pada awal abad ke-20, tepatnya tahun 1908, penduduk Baduy dilaporkan berjumlah 1.547 orang, tetapi 20 tahun kemudian dilaporkan sedikit berkurang menjadi 1.521 orang (van Tricht, 1929). Pada tahun 1966 penduduk Baduy diketahui berjumlah 3.935 orang dan menjadi 4.063 pada tahun 1969. Pada tahun 1980 penduduk Baduy berkurang

menjadi 4.057, dan naik lagi menjadi 4.574 tiga tahun setelahnya, dan tahun 1989 berjumlah 4.850 orang (Garna, 1993; Iskandar, 1992). Tahun 1994 orang Baduy berjumlah 6.483, dan tahun 2004 tercatat 7532 orang (Permana, 2006).

Kesahajaan orang Baduy ditunjukkan antara lain dari rumah dan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari bahan-bahan lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, ijuk, dan rotan. Pakaian yang dikenakan sehari-hari dari dahulu hingga sekarang hanyalah hasil tenunan tangan setempat yang berwarna putih dan/ atau hitam. Mata pencaharian yang turun-temurun mereka lakukan dengan peralatan yang sederhana hanyalah perladangan berpindah. Di balik semua itu, kesahajaan orang Baduy sebenarnya datang dari *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang mereka yakini. Walaupun bersahaja, namun memiliki ajaran moral positif yang sangat tinggi.

Kalau kita cermati, sesungguhnya inti dari *pikukuh* Baduy tersebut adalah “menerima apa

adanya". *Pikukuh* itu misalnya menyebutkan:

<i>Lojor teu meunang dipotong</i>	Panjang tidak boleh dipotong
<i>Pondok teu meunang disambung</i>	Pendek tidak boleh disambung

Pikukuh di atas bukan diartikan sebagai suatu kepasrahan, tetapi lebih pada mensyukuri pemberian Yang Maha Kuasa. Sebagai hamba, manusia selayaknya tidak memaksa kehendaknya sendiri, apalagi menolak takdir yang telah ditetapkan-Nya.

Pengejawantahan *pikukuh* Baduy tersebut, misalnya, terlihat pada pendirian rumah. Rumah yang didirikan di atas tanah yang keadaannya miring, tidak boleh diratakan. Untuk mendapatkan lantai rumah yang rata, maka tiangnyalah yang harus disesuaikan dengan kelerengan tersebut. Contoh lain, pada *huma* (ladang) tidak dibenarkan untuk mengubah bentukan lahan, seperti membuat parit, terasering, apalagi meratakan tanah. Bentukan permukaan lahan *huma*

dibiarkan apa adanya menurut kontur alamiahnya.

Bagian lain dari *pikukuh* Baduy mengungkapkan:

<i>Gunung teu meunang diruksak</i>	Gunung tidak boleh dihancurkan
<i>Larangan teu meunang dirèmpak</i>	Lembah tidak boleh dirusak

Pikukuh di atas selain mengajarkan menerima apa adanya, juga terkandung kearifan lokal dalam hubungan menjaga lingkungan alam. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, terdapat beberapa teladan.

a. Berburu

Kegiatan berburu (*ngalanjak*) hanya mempergunakan jaring, dan dilaksanakan hanya pada bulan *kawalu*¹. Kegiatan berburu tersebut dipimpin

¹ Kawalu adalah masa yang dianggap suci bagi Orang Baduy, terjadi pada bulan *kasa*, *karo*, dan *katiga* menurut kalender

langsung oleh *Puun* (pimpinan adat tertinggi). Hewan yang boleh di-*lanjak* terbatas hanya tiga jenis, yaitu *peucang* (kancil), *buut* (tupai), dan *mencek* (menjangan). Bila terjadi salah tangkap harus dilepas kembali ke dalam hutan.

b. Menangkap Ikan

Seperti halnya berburu, menangkap ikan juga dilakukan pada bulan *kawalu* dan dipimpin oleh *Puun*. Ikan yang boleh dijaring atau dijala terbatas hanya empat jenis, yaitu *soro*, *kancra*, *parang*, dan *hurang*. Kalau tertangkap ikan dari jenis lain harus dilepas kembali.

c. Melindungi Hutan

Hutan primer/tua (*leuweng kolot*) yang

mereka, atau sekitar bulan November-Desember. Pada masa ini orang luar dilarang masuk ke wilayah Baduy, karena mereka sedang melakukan upacara puasa dan panen.

berada di hutan lindung dan/atau puncak-puncak bukit, serta hutan kampung (*leuweng lembur*) yang berada di sekitar permukiman dilarang untuk dirusak, diambil kayunya secara berlebihan, dan dibuka untuk *huma*.

d. Berladang

Kegiatan menanam padi di ladang (*ngahuma*) hanya boleh dilakukan pada hutan sekunder (*reuma*). Saat Orang Baduy mulai *taram* (membuka ladang) dinyatakan dengan ungkapan:

Mun matapoe geus dengkek ngaler

Lantaran jagad urang geus mimiti tiis

Tah dimimitian ti wayah eta kakara nanggalkeun kidang

Tanggal Kidang mah laju turun kujang

Artinya:

Jika matahari sudah ada di sebelah utara

Bumi kita sudah mulai dingin

Mulai saat itu barulah kita meneliti mulainya pertanggalan kidang¹

Yang pada tanggal kidang itu mulai menggunakan kujang²

Ketika akan membakar ranting atau dedaunan hasil pembukaan dan pembersihan ladang pun mengacu kepada bintang *kidang*. Dalam ungkapan mereka dikatakan:

Kidang ngarangsang kudu ngahuru

Artinya:

Bintang kidang bercahaya sangat terang (pada waktu subuh) harus mulai membakar sisa-sisa tebang.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa waktu juga memegang peranan penting bagi orang Baduy.

¹ Disebut juga bintang waluku, merupakan pertanda bagi Orang Baduy untuk bersiap-siap turun ke ladang. Bintang ini muncul pada bulan *kapat* (bulan pertama menurut kelender Baduy).

² Alat semacam golok khas masyarakat di Jawa Barat.

Mereka tidak boleh melakukan kegiatan *ngahuma* di luar waktu yang telah ditentukan. Dan kehadiran bintang *kidang* merupakan pertanda istimewa penentu waktu-waktu tersebut.

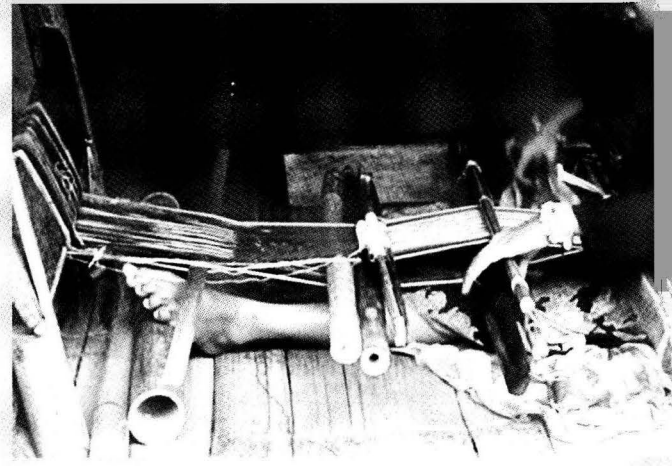
Pikukuh juga mengatur perilaku kehidupan warga Baduy sehari-hari, seperti:

<i>Mipit kudu amit</i>	Memetik harus minta izin
<i>Segala kudu menta</i>	Mengambil harus meminta
<i>Nyaur kudu diukur</i>	Bertutur harus diukur
<i>Nyabda kudu diunggang</i>	Berkata harus dipertimbangkan
<i>Ulah ngomong sageto-geto</i>	Jangan berkata sembarangan
<i>Ulah lemek sadaek-daek</i>	Jangan berkata semaunya
<i>Ulah maling papanjingan</i>	Jangan mencuri walau kekurangan

Hakikat *pikukuh* tersebut adalah setiap perbuatan manusia harus baik dan sesuai dengan aturan. Hal ini dilatarbelakangi dari tujuan hidup

orang Baduy untuk menyejahterakan kehidupan dunia dan menjaga *pancer bumi* (inti bumi atau inti jagad) melalui *tapa*. Menurut keyakinan orang Baduy, mereka berasal dari hierarki tua, sedangkan “dunia ramai” (orang-orang di luar Baduy) dari keturunan yang lebih muda. Sebagai keturunan yang lebih tua, maka orang Baduy bertugas agar “pusat dunia” selalu terpelihara baik, melalui perkataan dan perbuatan yang baik. Bila pusat dunia (wilayah Baduy) baik, maka seluruh kehidupan akan aman sejahtera. Selain itu, karena Baduy sebagai pusat dunia atau inti jagad, maka tanah Baduy dianggap sebagai “tanah suci”. Sebagai “tanah suci”, wilayah Baduy tidak boleh diinjak oleh sembarang orang pada sembarang waktu. Bahkan orang Baduy sendiri pun hanya boleh tinggal di sana selama mereka tidak bernoda karena melanggar *pikukuh*.

Bentuk kehidupan orang Baduy yang demikian, oleh Danasasmitha dan Djatisunda (1986) disebut sebagai *tapa di mandala*. Bagi orang Baduy,



tapa bukan berarti bersemedi atau bertirakat, melainkan bekerja, khususnya berladang menanam padi. Dengan berladang, hidup akan berkecukupan dan tidak akan merepotkan orang lain. orang Baduy harus hidup apa adanya dan tidak boleh kaya sebab kekayaan materi dianggap merupakan ancaman ketenteraman kehidupan sebuah *mandala* (tempat suci). Dengan demikian, sebagai petapa, orang Baduy haruslah berprasangka dan berbuat baik, seperti juga termaktub pada bagian lain *pikukuh*:

<i>Nu laen kudu dilaenkeun</i>	Yang lain harus dipandang lain
<i>Nu ulah kudu diulahkeun</i>	Yang salah harus disalahkan
<i>Nu enyah kudu dienyahkeun</i>	Yang benar harus dibenarkan

Daftar Pustaka

- Danasasamita, Saleh, dan Djatisunda, Anis. **1986.** *Kehidupan Masyarakat Kenekes.* Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Garna, Judistira. 1993. "Masyarakat Baduy di Banten", dalam Koentjaraningrat (ed.) *Masyarakat Terasing di Indonesia.* Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hlm. 120–152.
- Hoevell, W.R. van. 1845. "*Bijdrage tot de kennis der Badoeinen, in het zuiden der residentie Bantam*", **TNI VII**, iv, hlm. 335–436.
- Iskandar, Johan. 1991. *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan.* Jakarta: Djambatan.
- Jacobs, J. Dan Meijer, J.J. **1891.** *De Badoeij's.* 's-Grahenhage: Martinus Nijhoff.
- Permana, Cecep Eka, R. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Peyte, C.M. 1909. "Artja Domas, het zielenland der Badoeij's". **TGB LI**, Atl 6, hlm. 494–526.
- Trich, B. Van. .1929. "Levende antiquiteiten in West-Java", *Djawa*, IX, hlm 43-120

BERPIKIR POSITIF SUKU ANAK DALAM

::: Linny Oktovianny :::

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di wilayah Sumatera bagian selatan. Sebagian berada di daerah Bayung Lincir, Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, sebagian lainnya di Provinsi Jambi. Di wilayah Provinsi Jambi, perkampungan SAD berada di balik Bukit Suban, dihuni oleh sekitar 80 jiwa. SAD tersebut tinggal di suatu kawasan hutan hujan tropis dataran rendah yang kini ditetapkan menjadi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Perkampungan SAD di TNBD tersebut dapat ditempuh selama 3 jam dari Pauh, kemudian sekitar 2 jam ke wilayah Bukit Suban.

SAD dikenal juga dengan sebutan orang Rimba atau orang Kubu. Orang Kubu merupakan sebutan yang digunakan oleh orang Melayu-Jambi dan Palembang terhadap suku yang menyebut dirinya “orang Rimba”. Kubu dalam bahasa Melayu berarti blok-blok pertahanan yang dilakukan secara bergerilya di dalam hutan. Orang Rimba tidak suka disebut orang Kubu karena sarat dengan konotasi negatif. Sementara istilah “orang Rimba” adalah nama yang digunakan untuk menyebut mereka sendiri sebagai manusia yang tinggal di pedalaman hutan Bukit Duabelas.

Konon, suku Anak Dalam merupakan pelarian orang Melayu yang mengungsi ke hutan karena tidak mau dijajah oleh penjajah. Orang Melayu tersebut berasal dari berbagai keturunan, antara lain orang Bathin IV, Bathin V, Bathin IX, Bathin XII, Minangkabau, Pagaruyung, Jambi, dan Palembang. Namun belum diketahui abadinya yang pasti. Selain itu, sebagian ahli memperkirakan SAD berasal dari

nenek moyang ras Melayu tua (proto Melayu). Versi lain menyebutkan, orang Rimba berasal dari perpaduan orang Dongson dari Vietnam dengan orang Yunan. Perkawinan ras ini menghasilkan ras Bioto Melayu atau orang Melayu dan orang Rimba.

SAD menjadi perhatian oleh peneliti asing, antara lain: (1) Van Dongen, seorang pegawai Pemerintah Belanda mengumpulkan data-data fisik orang rimba untuk mendukung teori evolusi dalam antropologi, kemudian tahun 1931 menerbitkan artikel “*The Ridan kubu*”; (2) Bernard Hagen, antropolog Jerman menulis buku yang berjudul *Die Orang Kubu auf Sumatra*; dan (3) Oyvind Sanbukt, antropolog berkebangsaan Norwegia yang melakukan penelitian intensif 1979—1980 dan 1984—1985. Dari hasil penelitian tersebut, Pak Uben ‘Pak Uban’ (panggilan akrab suku Anak Dalam kepada Oyvind karena berambut putih) banyak memublikasikan artikel yang sangat menarik.

SAD memiliki cara hidup sendiri yang terpisah

dari dunia luar. Hal ini terungkap dalam seloka berikut.

<i>Beratap Cikai bedinding bener¹</i>	Beratap daun duri berdingding bener
<i>Betiker gambut berayam kuw²</i>	Betikar gambut berayam kuaw
<i>Bekambing kijang bekerbau pada tonok</i>	Berkambing kijang berkerbau pada tapir

Seloka di atas menunjukkan identitas atau jati diri etnisnya dan cara hidup SAD yang berbeda dengan kehidupan orang luar atau orang dusun. Manusia yang tinggal di luar hutan atau orang dusun mereka sebut “orang terang”. Orang terang adalah sebutan yang digunakan kepada “orang luar” yang tinggal di dunia yang tak berhutan. Ini sangat kontras dengan habitat orang Rimba yang tinggal di dalam hutan.

¹ Bener= kayu yang lebar

² Kuaw= sejenis burung langkah yang dilindungi undang-undang

Orang terang atau orang dusun dipretensikan sebagai pembawa penyakit. Sebutan ini lebih merefleksikan kontras habitat sekaligus kontras budaya SAD dengan orang luar. Motto hidup suku Anak Dalam, “Orang Rimba tinggal di rimba, sedangkan orang terang tetap di terang dan tidak boleh dicampur.”

Di dalam hutan masyarakat SAD mengadakan tari-tarian, nyanyi-nyanyian yang berisikan puji-pujian dan doa-doa. SAD percaya kepada “Sang Pembuat Hidup”. SAD menyakini bahwa malam, siang, hujan, dan panas ada yang membuatnya. Hal ini tergambar pada seloka berikut.

<i>Langit menudung bumi</i>	Langit menudung bumi
<i>Langit yoya tiada runtuh</i>	Langit itu tiada runtuh
<i>Apo sebab tiado runtuh</i>	Apa sebab tidak runtuh
<i>Ngoli ado yang muat idup</i>	Karena ada yang membuat hidup

Selama ratusan tahun SAD tinggal turun-temurun hidup di dalam hutan belantara dengan menjadikan hutan sebagai sumber kehidupan tanpa merusak hutan tersebut maupun hendak mengubah alam yang telah diciptakan “Sang Pembuat Hidup” Hal ini tergambar pada seloka “Mengubah Alam” sebagai berikut.

<i>Hopi ado idup segelonyo</i>	Tidak ada hidup semuanya
<i>Opi ado hati segelonyo</i>	Tidak ada hati semuanya

Kehidupan SAD sangat bergantung pada rimba. SAD hidup bersama suka-duka penuh keakraban. Hal ini tergambar pada seloka berikut.

<i>Betiti terai¹</i>	Bertiti terai
<i>Betanggo batu</i>	Bertangga batu
<i>Bejenjang naik</i>	Bertangga naik
<i>Betanggo turun</i>	Bertangga turun

¹ terai=kayu yang bagus dan tidak busuk

<i>Nang hopi lapuk, ado hujan</i>	Yang tidak lapuk, ada hujan
<i>Nang ado lelang, hopi panas</i>	Yang ada lelang, tidak panas

Bagi suku Anak Dalam, hutan merupakan sumber kehidupan. Mereka lahir, besar, dan akan mati di hutan. Tidaklah mengherankan bila hutan menjadi tempat istimewa bagi SAD. Hutan adalah tempat mereka berinteraksi dengan alam, saling memberi, saling memelihara, dan menghidupi. Hutan juga menjadi sumber norma-norma, nilai-nilai, dan pandangan hidup mereka. Kehidupan SAD sarat dengan ritual. Kegiatan ritual SAD harus berlangsung dalam hutan dan steril dari orang luar. Dalam kegiatan ritual tersebut, SAD mempersembahkan berbagai jenis bunga-bunga kepada dewa-dewa yang mereka puja pada saat *bedeker* (*besale*), antara lain Dewa Kayu, dewa di laut, dewa di gunung, dewa di langit, Dewa Gajah. Dewa Harimau, Dewa Trenggiling, Dewa Siamang, dan dewa di gua. Bunga menjadi hal

yang penting bagi SAD. Selain untuk memuja dan memanggil dewa-dewa, bunga juga menjadi syarat mutlak untuk *bebalai* ‘pesta pernikahan’. Hal tersebut tergambar pada seloka berikut ini.

<i>Ado rimbo ado bungo</i>	Ada rimba ada bunga
<i>Ado bungo ado dewo</i>	ada bunga ada dewa
<i>Hopi ado rimbo hopi ado bungo</i>	Tidak ada rimba tidak ada bunga
<i>Hopi ado bungo hopi ado dewo</i>	Tidak ada bunga tidak ada ewa

SAD hidup secara nomaden atau berpindah-pindah dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya hutan yang luas dan beragam. Kehidupan SAD tersebut ada dalam seloka berikut.

<i>Tanah dipalu jangan lembam</i>	Tanah dipalu jangan lembam
<i>Pemalu jangan patah</i>	Pemukul jangan patah
<i>Ula dipalu jangan mati</i>	Ular dipukul jangan patah.

Kepindahan mereka disebabkan antara lain oleh *merayau* atau merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari sebelumnya ke tempat yang belum pernah diketahui mereka sama sekali. Hal ini tergambar pada seloka berikut.

<i>Samo-samo dek maruang samo</i>	Sama-sama kita menggali sama
<i>La samo maruang batang kemiri</i>	Sama-sama menggali batang padi
<i>La bukanlah kami la membuang sanak</i>	Bukannya kami membuang sanak
<i>Dek sanak membuang badan sendiri</i>	Sanak membuang badan sendiri

SAD hidup berpindah dalam hutan. Mereka berburu dan menetap sementara di lokasi-lokasi tertentu dengan mendirikan pondok-pondok beratap plastik/dedaunan dengan beralas susunan kayu.

SAD senantiasa berupaya *nyingkirkan* diri. Bagi SAD, “menyingkirkan” bukan menunjukkan

budaya kekerasan melainkan makna simbolik yang lebih mengajarkan pada cara hidup mandiri seperti berburu, berladang, dan memanfaatkan hasil hutan, yaitu jernang, rotan, dan madu.

Perhatikan seloka berikut ini.

<i>Sariko dek nanan jagung</i>	Hari ini menanam jagung
<i>Esok pagi nanam gumam menjelai</i>	Esok pagi menanam di ladang menjelai
<i>Sariko pagi main di kampung</i>	Esok pagi main di kampung
<i>Esok pagi dendang bercera</i>	esok kami dendang bercera

Betahun-tahun SAD menempati tempat yang baru untuk mencari penghidupan. Hal tersebut dapat dilihat pada seloka berikut.

<i>Baburu la Napuk,⁴</i>	Berburu Napuk
<i>Napuk terejung di dalam padi</i>	Napuk terendam dalam padi
<i>Ari la siang,</i>	Hari telah siang,
<i>embun la balebung</i>	Embun telah menjadi danau
<i>Bulan beganti si mato ari</i>	Bulan berganti matahari
<i>La lamo idak meranti ke talang</i>	Sudah lama tidak meranti ke talang
<i>Napik bebuah meranti bujang</i>	Hampir berbuah meranti bujang
<i>La lama idak berpandang</i>	Sudah lama tidak berpandang
<i>Sampe berubah nan kasih sayang</i>	Sampai berubah kasih sayang

Selain *merayau*, kepindahan suku Anak Dalam juga disebabkan oleh *melangun*. *Melangun* adalah tabu kematian, yang arti formalnya mengharuskan SAD pindah ke tempat lain jika salah seorang kerabat atau anggota kelompok meninggal dunia.

<i>Hei...hei...dek meniti,</i>	Hei... he...i, hendak meniti
<i>dek pematang panjang</i>	bukit yang panjang

¹ Napuk=mirip kancil tetapi lebih besar

<i>La dititi dijak-ijak</i>	Sudah dititi diinjak-injak
<i>Tinggallah dulu Tanah</i>	Tinggallah dulu tanah
<i>Makekal</i>	Makekal
<i>Kami merunjung panjang</i>	Kami meneruskan perjalanan panjang

SAD mempunyai berbagai aturan yang diwarisi secara turun temurun. Kehidupan SAD sarat berbagai tabu dan pantangan disertai sanksi-sanksi adat bagi yang melanggarnya. Hal tersebut tergambar pada seloka berikut.

<i>Ditunjuk diajo</i>	Sudah diberitahu
<i>Dak inget ditangi</i>	Masih juga dilanggar

Adat suku Anak Dalam tersebut ada tiga, yaitu *rumah tangga (laki-bini), jadi kawin dan berburu*. Adat rumah tangga (laki-bini) adalah meletakkan istri dalam adat. Maksudnya istri atau suami hendaknya tahu akan tugas dan kewajibannya. Hal ini tercantum dalam seloka berikut.

Hak dan Kewajiban Suami

<i>Nang kedelok</i>	Mau kucari
<i>Lauq ikan</i>	Lauk ikan
<i>Asem gerom</i>	Asam garam
<i>Beju koin</i>	Baju uang
<i>Kintang kali</i>	Merawat jika sakit
<i>Huma tanom</i>	Ladang tanam

Hak dan Kewajiban Istri

<i>Kayu aik</i>	Kayu air
<i>Masak mato</i>	Masak mata
<i>Tikar bantal</i>	Tikar bantal

Seloka di atas memperlihatkan perbedaan tugas kewajiban suami dan istri.

Adat laki-bini ini tidak boleh digunakan sembarang sesuai dengan seloka berikut.

<i>Adat tiado hopi kupak</i>	Adat tiada boleh dilanggar
<i>Memakai tiado boleh sumbing</i>	Memakai tiada boleh diubah

Apabila suami atau istri tidak memenuhi tugas dan kewajibannya akan didenda 40 kain atau dicerai. Apabila istri atau suami berselingkuh maka akan didenda 500 kain dan semua harta akan diambil. Perkara ini berhak diputuskan oleh penghulu.

Adat SAD yang terkenal adalah **Pucuk Undang-Undang Delapan dan Teliti Duabelas**. Pucuk Undang-Undang Delapan terdiri atas **4 (empat) Undang-undang di bawah**, yaitu *Sio Bakar, Amo Geram, Tantang Pahamun*, dan *Tabung Racun* dan **4 (empat) Undang-undang di Atas**, yaitu *mencerah telur* (Kawin dengan anak sendiri), *melebung dalam* (kawin dengan saudara sendiri), *menikam bumi* (kawin dengan induk/orangtua), dan *mandi pancuran gading* (kawin atau selingkuh dengan istri atau suami orang).

Jika terjadi kesalahan pada Pucuk Undang-Undang Delapan di Atas (*mencerah telur, melebung dalam, menikam bumi, dan mandi pancuran gading*) adalah kesalahan yang tidak dapat ditoleransi atau

diampuni. Hal ini sesuai dengan seloka adat yang berbunyi sebagai berikut.

<i>Beremai mati dak beremai mati</i>	Walaupun dibayar tetap mati
<i>Salah tangan, tangan bekerat</i>	Salah tangan, tangan dipotong
<i>Salah kaki, kaki bekerat</i>	Salah kaki, kaki dipotong
<i>Salah mulut, mulut besait</i>	Salah mulut, mulut digaris/ dipotong sebelah
<i>Salah lidah, lidah bekerat</i>	Salah lidah, lidah dipotong
<i>Salah mato, mato becukik</i>	Salah mata, mata diambil

Pucuk Undang-Undang Delapan yang di Bawah dan Teliti Duabelas adalah kesalahan yang masih dapat dimaafkan atau diampuni. Berikut adalah seloka mengenai hal ini.

<i>Salah kecil bisah lepai</i>	Salah kecil bisa lepas
<i>Salah besak bisah jadi kecil</i>	Salah besar bisa menjadi kecil
<i>Rampoi rampik samin sakal</i>	Merampas, mencuri, menggambil harta orang

(Seloka terpegang anak gadis orang)

<i>Tesat tejerami</i>	Tersat terjerami
<i>Tepegang tepakai</i>	Terpegang terpakai
<i>Teecoh tekacau</i>	Memiliki Terpakai

(seloka terinjak tikar orang)

Setiap kesalahan besar atau kecil yang diperbuat oleh SAD diputuskan oleh penghulu. Sebelum perkara tersebut diputuskan dan apa pun bentuk perkara tersebut haruslah disertai bukti-bukti yang jelas. Hal tersebut sesuai seloka berikut.

<i>Tampuk tangkai ciri tando</i>	Tampuk tangkai ciri tanda
<i>Tanohnyo nang di parit</i>	Tanahnya yang digaris
<i>Kayunyo nang di tekuk</i>	Kayunya yang ditekuk

Jika semua telah dibuktikan dengan benar maka si pembuat kesalahan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali pasrah dengan keadaan, sesuai dengan seloka berikut.

<i>Tesekup dengan jalonyo nang bekaandung</i>	tertutup dengan jala yang terkandung
---	--------------------------------------

Dalam kehidupan sehari-hari SAD berupaya tidak salah melangkah seperti tampak dalam seloka berikut.

<i>Saloh tjak salah langkah</i>	salah tjak salah langkah
<i>Saloh pandang saloh pengoli</i>	salah pandang salah penglihatan

Selain itu, SAD selalu bermusyawarah untuk setiap tindakannya, seperti saat akan membuka ladang maupun menyiapkan *bebalai* (upacara memanggil dewa). Hal ini tampak pada seloka berikut.

<i>Anak la engkong anak la siamang</i>	Anak kingkong anak siamang
<i>Anak siamang nan kurang kayu</i>	Anak siamang kurang kayu
<i>Kalu la ngade duduk bepikir</i>	Kalau bersama duduk berpikir

<i>Duduk ditempat tuju nang rami</i>	Duduk di tempat tuju yang ramai
<i>Bukanlah pulok salah di padi</i>	Bukanlah pula salah di padi
<i>La salah di tanah lekuk la nyo lembing</i>	Salah di tanah lekukannya lembing
<i>Bukanlah pulok salah la di kami</i>	Bukanlah pula salah di kami
<i>Salah dikau kurang la parunding</i>	Salah kamu kurang berunding

REFERENSI

Sumber Lapangan, 21—24 April 2007 di TNBD, Provinsi Jambi.

BERPIKIR POSITIF DALAM BUDAYA KAILI

:: Sulaiman Mamar ::

Dalam perspektif sejarah lisan, orang Kaili percaya mite bahwa nenek moyang mereka turun dari khayangan (to-manuru) dan Sawerigading seperti halnya mite kelompok etnik Sulawesi Selatan. Bahasa yang digunakan oleh orang Kaili adalah campuran dari bahasa Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Dengan demikian, orang Kaili adalah hasil asimilasi dari berbagai kelompok etnik, terutama yang berasal dari Sulawesi Selatan. Istilah “Kaili” yang menjadi nama orang yang menghuni pertama lembah Palu adalah berasal dari dua macam mite. Pertama, di lembah Palu tumbuh pohon tinggi yang

diberi nama “pohon kaili” sehingga masyarakat yang bermukim di pegunungan turun menggunakan rakit (nokaili) ke lembah Palu sehingga diberi nama “orang Kaili. Sampai saat ini, orang Kaili berjumlah kurang lebih 45 persen dari penduduk Provinsi Sulawesi Tengah yang bermukim di kota Palu, Dongala, Parigi Moutong, dan kabupaten lainnya. Adapun lambang yang menjadi kebanggaan orang Kaili adalah tombak (tavala), perisai (kaliavo), dan pedang (guma).

Etnik Kaili memiliki pikiran positif yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan mereka seperti uraian berikut.

1. Bahasa dan Sastra

Untuk menyampaikan perasaan cinta dan kasih sayangnya kepada orang lain, orang Kaili menggunakan bahasa pantun (*vaino*) antara lain sebagai berikut.

<i>Palu padene ri Palu padene</i>	Palu tujuan Palu tujuan
<i>Palu padene dala nakavae,</i>	Palu tujuan jalannya jauh
<i>Tabe-tabe tulau tabea,</i>	Tabik-tabik padamu tuan
<i>Kambana riolo ntomasirano</i>	Kiminta pada yang sedang bercintaan
<i>Mau nalangamo taipa "Djawa"</i>	Sudah tinggi mangga "Djawa"
<i>Kana nalangapa taipa "Bengga"</i>	Lebih tinggi mangga "Bengga"
<i>Mau narapamu ntalisarara</i>	Erat hubungan orang berkeluarga
<i>Kana narapana ntali tengea</i>	Tapi lebih erat kalau percintaan
<i>Kaju lou-lou nete tavana</i>	Kayu cemara kecil daunnya'
<i>Ala talu ntalu lampi kadjara</i>	Ambil tiga lembar untuk sadel kuda
<i>Isema ngana ridjoki vamba</i>	Siapa duduk di pintu sana
<i>Damo nei nali mobisarana</i>	Sangat merendah susunan kata-katanya

Beberapa pantun yang dikemukakan itu mengandung makna kontekstual bahwa orang Kaili mengutamakan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia. Mereka menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik dan senantiasa berusaha menghormati orang lain.

2. Mata pencaharian

- Nasialapale* tolong-menolong di bidang pertanian yang terjadi secara spontan atau karena diundang dengan niat yang ikhlas.
- Nasidondo* memberi bantuan tenaga kepada orang yang lemah (sakit, usia tua, kedukaan) tanpa mengharapkan imbalan.
- Notunu* kelompok tani saling tolong mengerjakan sawah secara bergilir.
- Nasisivi
bengga* saling meminjamkan kerbauanya dalam mengerjakan sawah
- Nootisi* tolong-menolong menangkap ikan di sungai yang terdiri atas dua orang atau lebih.
- Belo rapovia,* kebaikan yang diperbuat,

Belo rakava tentu kebaikan pula yang diperoleh

Ungkapan ini bermakna bahwa usaha yang dimulai dengan niat baik, maka hasilnya akan baik pula.

Dopa motodai, belum buang air,
Nokelumo sudah membasuh

Ungkapan ini adalah nasihat kepada pengusaha agar tidak cepat memamerkan usahanya yang belum pasti berhasil.

Lomuna nisoleka isina gemuknya digorengkan
dagungnya

Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang pengusaha tidak perlu memiliki modal besar, tetapi kemauan besar yang disertai kesabaran dan ketabahan.

Nemo aga mareso mpo alu jangan bekerja seperti alu.

Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang jangan bekerja sia-sia seperti alu, tetapi harus ada hasil.

Pekiri tanandoka, pikirkan dan renungkan,
Pade raviataka sebelum melangkah

Ungkapan ini bermakna bahwa seorang pengusaha harus memikirkan secara matang sebelum memulai usahanya agar berhasil dan sukses.

Sema meraso, siapa bekerja keras,
Ia merasa ia yang enak

Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang yang bekerja keras dan sungguh-sungguh, pasti akan merasakan jerih payahnya.

3. Peralatan hidup

Notamba tolong-menolong dalam membuat alat penangkap ikan (memagar laut)

Norompo tolong-menolong dalam membuat alat penangkap ikan rompo.

*Nosipengava
banua* saling memberi bantuan tenaga membangun rumah baru; mulai dalam menyiapkan bahan, melubangi tiang, mendirikan, mengatasi dan memasang dinding rumah.

Beberapa contoh sifat tolong-menolong yang dimiliki oleh orang Kaili telah diterapkan sejak dahulu sampai sekarang dalam kegiatan mata pencaharian dan pembuatan peralatan hidup dipandang bernilai tinggi. Sifat tolong-menolong tersebut dikemas dalam satu konsep utama, yakni "*sintuwu*"

Orang Kaili merasa bangga jika dapat saling tolong dalam berbagai kegiatan yang dilambangkan dalam satu konsepsi, yakni "*Kabeloa mposapesuvu*".

4. Perkawinan

Ada beberapa pikiran positif yang diungkapkan oleh orang Kaili yang berkaitan dengan perkawinan, yaitu:

<i>Momboli tanda tuvu</i>	meninggalkan bukti hidup;
<i>Mompakaluo posalara</i>	memperluas kekerabatan;
<i>Ala nemo mompinene</i>	agar pemuda memiliki tanggung jawab dan menjaga kehormatan
<i>Ane dopa rapakule</i>	jika belum mampu mengisi suatu
<i>Mangisi anu patambasu</i>	bangunan segi empat, janganlah
<i>Nepu ruru moberei</i>	dulu kawin

Ungkapan yang berkaitan dengan perkawinan itu menggambarkan bahwa perkawinan adalah suatu cita-cita yang luhur untuk melanjutkan keturunan, memperbanyak anggota keluarga, menghindarkan pemuda dari perbuatan zina, dan menjaga kehormatan dan martabat keluarga.

Namun sebelum kawin pemuda harus mempersiapkan diri terlebih dahulu agar kebutuhan hidup istri dapat terpenuhi, terutama yang akan dimasak di dapur.

<i>Agina malolo bangko,</i>	lebih baik jadi bujang tua
<i>Age ne masala ganggo</i>	asal jangan salah pilih.

Ungkapan ini bermakna bahwa seorang gadis atau pemuda lebih baik tidak kawin daripada salah pilih jodoh yang akan menyengsarakan hidupnya dalam berumah tangga.

5. Kegiatan religi

<i>Nopamada</i>	upacara menyambut seorang yang sedang sakrratul maut
<i>Motahalele</i>	upacara pembacaan tahlil di rumah duka setelah usai penguburan mayat.
<i>Mogana</i>	upacara peringatan kematian seorang mulai hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-20, ke-30, 40, ke-50, dan hari ke-100.

Dari upacara tersebut mengandung beberapa makna antara lain: (a) orang yang hadir dalam acara itu mendoakan orang tersebut agar meninggal dengan baik, (b) orang yang meninggal mendapat pahala,

(c) roh orang yang meninggal menjadi tenang dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggal, (d) rasa solidaritas kekeluargaan.

6. Kesenian

Orang Kaili mengenal apa yang disebut *kayori* syair yang dilagukan dalam upacara panen, daur hidup, percintaan, mempinang, pergantian raja, menghormati pemimpin, dan perdamaian.

Contoh *kayori* pergantian raja:

<i>Sumila moberesala</i>	Bismillah memberi salam
<i>Mantabe</i>	Menghormat kepada pemimpin-
<i>tuaponggava</i>	pemimpin yang terhormat
<i>Romumo nggatua ada</i>	Telah berkumpul orang tua adat
<i>Ne malingga ra</i>	Jangan lupakan dan ingat selalu
<i>torra-tora</i>	(maksudnya teliti dengan baik
	calon pengganti raja)
<i>Kukunu kupekutana</i>	Kutanya dan kutanyakan,
<i>Berimbomo pelinajan</i>	Bagaimana situasi pergantiannya,
<i>Ane mala makamala</i>	Kalau memang bisa dan patut,

<i>Kuligi pebeteana</i>	Kucari asal-usul keturunannya,
<i>Sei ratora-ratora</i>	Satu hal yang kita selalu ingat,
<i>Livei Datu Karama</i>	Tindak tanduk Datu Karama,
	(maksudnya pemimpin yang
	beragama)
<i>Ane pontode nuada</i>	Kalau kehendak dan tuntunan adat
<i>Meliupu pengejana</i>	Harus lebih baik cara memimpin
	rakyat

Kayori yang dikemukakan tersebut mengandung beberapa makna: (a) menghormati seorang pemimpin dan ketua adat, (b) calon pemimpin harus diteliti asal usul dan imannya, (c) proses penggantiannya melalui musyawarah (*molibu*), dan (d) sifat kepemimpinannya harus sesuai dengan tuntunan adat.

Contoh syair lainnya:

<i>ane nikeniku peka pemaya</i>	Jika kubawa pancing jelajah
<i>namalamo bau oge or</i>	Maka kudapat sudah ikan
	besar

<i>ane nisaniku ntalia sarara</i>	Jika kutahu memang keluarga
<i>mata alatala ledo bole</i>	Tak mungkin lagi saya lepaskan
<i>tabe tulau tora motingguli</i>	Sambutlah salamku
<i>moliu matua domo kubila</i>	Ingat kembali
<i>ane akumasawamo panguli</i>	Mertua berlalu tak dihiraukan
<i>kupolongko manguratakania</i>	Tak mungkin saya ingkari

Dari dua bait syair yang dikutip dalam tulisan ini memiliki makna bahwa orang Kaili sangat mementingkan hubungan kekerabatan, memiliki solidaritas keluarga yang tinggi dan menghormati mertua atau orang-orang yang lebih tua.

Syair yang mengiringi tarian "Kaili Ntovea"

<i>Maimo kita ripamusuna</i>	Marilah kita pergi berperang
<i>Maroamba bente Kaili ntevea</i>	Beramai membentengi Kaili kesayangan

<i>Kaili ntovea</i>	Tanah Kaili kesayangan
<i>Tana niroso kinuanda</i>	Negeri yang diperkuat adat
<i>Pusaka ntona baraka</i>	Pusaka yang diberkati
<i>Ntona braka</i>	Orang yang diberkati
<i>Taduluka nakarama</i>	Pemimpin yang dikeramatkan
<i>Punggawa lakomamisi</i>	Pemimpin peperangan
<i>Kaliavo tampi ri njilingga nana</i>	Perisai tombak di kiri kanannya
<i>Ana tadulako namogoli</i>	Kalau pemimpinnya berputar
<i>Ante guma pusaka Kaili</i>	Dengan pedang pusaka Kaili
<i>Pusaka Kaili</i>	Pusaka Kaili

Kaili Ntovea adalah satu tarian perang yang bertujuan untuk mempertahankan tanah Kaili dari serangan musuh. Dalam peperangan, mereka dipimpin oleh seorang yang mendapat berkah sehingga bersifat keramat, tangan kanan memegang tombak dan tangan kiri memegang perisai yang merupakan pusaka Kaili.

Syair yang mengiringi Tarian "Peulu Cinde"

<i>Himo kami topelu</i>	Iniilah kami mengulur cinde
<i>Ada ntotua nggaulu</i>	Ada orang tua dahulu
<i>Ada ntana naalusu</i>	Adat negeri yang halus
<i>Kami ngana dana guru</i>	Kami anak-anak yang baru belajar
<i>Kupoposnika sakide hi sangana cinde</i>	Kujelaskan sedikit, inilah namanya cinde
<i>Cinde nibolinu ponto ala sampe suvuta maraso</i>	Cinde ditaruh gelang panjang, supaya persaudaraan kita kekal
<i>Himuni sangaya ose nikumi sangana</i>	Ini juga semacam beras, dikunyi namanya
<i>Ala bapa ntena lara natuvu masalama</i>	Agar bapak dan saudara hidup selamat

Tarian *Peulu Cinde* disuguhkan dalam pembukaan acara resmi pada jaman kerajaan dan sampai sekarang sebagai tanda penjemputan tamu penting. Pada akhir tarian, para penari mendekati pejabat dan mengulurkan *cinde* untuk dipegang sambil menghamburkan beras kuning. Makna *cinde*

adalah persaudaraan yang kekal dan beras kuning sebagai bekal keselamatan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pikiran positif masyarakat Kaili meliputi: (1) cinta kasih sesama manusia sangat penting karena sumber kehidupan damai; (2) tolong-menolong adalah sumber rezeki dan kesejahteraan manusia; (3) kehati-hatian dalam bertindak akan menciptakan ketenteraman dalam masyarakat; (4) saling memaafkan dan mendoakan sesama manusia adalah bekal keselamatan; (5) bertutur kata yang baik dan menghormati orang lain adalah simbol peradaban manusia.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah, 1986. *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah, 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. *Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*.

Djawatan Penerangan Kabupaten Donggala, 1956. *Sejarah Tanah Kaili*

Mattulada, 1985. *Sejarah Kebudayaan To-Kaili, Palu*. Tadulaka University Press.

Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Ensiklopedi Musik Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*.

Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah. 1972. *VAINO: Pantun di Lembah Kaili*.

Informan

Drs. Indra B. Wumbu, mantan Kep. Wil Depdiknas Sulteng

Syamsinar, J. Maranua, S.E.; Kepala Taman Budaya Palu

Drs. Suhyar Mahmud, mantan Kepala museum Palu

BUDAYA BERPIKIR POSITIF DALAM SUMPAAH PERBAYO MASYARAKAT KERINCI

::: Drs. S. Amran Tasaj, M.Hum :::

Kerinci adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Kerinci memiliki bahasa tersendiri yang tidak sama dengan bahasa Jambi, dan tidak pula sama dengan bahasa Minangkabau, tetapi apa yang disebut sebagai “bahasa Kerinci”. Kini bahasa Kerinci hanya hidup dalam tutur atau lisan, dan tidak bertradisi tulis. Walaupun ada huruf Kerinci (huruf Incung) sebagai huruf asli Kerinci, huruf itu tidak hidup sebagai alat komunikasi. Huruf itu hanya ada pada naskah-naskah lama dan tidak dipelajari lagi. Oleh sebab itu, sastra Kerinci adalah sastra lisan yang memang sekarang

sedang diusahakan untuk ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan-kegiatan masyarakat dalam menggunakan peribahasa juga dilakukan dengan lisan.

Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan berpikir positif dalam bahasa Kerinci kita temukan dalam tuturan atau dalam ragam lisan. Ungkapan berpikir positif itu dapat diartikan sebagai “dengan bangga menerima sesuatu sesuai dengan adanya”, “dengan yakin kesusahan itu akan beralih kepada kesenangan atau kebaikan”, “dengan baik menerima pemimpin yang disepakati dan disetujui”, dan sebagainya.

Ungkapan-ungkapan yang mengandung budaya berpikir positif itu tersirat dalam peribahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Kerinci, dalam deskripsi sumpah perbayo, dan dalam lantunan *tale* (*bertale*). Peribahasa yang dimaksudkan itu adalah peribahasa yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, memberi perumpamaan atau ibarat, serta

mengukuhkan sikap yang dimiliki oleh masyarakat atau orang seorang. Deskripsi sumpah perbayo dilantunkan pada saat seseorang dilantik menjadi “depati” atau “rio”, yaitu nama gelar jabatan dalam tataran adat Kerinci. Lalu, *bertale* adalah kegiatan beramai-ramai sambil bernyanyi ketika melepas seseorang pergi menunaikan rukun haji. Lantunan *tale* itu dilakukan dengan bersahut-sahutan, yang isinya membesarkan hati orang yang hendak pergi ke Mekah itu agar mereka mendapat haji yang mabrur, tidak takut mati di tengah laut, dan tidak hilang semangatnya dalam mengerjakan rukun haji yang berat itu.

Dalam uraian di atas dikatakan bahwa daerah Kerinci terkenal dengan bahasanya yang berbeda dengan bahasa Jambi dan bahasa Minangkabau, yang disebut “Bahasa Kerinci”. Orang Kerinci sendiri menyebutnya dengan istilah “Bahasa Kincai”. Daerah tersebut dulunya digenangi air sehingga seluruh Kerinci itu laksana kawah besar yang dikelilingi

oleh gunung, Karena hadirnya suatu peristiwa alam yang maha dahsyat, patahlah gunung ke arah timur sehingga air itu langsung mengalir ke Batang Merangin yang membawa air ke Batang Hari. Orang menyebutkan daerah itu sebagai daerah yang “kering dari cair”, sehingga lama-lama daerah itu disebut “Kerinci”. Kerinci yang saat ini merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, yang berjarak lebih dari 400 km dengan Kota Jambi, tergolong sebagai kabupaten yang paling barat di provinsi itu.

Budaya berpikir positif bagi masyarakat Kerinci bukanlah budaya yang asing. Budaya seperti itu sudah hadir di dalam jiwa setiap orang di Kerinci. Selain dari ungkapan yang dipakai sehari-hari dan *tale* yang diucapkan orang pada saat orang menunaikan rukun haji, budaya berpikir positif dapat dilihat pada tindakan yang dilakukan atau diterapkan dan sistem sapaan. Tindakan yang dilakukan senantiasa memperlihatkan sistem kekerabatan yang tinggi. Masyarakat tidak pernah merasa hidup sendiri.

Oleh sebab itu, jika seorang tidak mempunyai beras untuk dimasak, dia bisa *menyilih* 'meminjam' beras pada tetangga. Beras itu akan diganti akan dibayar dengan beras pula kapan saja. Begitu pula, jika salah satu keluarga itu tidak mempunyai korek api untuk menghidupkan api, mereka dapat meminta api ke rumah tetangga dengan tanpa harus membayar atau harus menggantinya.

Kemudian, sistem sapaan yang hadir di dalam masyarakat Kerinci sangat kentara sebagai sapaan penghormatan dari yang muda kepada yang tua atau yang dituakan. Orang yang tua artinya orang yang umurnya berada di atas, sedangkan orang yang dituakan adalah orang yang mempunyai jabatan walaupun umurnya lebih muda daripada kita. Sapaan yang dipakai dalam memberikan sebutan kehormatan itu adalah “Rangkayo”, yang disingkatkan dengan sebutan “kayo”. Sebutan itu dapat kita dengan dan kita simak pada kalimat berikut.

- 1) *Abang, kayo ndok ke manao?* (Abang, *kayo* mau ke mana)
- 2) *Manao umuh kayo Abang?* (Di mana rumah *kayo*, Abang).

Tradisi ber-*kayo* terhadap orang yang lebih tua dan yang lebih dituakan itu sudah menjadi darah daging masyarakat Kerinci.

1. Peribahasa yang Dipakai Sehari-Hari

Budaya berpikir positif itu sangat jelas pada pepatah atau ungkapan yang dipakai di Kerinci. Ungkapan yang dipakai secara luas dan umum menunjukkan bagaimana jiwa masyarakat Kerinci itu. Ungkapan atau pepatah yang dipakai tersebut sangat penting dalam menunjukkan apa yang dipikirkan oleh masyarakat yang memiliki ungkapan itu. Bahasa menunjukkan bangsa sangat terpakai dalam budaya Kerinci. Salah satunya terdapat pada ungkapan yang mengatakan bahwa jika kehidupan di perantauan itu tidak menjanjikan sesuatu, pulanglah ke tanah

tumpah darah, yaitu Kerinci. Pepatah tersebut adalah sebagai berikut.

Muk maeh, mai lah nyawao (Jangan emas, marilah nyawa)

Pepatah ini disampaikan ketika orang mengharapkan kepulangan saudaranya atau keluarganya dari perantauan. Pepatah itu menjelaskan bahwa walaupun dia tidak membawa “emas” dari tanah perantauan, dia akan diterima dengan senang hati, yang penting dia masih hidup, ada nyawanya.. Yang penting bagi orang itu adalah pertemuan dan pulang dengan selamat. Pepatah tersebut disampaikan karena banyak sekali orang yang mengharapkan sesuatu dari orang yang merantau untuk dibawa pulang ke ibu bapak dan saudara famili. Hal itu tentu akan membuat tersiksa orang-orang yang tidak berhasil di tanah perantauan sehingga akhirnya dia tidak berani pulang.

Pepatah lain yang ditemukan dalam masyarakat Kerinci adalah sebagai berikut.

Sarupo ela baranok mudeo, (Seperti elang beranak muda,
elo dapeak elo kubalei. belum dapat belum kembali)

Elang beranak muda merupakan elang yang terus mencari makan untuk anaknya. Pepatah itu memberi makna bahwa dalam berusaha kita harus bersungguh-sungguh sampai menemukan hasil. Jadi, orang tidak akan berhenti berusaha sebelum berhasil.

Ungkapan lain yang kita temukan dalam budaya Kerinci adalah pepatah yang membesarkan hati bagi orang yang kecewa atau orang yang gelisah. Ungkapan yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

Biyea paneh paneh di uhang, (Biar panas panas pada orang,
paneh di kito lindak ugeo panas pada kita teduh juga)

Peribahasa ini hendak mengungkapkan bahwa kegelisahan pada orang lain biarkan saja, tidak akan mempengaruhi kehidupan kita sendiri.

Atau, walaupun orang lain gelisah, kita tetap tenang. Pepatah atau peribahasa ini merupakan pepatah yang membesarkan hati. Dalam pepatah ini tersirat makna yang sangat positif sehingga orang yang sedang patah hati atau kecewa dapat dibawa ke suasana penuh harapan dan bergembira.

Ungkapan atau pepatah lain yang hidup dalam masyarakat Kerinci adalah pepatah yang berbunyi sebagai berikut.

Ideuk sakato kito, matai sakato (Hidup sekendak kita, mati
Tuha sekendak Tuhan)

Peribahasa ini ditujukan kepada orang atau masyarakat Kerinci agar masyarakat tersebut rajin dan giat bekerja pada saat masih hidup ini. Kalau sudah meninggal, kita tidak dapat berusaha lagi. Itu dikatakan bahwa kalau kita sudah meninggal, Tuhanlah yang mengatur dan mengurus kita.

2. Sumpah Perbayo

Sumpah Perbayo dapat dianggap sebagai sumpah sakti yang dijatuhkan pada saat seseorang diangkat atau dilantik menjadi seorang depati ninik mamak. Sumpah Perbayo disampaikan di tengah-tengah masyarakat pendukung adat yang dipakai di suatu negeri. Sumpah tersebut diucapkan oleh seorang yang memegang mandat untuk itu yang disebut sebagai penyumpah. Orang yang melakukan penyumpahan itu sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang amat banyak dalam hal sumpah itu. Apalagi, di Daerah Kerinci ini, hingga saat ini, ragam lisanlah yang sangat dominan. Ragam tulis tidak hidup dalam bahasa Kerinci walaupun memang sekarang ada usaha untuk menuliskan bahasa Kerinci. Akan tetapi, usaha itu hanya berfungsi sebagai usaha pendokumentasian belaka.

Sumpah Perbayo dilakukan untuk melantik orang yang akan diangkat menjadi depati atau rio. Orang yang diangkat itu berfungsi sebagai pengganti

depati nenek mamak yang telah meninggal atau yang telah dipensiunkan dari kedudukannya sebagai depati nenek mamak. Dalam Sumpah perbayo itu terdapat banyak sekali uraian yang berhubungan dengan budaya berpikir positif. Budaya berpikir itu ada yang ditujukan pada "anak jantan anak batino", ada yang ditujukan kepada "masyarakat umum", ada yang ditujukan kepada "depati nenek mamak", dan ada pula yang ditujukan kepada "orang yang dilantik".

Istilah anak jantan dipakai untuk menyatakan kaum kerabat famili itu yang laki-laki, sedangkan istilah anak betina dipakai untuk menyatakan kaum kerabat yang perempuan. Kemudian, masyarakat umum adalah orang yang berada di luar pihak (kerabat) itu, masyarakat sekitar itu yang menghormati penghulu atau depati itu. Istilah depati nenek mamak dipakai untuk menyebutkan para kaum adat negeri itu yang sejajar dengan depati yang dilantik itu.

2.1 Sumpah Perbayo untuk Anak Jantan Anak Batino

Sumpah Perbayo yang diucapkan pada saat seorang dilantik menjadi Nenek Mamak, akan dikenakan juga pada anak jantan anak batino sebagai orang yang mendukung orang yang dilantik itu. Dukungan yang harus diberikan oleh anak jantan anak batino itu dipaparkan panjang lebar dalam sumpah itu. Berikut ini adalah deskripsi Sumpah Perbayo untuk anak betina. Bunyinya dapat kita simak seperti berikut ini.

Duo beleh perkaru inih Perbayo ndok jateuh kapado kayo anak batino iyolah perbayo ndok jateuh kapado kayo anak batino.

Kayo anak batino, membukoak pinta. Bakembea lapaek bakembea tika. Batungku jahea, bapiok gedea, banasi bagule, basihek bapinang, manantek mendak seko dateang dari mudek, manantek mendak seko dateang dari ile. Kalo kayo endoak, kayo bautea bereh duo pulaoh kambek sikao. Bapucuk limok manaih, dipangkeh, idok boleh diparaeh.

(Dua belas perkara ini Perbayo akan jatuh kepada kayo anak betina, iyalah perbayo akan jatuh kepada kayo anak betina.

Kayo anak betina membukakan pintu. Berkembang lapik berkembang tikar, Bertungku jarang, berperiuik besar, bernasi bergulai, bersirih berpinang, menanti tamu pusaka datang dari udik, menanti tamu pusaka datri hilir. Kalau kayo tidak mau, kayo berutang beras dua puluh kambing seekor. Berpucuk limau manis, dipangkas tidak boleh diparas)

Dalam kutipan di atas jelaslah bahwa kaum perempuan yang berada di bawah pimpinan depati yang diangkat itu haruslah sudi menerima depatinya itu datang dengan senang hati, dengan memberikan sirih dan pinang, dan menjamunya dengan nasi. Jika mereka itu tidak melakukan itu, mereka akan didenda dengan denda adat yang dikatakan dengan istilah "Beras dua puluh kambing seekor", yang artinya harus minta maaf dengan kenduri "menimbang salah" dengan membunuh seekor kambing.

Hal itu menunjukkan bagaimana kaum perempuan yang ada dalam pihak itu memberlakukan

orang yang memimpinnya, bagaimana sikap mereka yang berada di bawah pimpinan seorang depati menerima kehadiran pemimpinnya di rumahnya. Mereka harus rela berkorban, rela menjamu pimpinannya itu dengan bermacam jamuan. Itu semua merupakan deskripsi kewajiban kaum perempuan yang ada di dalam pihak itu. Jika mereka tidak melaksanakan kewajibannya sebagaimana mestinya, kaum perempuan itu akan didenda dengan aturan denda, yaitu "beras dua puluh kambing seekor". Artinya, kaum perempuan yang bersalah itu harus menyediakan jamuan atau kenduri dengan menyembelih seekor kambing dan mengundang depati nenek mamak. Dalam kenduri itu, kaum yang didenda itu meminta maaf kepada depati nenek mamak secara resmi.

Lain lagi sumpah yang dikenakan kepada kaum laki-laki yang disebut dengan "anak jantan". Sumpah itu merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam menghadapi depatinya sebagai

orang yang memimpinnya. Sumpah itu berbunyi sebagai berikut.

Adeo tigeo buah perkara. Inih sumpoh jateuh kepada kayo anak jantea, iyolah ndok sumpoh kepada kayo anak jantea.

Kayo anak jantea, diserau cepak datea, diimbau lekaeh tibo. Terejun siyea, terejun malea, diasung siyea diasung malea. Kalo tinggi dipanjak, kalo endah dijangkau, kalau jauh dijempemp, kalo dekeak dipangge. Kalo kayo dudeuk menandau, tegeak meninjau musuh. Kalo kayo endeak dengan sagalo itoh, kayo berutea baheh duo palaoh kambek sikao. Bapuceok limok manaith, dipangkeh idak boleh dipareh.

(Ada tiga buah perkara. Ini sumpah jatuh kepada anak jantan, iyalah hendak sumpah kepada kayo anak jantan. Kayo anak jantan, diseru cepat datang, diimbau lekas tiba. Terjun siang, terjun malam. diasung siang diasung malam. Kalau tinggi dipanjat, kalau rendah dijangkau, kalau jauh dijempem, kalau dekat dipanggil, Kalau kayo duduk meraut ranjau, berdiri meninjau musuh. Kalau kayo tidak mau dengan segala itu, kayo berutang beras dua puluh kambing seekor, berpucuk limau manis, dipangkas tidak boleh diparas)

Dalam kutipan itu kita menemukan berbagai keharusan bagi kaum laki-laki yang berada dalam pihak orang yang dilantik itu. Dia harus membantu apa yang diminta oleh pemimpin mereka. Jika pemimpin meminta sesuatu, anak jantan harus mengadakannya, harus mengusahakan sampai hal itu diperoleh, seperti "terjun siang terjun malam". Anak jantan tidak boleh membantah jika pemimpin itu meminta sesuatu demi kemajuan negeri. Anak jantan harus mencari apa yang dikehendaki oleh pemimpin itu, seperti dikatakannya, "kalau tinggi dipanjat, kalau rendah dijangkau, kalau jauh dijemput, kalau dekat dipanggil". Tidak ada yang tidak bisa dilakukan, semuanya bisa dikerjakan, baik di tempat yang jauh maupun di tempat yang dekat, baik di tempat yang tinggi maupun di tempat yang rendah. Kewajiban ini harus dijalankan oleh anak jantan atau kaum laki-laki dalam mendukung pekerjaan deputinya agar kemajuan dalam negeri tetap berjalan dengan baik. Jika kaum laki-laki itu tidak menjalankan tugas dan

kewajibannya, mereka didenda dengan ketentuan seperti juga denda terhadap kaum perempuan, yaitu "beras dua puluh kambing seekor". Itu artinya, kaum perempuan itu membayar dengan "melakukan kenduri dengan menyembelih kambing satu ekor dan meminta maaf kepada nenek mamak secara resmi.

2.2. Sumpah Perbayo untuk Orang yang Dilantik

Isi sumpah yang dikhususkan kepada orang yang dilantik itu mengarah kepada tanggung jawabnya terhadap negeri, negara, nenek mamak, anak jantan anak betina, dan tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Deskripsi sumpah tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Dengea-dengea kayo ngen jadi. Inih sumpoh satai perbayo, endok jateoh kepado kayo ngen jadi. Kalo kayo taraso gedea, jangea kayo endok malalau, tarasao kayo imbam jangea kayo endok malendaoh, taraso kayo panjea jangea kayo endok malilaik, tarasao kayo tinggai jangea kayo endok manipao, taraso kao cadek jangea

kayo endok membuek kaum, taraso kayo gapeuk jangea kayo endok mabuek lemoak, taraso kayo kayao jangea kayo endok membuek hartao. Jangea kayo mancain ika daleng pingga. Jangea kayo nahaoh anjoa daleng bandea. Jangea kayo manyabek bajeu di dadeo. Jangea kayo maggunting daleng lipatan. Kayo manohok kantai sairany. Baramuk daleng salimauk. Aka manjala, budei marangkak. Daleng adeak kayo salah. Daleng kitabullah kayo batal. Kayo dilipat benok sumpah sati perbayo, dimaken biso kawai, saperti kayau diateh terang, kadateh ideak bapuciuk, kabawoh idek baurak, tengah-tengah dijarung kumba. Padei ditana lala tumbaoh, aya dikepeik deisambo ela, anak dipangkeu manjadoi bateu, dikutok Quran tigo puluh juz.

(Dengar-dengar kayo yang jadi. Ini sumpah sakti perbayo, hendak jatuh kepada kayo yang jadi. Kalau kayo merasa besar, jangan kayo hendak melalui; terasa kayo rimbun, jangan kayo hendak mendeduhkan; terasa kayo panjang, jangan kayo hendak melilit; terasa kayo tinggi, jangan kayo hendak menimpa; terasa kayo cerdas, jangan kayo hendak membuang kaum; terasa kayo gemuk, jangan kayo hendak membuang lemak; terasa kayo kaya, jangan kayo hendak membuang harta; Jangan kayo memancing ikan dalam piring; jangan kayo menaruh ranjau dalam bandar; jangan kayo mencabik baju di dada; jangan kayo menggantung dalam lipatan; kayo manohoh

kawan seiring; beramuk dalam selimut. Akar menjalar, budi merangkak. Dalam adat kayo salah, dalam kitabullah kayo batal. Kayo dilipat benak sumpah sakti perbayo, dimakan bisa kawi, seperti kayu di atas terang, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, tengah-tengah dijarum kumbang. Padi ditanam lalang tumbuh, ayam dikepit disambar elang, anak dipangku menjadi batu, dikutuk Quran tiga puluh juz)

Semua isi sumpah untuk depati yang dilantik itu berisi nasihat yang harus dipatuhinya. Nasihat itu mengandung arti bahwa jika telah berkuasa, dia tidak boleh berlaku sewenang-wenang. Perasaan berkuasa dan mempunyai kekuasaan itu tidak boleh dimanfaatkan untuk maksud yang berhubungan dengan kepentingan pribadi. Dia tidak boleh sombong seperti apa yang dikatakan bahwa kalau merasa besar jangan mengabaikan yang kecil, merasa rimbun jangan mendeduhkan, merasa panjang jangan melilit, merasa tinggi jangan menimpa, merasa cerdas jangan membuang kaum, merasa gemuk jangan membuang lemak, merasa kaya jangan membuang harta.

Dia tidak boleh berbuat curang, seperti apa yang dikatakan dengan "menaruh ranjau dalam bandar". Hal itu ditujukan kepada perbuatan curang dalam mematahkan orang yang dianggapnya musuhnya. Kalau terjadi hal yang demikian, Sumpah Perbayo memberi kutukan kepada depati itu dengan kutukan yang amat keras, yaitu "ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, tengah-tengah dijarum kumbang" yang artinya "semua pekerjaan sang depati itu tidak akan menghasilkan sesuatu". Ketegasan itu ditambah lagi dengan ungkapan, "padi ditanamalang tumbuh" yang artinya "apa yang diusahakannya tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik", bahkan dia akan dikutuk oleh Quran.

Dalam hal yang seperti itu, apa yang harus dilakukan oleh sang depati itu? Sumpah Perbayo menggiring sang depati itu dengan seuntai kata-kata yang baik, seperti berikut.

Bajalea luhauh bakato benea, undang dikundea teliti diti

(Berjalan lurus berkata benar, undang dibawa teliti diti)

Sang depati itu harus selalu menjaga kebenaran, segala perbuatannya didasarkan pada undang-undang atau aturan yang berlaku. Berjalan lurus berkata benar itu merupakan syarat seorang depati yang naik ke tingkat nenek mamak. Dalam daerah Kerinci, jika depati nenek mamaknya tidak berlaku seperti itu, nenek mamak itu dianggap melanggar adat. Bagaimana mungkin nenek mamak itu dapat mengharapkan rakyatnya akan berbuat baik dan jujur jika dia sendiri tidak memperlihatkan hal seperti itu. Akan tetapi, depati nenek mamak yang jujur dan baik, akan disenangi, dihormati, disanjung oleh rakyat. Depati nenek mamak itu dikatakan sebagai orang yang bijaksana, orang yang dapat menyelesaikan sengketa di antara rakyatnya. Hal itu dikatakan dengan ungkapan berikut.

Kusauk disalesekan, keraoh dijernihkan, selang dipatutkan, rengga disusutkan, tejep dipanaek, adil dipake, bureuk dibue.

(Kusut diselesaikan, keruh dijernihkan, berselisih dipatutkan, renggang disusutkan, terjun dinaikkan, adil dipakai. Buruk dibuang)

Tugas mulia seorang depati nenek mamak adalah menyelesaikan segala kekusutan yang terjadi pada rakyatnya. Dia berkewajiban untuk membuat semuanya berjalan dengan baik. Dia harus menjernihkan keadaan yang keruh di antara keluarga atau masyarakat. Dia harus merapatkan yang renggang. Dia harus menaikkan orang yang jatuh ke jurang, dan sebagainya. Itulah depati yang adil yang harus disanjung oleh semua masyarakat di negeri itu. Apa saja yang terjadi di dalam pihaknya itu akan menjadi perhatiannya sepenuhnya. Dia harus peduli terhadap seluruh isi negerinya.

Di samping itu, depati itu merupakan tempat masyarakat berlindung, seperti kutipan berikut ini.

Rio depati pegoa patuah, kalo paneh bulih balindiuk, adeak ideak bulih ditinggea

(Rio Depati pegang fatwa, kalau panas boleh berlindung, adat tidak boleh ditinggalkan).

Deskripsi itu juga menyiratkan fungsi seorang pemimpin atau depati terhadap masyarakat yang diayominya. Dia tempat masyarakat mengadukan nasibnya, tempat meminta jika masyarakat kekurangan. Depati seperti itu haruslah pula dapat melindungi masyarakatnya dari segala kesulitan dan dari segala kekurangan. Kalimat yang berbunyi "kalau panas boleh berlindung, adat tidak boleh ditinggalkan" mengandung makna bahwa walaupun bagaimana keadaan negeri, depati itu harus mempertahankan dan memelihara adat yang berlaku sejak dahulu kala. Adat itu dikatakan tidak boleh hilang. Depati nenek mamak harus mempertahankan dan memeliharanya bagaimana pun cara yang dilakukan.

2.3. Sumpah Perbayo untuk Depati Nenek Mamak

Sumpah Perbayo juga mengungkapkan bagaimana perilaku seorang nenek mamak secara umum di dalam negeri. Nenek mamak yang dimaksudkan itu bukan saja orang yang sedang dilantik, tetapi juga semua pemuka masyarakat yang ada di negeri itu. Ungkapan budaya berpikir positif untuk para nenek mamak dalam Sumpah Perbayo adalah sebagai berikut.

Jangea kayo membuek larak denge pantak, larak depatei pantak nenek mamak. Jangea marusuk adeak manyumbic lembago, mencabik undang mematuhkan teliti. Anak uha kayo peranak, bini uha kayo perbini.

(Jangan kayo membuat larangan dan pantangan, larangan depati pantangan nenek mamak. Jangan merusak adat menyumbangkan lembago, mencabik undang mematahkan teliti. Anak orang kayo peranak, istri orang kayo peristrikan)

Peringatan keras terhadap nenek mamak itu merupakan ungkapan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pemimpin negeri. Nenek mamak tidak boleh membuat peraturan sendiri yang menguntungkan diri sendiri. Seorang pemimpin tidak dibenarkan merusak adat dan merusak lembaga yang selama ini telah didirikan oleh adat dan lembaga yang resmi. Seorang pemimpin tidak membuat kewenangan untuk berbuat maksiat dan menurtutkan hawa nafsu. Itulah yang disebut dengan istilah "anak orang kayo peranak, istri orang kayo peristrikan". Watak seperti itu bukanlah watak seorang pemimpin yang diharapkan di negeri ini.

Apa yang kita lihat dalam Sumpah Perbayo itu tidak lain dari ungkapan-ungkapan yang mengarah kepada pembangunan manusia dalam masyarakat madani, masyarakat yang menghargai pemimpinnya, masyarakat yang dapat meletakkan dirinya pada posisi yang sepatasnya.

“PIL PESENGIRI” DAN “SAKAI SEMBAYAN” REFLEKSI BERPIKIR POSITIF ORANG LAMPUNG

::: Oleh Syahrial, M.Hum :::

Lampung adalah provinsi yang sangat terbuka sejak zaman penjajahan Belanda. Terletak di ujung paling selatan Pulau Sumatera, provinsi ini memiliki dua wilayah besar kebudayaan, yaitu Lampung Pesisir dan Lampung Pepadun (akaria 1994: 2). Dari sudut bahasa, orang Lampung Pesisir berdialek *Api* (Hanawalt 2006) dan Lampung Pepadun berdialek *Nyo*.

Sejak abad ke-17 hingga paruh pertama abad ke-20, wilayah Lampung tidak sepi dari pendatang yang berasal dari berbagai etnik. Orang Banten telah datang ke Lampung sejak abad ke-17. Mereka

menempati wilayah pantai selatan. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, datang migrasi orang-orang Semende di Ulu-Lunas dan Makakau, Sumatera Selatan, ke beberapa daerah penting di lingkungan marga Buway Bahuga, Way Kanan. Mereka ini menjadikan daerah-daerah Rantau Temiang, Menanga Siamang, Kasuy, Rebang Seputih, Rebang Pugung, dan Way Tenong menjadi ramai (Hadikusuma, dkk., 1977: 31-32). Pemerintahan Belanda pada awal abad ke-20 dan pemerintahan kolonial Jepang telah mentransmigrasikan orang Jawa Tengah ke daerah Gedong Tataan, Sokoharjo-Sekampung, Pringsewu, dan Sukadana. Perpindahan ini masih berlanjut ketika Indonesia memasuki masa revolusi dan beberapa tahun sesudahnya.

Para pendatang maupun orang-orang yang didatangkan oleh pemerintah melalui proyek transmigrasi itu telah banyak mengubah susunan masyarakat provinsi ini dan menjadikan jumlah masyarakat aslinya lebih sedikit dibandingkan dengan

jumlah para pendatang. Namun demikian, orang Lampung tetap menjaga identitasnya, bahkan dewasa ini makin terlihat kecenderungan mereka untuk kian menonjolkan hal itu.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan banyak pandangan hidup yang positif pada diri orang Lampung. Pandangan itu hingga kini masih dipertahankan dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Dari sekian kebijakan hidupan yang ada, dua di antaranya adalah *piil pesenggiri* atau rasa harga diri dan *sakai sembayan* atau bergotong-royong. Pelaksanaan kedua pandangan hidup ini dilandasi oleh nilai-nilai religius yang bersumber dari agama Islam.

“Piil Pesenggiri”

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Lampung tergolong individu-individu yang “tidak mau kalah” dalam artian bahwa perasaan dan harga dirinya

terancam apabila ia kalah dalam bersaing. Tentu kalah bersaing di sini dalam konteks yang positif. Sebagai contoh, apabila sebuah keluarga menemukan kenyataan bahwa anak tetangga mereka berpendidikan tinggi, maka *piil* keluarga itu pun terusik. Perasaan tidak mau mau kalah ini akan mendorong keluarga itu untuk mengusahakan sedapat mungkin anak mereka mencapai pendidikan yang sama tingginya.

Kuatnya harga diri orang Lampung juga terlihat dari contoh berikut. Jika seorang pemuda (*bujang*) merasa terhina oleh keluarga dari gadis (*mulih*) yang dicintainya karena status si *bujang* itu lebih rendah dalam adat, maka harga diri yang terluka itu harus dapat ditebus. Cara yang ditempuh adalah membawa lari si gadis (*mulih*) yang mencintainya itu dari rumahnya. Akan tetapi, pelarian ini tidak mendatangkan heboh, karena biasanya si gadis terlebih dahulu menulis surat yang ditujukan kepada ayahnya. Dalam surat itu ia menulis bahwa kepergiannya tidak perlu dicari karena ia pergi dengan sang kekasih dan ke mana

mereka akan pergi juga tertulis dalam surat itu.

Agar kepergian mereka mudah diketahui, surat itu diletakkan oleh si gadis di bawah bantal. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, keluarga besar si gadis pasti akan tahu anak gadis mereka telah dibawa lari. Ini menjadi pertanda bahwa keluarga besar itu harus segera memberi restu. Dengan kata lain, mereka harus setuju untuk kemudian segera menikahkan keduanya.

Menikahi *mulih* yang lebih tinggi statusnya secara adat tidak dapat mengangkat status si *bujang* yang lebih rendah kecuali jika mertuanya yang bergelar lebih tinggi mengangkat menantunya sebagai anak. Tindakan ini biasanya dilakukan apabila dalam keluarga itu tidak ada anak laki-laki yang dapat mewarisi gelar dalam keluarganya. Menantu yang diangkat anak oleh mertuanya ini disebut sebagai *cambokh sumbai*. Jika di kemudian hari sang menantu mempunyai anak laki-laki, maka anak tersebut berhak mendapat gelar yang sama dengan

ayah dan *datuk*-nya.

Gelar dalam kehidupan orang Lampung dapat dipandang sebagai cara untuk mengatur dan mengelola tatanan sosial yang tertib dalam masyarakat, sekaligus sarana pembagian tugas-tugas kemasyarakatan. Gelar adat seperti Pangeran, Temenggung, *Dalom*, dan *Batin* menunjukkan jabatan struktural penyandanginya dalam lingkungan adat tersebut. Sebagai contoh, seorang bergelar Pangeran yang menguasai 10 desa akan didamping bawahan yang bergelar Temenggung (penasihat), *Dalom* (sekretaris), dan *Batin* (panglima perang), sedangkan tiap-tiap desa di bawah kekuasaannya dipimpin oleh orang yang bergelar *Karya*.

Tatanan adat dengan wibawa yang disandangnya itu pernah dijadikan alat oleh Belanda untuk menguasai orang Lampung. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan gelar kembar yang didukung oleh Belanda. Gelar Pangeran yang disandang oleh sang ayah, misalnya, akan diturunkan

kepada anak laki-laki pertamanya. Untuk merusak tatanan yang ada ini, Belanda menghasut anak laki-laki kedua atau ketiga keluarga itu untuk mau diangkat sebagai Pangeran sehingga terjadi konflik antara kakak dan adik yang berubah menjadi permusuhan panjang. Dengan demikian, orang Lampung menjadi mudah untuk dilumpuhkan.

“**Sakai Sembayan**”

Orang Lampung juga dikenal sebagai orang terbuka tangan atau *memui nyimah*. Mereka dapat penerima perbedaan dengan musyawarah dapat sebagai sarana mencapai mufakat. Keterbukaan demikian juga merupakan landasan yang ideal bagi munculnya kebersamaan dalam mengelola persoalan-persoalan sehari-hari yang membutuhkan banyak partisipasi warga.

Budaya gotong-royong atau *sakai sembayan* orang Lampung pada zaman dulu tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tiap acara

perkawinan dan pembangunan rumah. Apabila sebuah keluarga Lampung berniat mengadakan pesta perkawinan, keluarga ini akan mendapatkan bantuan dari tetangga atau kerabat mereka dalam bentuk beras, sayuran, hewan potong, dan sebagainya. Semua bantuan yang diterima itu kemudian dicatat oleh *sahibul bait* dan disimpan baik-baik. Berdasarkan catatan itu, ia akan mudah menentukan bantuan apa yang harus diberikan apabila ada tetangga atau kerabat yang hajat. Jika tetangganya yang dulu pernah memberikan beras mengadakan hajat, maka ia akan memberikan bantuan yang sama kepada orang itu dengan jumlah yang sama pula.

Kebiasaan gotong-royong ini terlihat pula saat orang Lampung hendak mendirikan rumah. Sebuah keluarga baru yang membangun rumah akan mendapat bantuan peralatan, bahan baku, dan tenaga dari para kerabat dan tetangganya. Ada tetangga yang memberikan genteng, batu bata, balok, dan sebagainya. Ada yang membantu

mengerjakannya dan ada pula yang menyumbangkan peralatan pembangunan. Kegiatan ini terus bergulir dan dilakukan secara giliran. Orang yang pernah mendapat bantuan akan memberikan bantuan seperti yang pernah diterimanya.

Di bidang pertanian, *sakai sembayan* terlihat saat menggarap sawah dan memanen padi. Mereka mengerjakannya secara bersama-sama (*ngaber*) tanpa imbalan berupa uang atau apapun kecuali makan siang bersama yang nasi dan lauk-pauknya disediakan oleh si tuan rumah.

Walaupun contoh-contoh *sakai sembayan* seperti disebutkan di atas kini mulai terkikis karena modernisasi dan pengaruh budaya luar yang dibawa para pendatang, budaya gotong-royong ini tetap tampak dalam kegiatan sosial seperti membuat jalan kampung atau membantu tuan rumah dalam upacara perkawinan.

Tradisi Sastra Lisan

Seperti halnya fungsi kesenian pada suku-suku lain, kesenian dalam masyarakat Lampung memiliki fungsi didaktis guna “menjaga” adat istiadat yang luhur seperti diperlihatkan oleh *piil pesenggiri* dan *sakai sembayan*. Melalui kegiatan-kegiatan seni inilah masyarakat mendapatkan pencerahan yang mampu memberikan bimbingan bagi rohani mereka.

Salah satu kegiatan seni yang dapat dijadikan sarana menjaga adat istiadat tadi adalah *segata* dan *kias*, dua bentuk sastra lisan Lampung yang hingga saat ini masih digemari oleh masyarakat. Bentuk *segata* mirip dengan pantun yang terikat oleh bentuk rima tertentu, sedangkan *kias* merupakan puisi bebas yang di dalamnya berisi cerita sehingga bisa sangat panjang. *Segata* biasanya dilantunkan secara bergantian oleh dua orang, sedangkan *kias* dibacakan sendiri. Menurut informasi lisan yang didapat, baik *segata* maupun *kias* merupakan jenis puisi Lampung yang telah lama ada dan turun-temurun diwariskan

kepada generasi yang lebih muda. Akan tetapi, patut disayangkan bahwa dewasa ini penyairnya semakin sedikit, sedangkan warisan syair segara serta *kias* yang tua-tua hilang begitu saja.

Berikut ini adalah contoh *kias* dan *segata* yang diciptakan dan dilantunkan oleh H. Hasan Mataraja, seorang penyair dari Kedaton, Lampung Selatan.

Beberapa bait dari *kias*:

Assalamu'alaikum, wa'alaikumussalam
Tabikpun nabik-tabik, sikindua na ganta
Haga bubalah cutik, lain hak sambakhana
Takhadop di sai khamik, pakhwat in sai mulia

Tangis kukakhang cutik, haga guai kakikha
Kiham ji lana hukhik, samapu dipangkhaha
Sekali tungga bangik, sekali tungga lakha

Pahikni pil tikanik, nyin dang badan binasa
Ana ya kupakicik, delom bunyi bakhita
Gua padoman hukhik, selama di dunia

*Ana ya tangis cutik, pitu pasal sai nyata
Ti baca betik-betik, nyin guai inda-inda
Kippak ja mawat betik, kuhakhop dang tiwada*

*Jakhma ji liwan khamik, samapu di kahaga
Wat nyawakon ja betik, wat munih sai mak suka
Lah lawi mati bangik, kidapok sai kahaga*

*Di dunia kham bangik, akhihat khena juga
Agama ngayun betik, delom segala khupa
Ki hakham dang tikanik, nakhaka khadu nangga*

Terjemahan:

Assalamu 'alaikum, wa'alaikum salam
Mohon maaf pada hadirin karena akan dibacakan kisah
Tak bicara banyak, tapi tak main-main
Terhadap para undangan

Sedihnya melawan Belanda

Kalau kita lama hidup, banyak yang kita rasa
Kadang bertemu enak, kadang ketemu susah

Bagaimana pun pahitnya obat, cepatlah telan agar
sembuh

Kita bicarakan masalah berita tentang Belanda
Untuk pedoman hidup selama di dunia

Tangis terasa tujuh macam: kita rasakan saat dijajah
Kita lihat baik-baik, supaya kita tahu dijajah
Walaupun dia jelek, tapi jangan kita saling menghina

Manusia itu begitu banyak, lain-lain pendapat
Ada yang bilang baik, ada yang tidak senang
Alangkah enaknya kalau bisa satu pendapat untuk
melawan Belanda

Di dunia kita enak, di akhirat kita enak kalau rukun
memang itu kehendaknya agama, tapi ada juga yang tak
senang
Kalau haram dimakan, neraka pun sudah menunggu

Di bawah ini dikutip sebuah bait dari *segata*
karya Hi. Hasan Mataraja (Lampung Selatan) yang
bertajuk *Pantun Satimbangan Muli & Makhanai*.

MAKHANAI

1. *Samanjangni wat lappu
Damakh lilin tasimbin
Samanjangni wat Niku
Pilihku mawat balin*
2. *Lapah kham mit gading
nyabekhang diway tebu
tanoh lampung keliling
pagun mulang diniku*
3. *Lapah cakak dibukit
niku mena ku ikhingkong
hancokh bumi khik langit
mawat niku kukason*
4. *Ki gahha labung beling
ganta labung hambuwa
dipa alam kutinding
niku mak pandai lupa*

MULI

1. *Kham bupenyin mena
Bangik sakik ti uji
Dang mudah luwah cawa
Mak guna ngesol dukhi*
2. *Ki ngitungkon dipekhik
haga dang mampang-nampang
ki ngitungon disakhik
haga dang lipang-lipang*
3. *Ako wuwah bang kelom
bulan tanggal sehakhi
lupa ki lagi pedom bang
bang khatong di hanipi*
4. *Sanak sakula perre
midokh di pulau pasekh
anjang sabang mit marouke
niku sungiku watekh*

Terjemahannya sebagai berikut:

BUJANG

1. Selamanya ada lampu
lampu lilin yang tertancap
Selama ada kamu
Pilihanku tak ada yang lain
2. Jalan kita jalan yang benar
menyeberang di kali tebu
Sudah mengelilingi tanah
Lampung
masih pulang pada kamu
3. Jalan naik di bukit
kamu jalanlah dulu saya
mengiringi
hancur bumi dan langit
tak ada lagi selain kamu
yang mencari
4. Kalau dulu musim beling
sekarang musim abu
di mana bumi dipijak
kamu tidak cepat lupa

GADIS

1. Kita hati-hati dulu
Senang dan sakit teruji
Jangan mudah keluar omongan
tak ada guna menyesal nanti
2. Kalau diperturutkan kemauan
kemauan jangan berlebihan
kalau dihitung dengan susah
kemauan jangan menyimpang
3. Aku merasa gelap
bulan tanggal sehari
lupa selagi tidur
Abang datang dalam mimpi
4. Anak sekolah sedang berlibur
jalan-jalan di pulau pasir
dari sabang sampai marauke
kamu selalu membuatku
khawatir

Tampak bahwa kedua jenis sastra lisan di atas menjadi perekat bagi masyarakat Lampung guna mengawal keberadaan budaya mereka.

Daftar Pustaka

Hadikusuma, Hilman, dkk. 1977. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta: Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Hanawalt, Charlie. 2006. “*Bitter of Sweet? The Vitality Role of Sociolinguistic Survey in Lampung Dialectology*”, Paper Presented at Tenth International Conference on Australian Linguistic, 17-20 January, Puerto Princessa City, Palawan, Philipines. <http://www.sil.org/Asia/Philippinesical/paper/html>. Diunduh tanggal 1 Juni 2007.

akaria, akwan. 1994. *Sekelumit Asal-usul Lampung*. Bandar Lampung: Tidak diterbitkan.

BERPIKIR POSITIF ORANG MAKASSAR

:: Ahmad Rahman ::

Nama Makassar, selain nama suatu wilayah, juga menjadi nama suku bangsa (etnis) yang mendiami wilayah bagian timur Indonesia. Kata Makassar berasal dari bahasa Arab, bentuk nama tempat (*isim makân*), yaitu *maqshir* (mufrad) *maqâshir* (jamak) yang berarti tempat memendekkan (salat atau perjalanan). Nama Makassar telah tercatat sejak abad ke 14, dan ditemukan dalam buku *Negarakertagama* yang ditulis oleh Prapanca pada zaman Gajah Mada (1364) yang menyebut wilayah Majahpahit di bagian timur, antara lain, Makassar dan Butun. Pada awal abad ke 16, Tomi Peres telah menyebut kata Makassar dalam tulisannya.

Orang Makassar mendirikan kerajaan kembar, Gowa dan Tallo, yang dikenal dalam ungkapan '*rua karaêng sêrê ata'* (dua raja satu hamba/rakyat). Orang Makassar menempati beberapa kabupaten, yaitu Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba. Dua kabupaten terakhir, selain orang Makassar terdapat juga orang Bugis, sedangkan kota Makassar, penduduknya selain tiga suku di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar dan Toraja), juga beberapa suku bangsa lain di Indonesia. Kabupaten Maros dan Pangkajene Kepulauan (Pangkep) termasuk daerah perbatasan dengan orang Bugis, masyarakatnya dapat mempergunakan bahasa Makassar dan Bugis. Orang Makassar dipanggil oleh orang Bugis dengan nama *Mangkasa*, sedangkan orang Makassar memanggil orang Bugis dengan nama *Bugisi*, sementara orang Bugis menamai dirinya *Ugi*.

Orang Makassar mempunyai aksara tersendiri yang dinamai *jangang-jangang* (burung), karena bentuknya seperti cakar burung. Pada perkembangan

selanjutnya, aksara ini tidak banyak dipergunakan, kemudian orang Makassar memakai aksara orang Bugis yang dinamai aksara lontara, sehingga orang Makassar mengakui juga bahwa aksara lontara juga miliknya. Pada abad ke 17, aksara *jangang-jangang* masih dipakai pada perjanjian Bongaya (1667) antara Kerajaan Gowa dengan Belanda, yang diwakili oleh Sultan Hasanuddin. Akan tetapi, seratus tahun yang lalu, ditemukan naskah tasawuf yang ditulis dalam aksara *jangang-jangang*. Aksara lontara Makassar terdiri atas 19 huruf, yaitu *ka-ga-nga, pa-ba-ma, ta-da-na, ca-ja-nya, ya-ra-la-wa-sa-a-ha*. Adapun aksara Bugis terdiri atas 23 huruf, selain 19 huruf di atas, ditambah empat huruf, yaitu *ngka, mpa, nra*, dan *nca*. Aksara Bugis (lontara) mirip dengan aksara Lampung, bahkan aksara Lampung lebih banyak lagi, karena ada huruf seperti, *ngga, mba, nda*, dan *nja*. Bentuk syair Makassar (*kelong*) terdiri atas empat baris, dan setiap baris terdiri atas delapan huruf, baris pertama dan kedua terdiri atas delapan huruf, baris

ketiga lima huruf, dan baris keempat tujuh huruf.

Sebagai contoh:

*ka- ra- êng- ma- pa- ja- ri- ya
ni- som- ba- ya- to- jeng- to- jeng
tê- na- ra- pa- na
te- na- sa- pa- ju- lu- na*

Seperti juga orang Bugis, orang Makassar mengabadikan sejarah dan nilai-nilai budayanya dengan menulis pada daun lontar, yang kemudian disebut lontara, sehingga dikenal bermacam-macam lontara, seperti *lontara bilang* (catatan harian), *lontara patturioloannga* (sejarah), dan *lontara pasang* (pesan-pesan). Sampai sekarang masih banyak naskah yang ditulis dalam aksara lontara dibaca oleh orang-orang Makassar, seperti *Akhbâr yawm al Qiyâmah* yang dikarang Nuruddin Ar Raniri yang disebut *Tul Qiyâmah* atau *Khabâru, Hikayat Tuanta Salamaka* (Hikayat Syaikh Yusuf al Maqâshari 1626-1699), *Bosi Timurung, Surat Akkattere* (Nabi Bercukur).

Dalam lontara *Patturioloannga ri Talloka* (Sejarah Kerajaan Tallo) dikatakan bahwa lontara (sejarah) sangat penting, supaya generasi akan datang dapat mengetahui sejarah leluhurnya, sehingga orang lain tidak meremehkannya, dan tidak juga menyanjungnya berlebih-lebihan. Dalam *Patturioloannga ri to Gowaya* (Sejarah Kerajaan Gowa) dikemukakan bahwa perjanjian *Paccalaya* mewakili rakyat dengan *Karaeng Tumanurunga* (raja). Dalam perjanjian yang terdiri atas 12 pasal itu dikemukakan antara lain:

- Engkau adalah raja, kami adalah hamba
- Engkau adalah raja tempat rakyat berlindung
- Engkau tidak akan membunuh ami, dan kami tidak akan membunuh raja
- Hanya Dewata yang membunuh kami, termasuk raja sendiri
- Engkau tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatmu
- Perintah raja akan dijunjung tinggi, selama raja

berlaku adil, tetapi kalau raja tidak berlaku adil, maka rakyat tidak akan patuh

- Engkau tidak akan mengambil ayam dari kandang kami. Tidak mengambil telur ayam kami. Tidak mengambil kelapa dan pinang kami.
- Kalau engkau menginginkan barang kepunyaan kami, engkau dapat membelinya, menggantikannya, atau memintanya. Kami akan memberimu, tetapi tidak boleh mengambil sendiri
- Raja tidak boleh memutuskan masalah (perang), tanpa diikutkan *gallarang* (kepala kampung)

Patturioloannga ri Tugowaya menceritakan juga bahwa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin (Raja pertama masuk Islam), awal abad ke-17, ia didatangi utusan Belanda untuk meminta kepada Raja Gowa, supaya Raja melarang orang Makassar untuk membeli rempah-rempah di Maluku dan Banda. Sultan Alauddin menjawab yang artinya:

Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan bumi dan lautan. Bumi telah dibagi-bagikan di antara manusia, begitupula lautan telah diberikan secara umum. Tidak pernah kami mendengar bahwa pelayaran di laut dilarang oleh seseorang. Jika Belanda melakukan pelanggaran itu, berarti Belanda seolah-olah mengambil Nasi dari mulut orang lain.

Diantara ungkapan orang Makassar yang sangat dikenal yang berhubungan dengan keteguhan pendirian sebagai berikut:

Antu nikanaya matantang ruai rupanna, se'remi makodi se'remi mabaji. Ia nikana makodi manna naisseng makodi kalebba nagaukangmi, manna nasseng makodi kalebba tanggaukammi tulimi tanagaukang. Naia tantang mabajika angkatantangkiai tana gaukangi kodia, angkatangkai anggaukangi bajika manna nakanamo, kanaassengmi makodi tanagaukangmi manna talanagaukangnga, kanassengmi mabaji nagaukangmi. Kontu minjo tantang mabajika.

Artinya:

Keteguhan pendirian dua macam, yang baik dan yang buruk. Orang yang memegang nilai-nilai keteguhan yang baik adalah yang menetapkan dalam hatinya untuk tidak

melakukan yang tidak baik dan berketetapan dalam hati untuk melakukan yang baik, meskipun keburukan itu menggoda hatinya, tetapi sudah diketahui kebenarannya, maka ia tidak melakukannya. Sekalipun tadinya tidak akan dikerjakan, kemudian diketahui bahwa hal itu baik, maka ia kerjakan. Demikianlah keteguhan pendirian.

Dalam mencapai tujuan, orang Makassar mengenal ungkapan sebagai berikut:

Takkunjunga' bangungturu Saya tidak begitu saja mengikuti arah angin
Nakugunciri gulingku Tidak begitu saja memutar kemudi
Kualienga natoalié Saya lebih suka tenggekam daripada kembali

Perjanjiana antara Batesalapanga, Paccalaya dengan Tumanurung sebagai Raja Gowa:

Anne niallenu karaeng
Karengmako ikau
Atamakkang ikambe

(Engkau Esa, karena kami memberi kekuasaan)

Makkana mamako kumammeo
Naiya punna massongong-kang
Tama'lambara-kang
Punna ma'llembara-kang
Tamassong-kang

(Artinya jangan sewenang-wenang dan jangan membebani rakyat secara berlebihan)

Punna niya nukaeroki pangnganuammang
Nuballi ditaba nuballiya
Nasambei sitaba nisambeia
Nipalaki sitaba nipalaka, nakisareangko, Tanutappakiai
pangnganuammang

(jangan korupsi dan tidak ada upeti)

Namanna anammang
Manna bainemmmang
Kutanangaia buttaya
Takingai tongi

(larangan korupsi dan nepotisme)

Memilih Pemimpin

Kriteria untuk memilih pemimpin, seperti dalam ungkapan:

Punna ammileiko tumapparenta tea laloko pilei tau assipa juku kanjiloa, nasaba punna tau assipa juku kanjilo nakanrei ana'na, mingka ia lalo pilei assipa anrong jangang, najagai ana'na batu ripammanrakiya, nipakapeki ka'nyina punna nia balangkoa, napa'boyangi kanre ana'na manna ilalangmo kanrea ri tutto'na punna nia inja ana'na siagang paranna jangang tamanggappa kanre napasuluji kanrena batu ri tutto'na nana sareang yareka paranna jangang.

Artinya:

Kalau memilih raja/pemimpin, jangan pilih orang yang bersifat ikan gabus, karena kalau orang yang memiliki sifat ikan gabus akan memangsa anaknya dan sesama ikan, tapi pilih raja/pemimpin yang memiliki sifat ayam, karena orang yang bersifat ayam akan melindungi anaknya dari ancaman bahaya, akan mencarikan nafkah anak dan sesamanya, walau makanan telah ada dalam paruh atau mulutnya, kalau dilihat masih ada anak atau sesama yang belum dapat makanan, maka dikeluarkanlah dari mulutnya lalu diberikan pada anaknya atau sesamanya yang belum kebagian makanan.

Seorang pemimpin harus memiliki sifat, antara lain;

1. *Panrita.*

Artinya: Pintar, cakap, berilmu, dan berwawasan luas.

2. *Japa napare poko' barang-barang mamallaka ri allata'ala lahere na bateng.*

Artinya: Taqwa kepada Allah SWT menjadi sumber kekayaan pribadi lahir dan batin.

3. *Baranipi.*

Artinya: Memiliki keberanian dalam bertindak.

4. *Mattappi ri bicaranna.*

Artinya: Konsekuen dan konsisten dalam keputusannya.

5. *Malammbusupi rilarrona siagang ri tamalarrona.*

Artinya: Jujur dan arif walau ia dalam keadaan marah, lebih-lebih lagi disaat ia tidak marah.

6. *Mammempopi ri passimbanginna mapakamalla-*

mallaka, namappakabuyu-buyuwa.

Artinya: Menempatkan diri diantara hal-hal yang menakutkan dan yang menggembirakan.

7. *Napabutapi matanna, napatongolopi tolinna risitabannaya battu ri tabbala'na.*

Artinya: Melihat dan mendengar secara cermat dan wajar, tidak terpengaruh terhadap apa yang dilihat dan didengar tapi adil dan arif dalam melihat dan mendengar.

8. *Majaiyampi panggamaseyang pa'mai'na ri tabbala'na naiya larrona, na sipakkampi malaboa nanapare'mo barang-barang ni kanaya alle rikale.*

Artinya: Kasih sayang lebih

IKRAR PERAJURIT DI

Aksara Lontara Makassar	Artinya
<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Bismillahirrahmanirrahim
<i>Atta.....Karaeng</i>	Sungguh.....Karaeng
<i>Taba' Kipammopporang Mama'</i>	Maafkan aku
<i>Ridallekang Labbiritta</i>	Di haribaanmu yang mulia
<i>Risa'ri Karatuanta</i>	Di sisi kebesaranmu
<i>Riempoang Matinggita</i>	Di tahtamu yang agung
<i>Inakke Minne Karaeng</i>	Akulah ini Karaeng
<i>Lambara Tatasa'la'na Gowa</i>	Satria dari Tana Gowa
<i>Nakareppekangi Sallang Karaeng</i>	Akan memecahkan kelak
<i>Pangulu ri Barugaya</i>	Hulu keris di arena
<i>Nakatepokangi Sallang Karaeng</i>	Akan mematahkan kelak
<i>Pasorang Attangnga Parang</i>	Gagang tombak di tengah gelanggang
<i>Inai-naimo Sallang Karaeng</i>	Barang siapa jua
<i>Tamappatojengi Tojenga</i>	Yang tak membenarkan kebenaran
<i>Tamappiadaki Adaka</i>	Yang menentang adat budaya
<i>Kusalagai Sirinna</i>	Kuhancurkan tempatnya berpijak
<i>Kuisara Parallakkenna</i>	Kululuhkan ruang geraknya

<i>Berangja Kunipatebba</i>	Aku ibarat parang yang ditetapkan	<i>Makkanammaki Mae Karaeng</i>	Bersabdalah wahai Karaeng
<i>Pangkulu Kunisoeayang</i>	Kapak yang di ayunkan	<i>Naikambe Mappajari</i>	Aku akan berbuat
<i>Ikau Anging Karaeng</i>	Engkau ibarat angin Karaeng	<i>Mannyabbu Mamaki Mae</i>	Berbuatlah wahai Karaeng
<i>Naikambe Lekok Kayu</i>	Aku ibarat daun kayu	<i>Karaeng</i>	
		<i>Naikambe Mappajari</i>	Aku akan berbakti
<i>Mirikko Anging</i>	Berembuslah wahai angin	<i>Punna Sallang Takammaya</i>	Bilamana kelak janji ini tidak kutepati
<i>Namarunang Lekok Kayu</i>	Kurela gugur bersamamu	<i>Aruku Ri Dallekanta</i>	Sebagaimana ikrarku di hadapanmu
<i>Iya Sani Madidiyaji Nurunang</i>	Hanya saja yang kering kau gugurkan	<i>Pangkai Jerakku</i>	Pasak pusaraku
		<i>Tinra' Bate Onjokku</i>	Coret namaku dalam sejarah
<i>Ikau Jene karaeng</i>	Engkau ibarat air Karaeng	<i>Pauwang Ana' ri Boko</i>	Sampaikan pada generasi mendatang
<i>Naikambe Batang Mammayu</i>	Aku ini ibarat batang kayu	<i>Pasang Ana' Tanjari</i>	Pesan pada anak cucu
<i>Solongko Je'ne</i>	Mengalirlah wahai air	<i>Tumakkanaya Karaeng</i>	Apabila hanya mampu berikrar Karaeng
<i>Namamminawang Batang Kayu</i>	Kurela hanyut bersamamu	<i>Natarupai Janjinna</i>	Tapi tidak mampu berbuat bakti
<i>Iya Sani Sompom Bonangpi Kiyau</i>	Hanya saja di air pasang kami hanyut	<i>Sikammajinne Aruku Ri</i>	Demikianlah ikrarku di hadapanmu
<i>Ikau Jarung Karaeng</i>	Engkau ibarat jarum Karaeng	<i>Dasi Na Dasi Nana tarima</i>	Semoga Tuhan Mengabulkan Nya
<i>Naikambe Bannang Panjai</i>	Aku ini ibarat benang kelindang	<i>Pangngaruku</i>	Amien...
<i>Ta'leko Jarung Nammami-</i>	Menembuslah wahai jarum	<i>Salam...</i>	
<i>nawang Bannang Panjai</i>			
<i>Iya Sani Lambusuppi Nakontu</i>	Kan ku ikut bekas jejakmu		
<i>Tojeng</i>			

Sifat Pemimpin dalam membagi waktu:

Punna anjariko tumapparenta bage appaki wattunnu:

Kalau menjadi seorang pemimpin, bagi empat waktumu:

1. *Sitawang wattunnu pa'matu-matui sipammempoang tumapparenta laheraka.*

Artinya: Sebagian waktumu gunakan duduk bersama dengan cendekiawan

2. *Sitawang wattunnu pa'matu-matui sipammempoang tupanrita batega*

Artinya: Sebagian waktumu gunakan duduk bersama para ulama

3. *Sitawang wattunnu pa'matu-matui sibuntulu tau jaiya*

Artinya: Sebagian waktumu gunakan untuk bertemu dengan masyarakat

4. *Sitawang pole wattunnu pa'matu-matui poro nikusiangngi ribone balla'nu*

Artinya: Sebagian waktumu lagi digunakan untuk duduk bersama dengan keluarga, istri dan anak-anak

Hal yang harus dihindari dalam memilih pemimpin

Tau ero' dudua siagang tau tea dudua rese rea paggaukang lareka jamang-jamang tamangngangerangai kabajikang tamammaringai nipilei.

Artinya:

Jangan memilih orang yang terlalu berambisi dan orang yang terlalu menghindari sesuatu pekerjaan atau jabatan, tidak akan membawa kebaikan, tidak layak dipilih.

Tiga hal yang harus diperhatikan seseorang yang menjabat pemimpin:

Sitaua tumapparenta punna ilalangna apparenta nanaballaki tallu rupannga panggaukang naka langgerang kamunapekang uru-uruna nirannuang tamallaku-laku maka ruwa, aianji tanaruppai maka tallu, nianrasa lambusu najekkong.

Artinya:

Seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya sering terdapat tiga hal yang membawa kemunafikan, yakni: (1) diberi amanat tapi khianat, (2) berjanji tapi ingkar, dan (3) dianggap jujur tapi curang.

Tiga perbuatan yang membawa kerusakan:

1. *Punna addangngangmo tumapparentaya.*

Artinya: Pemimpin mulai berdagang, yakni; setiap aktivitas yang dilakukan sudah ada perhitungan untung, sudah meninggalkan rasa pengabdian.

2. *Punna annarimmamo passoso' tumapparentaya.*

Artinya: Kalau pemimpin menerima sogok setiap melakukan kebajikan.

3. *Punna teyamo annarima pappasaile tumapparentaya.*

Artinya: Pemimpin tidak mau lagi menerima nasihat, maka tunggulah kerusakannya negeri dan keterpurukan kehidupan masyarakat.

Gambar 1. Aksara Bilang Angka



BERPIKIR POSITIF ORANG MENTAWAI

:: Hanefi ::

Kepulauan Mentawai terdiri atas empat pulau yang dihuni penduduk, selebihnya berupa pulau-pulau kecil tidak berpenghuni. Pulau yang terbesar adalah Siberut dengan luas daratannya 4.480 km². Penduduk asli (etnis) Mentawai berasal dari Pulau Siberut, yang selanjutnya menyebar ke tiga pulau lainnya: Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan.

Memahami kebudayaan Mentawai lebih ideal mengacu pada fenomena budaya penduduk asli yang menghuni Pulau Siberut, karena hingga kini mereka masih dominan mempertahankan

tradisi kehidupannya. Di ketiga pulau lainnya, kebudayaan berkembang secara sendiri-sendiri selama beberapa abad, namun secara garis besarnya tidak menampakkan perbedaan dengan keadaan di Pulau Siberut. (Schefold: 1991:14).

Di Siberut, orang Mentawai hidup berkelompok-kelompok, setiap kelompok merupakan satu klan (suku/marga) yang disebut *uma*¹. Istilah *uma* diartikan juga dengan bangunan rumah tradisional Mentawai berbentuk rumah panggung berukuran besar yang dihuni oleh beberapa keluarga sesuku/marga. Setiap *uma* mempunyai seorang pimpinan yang disebut *rimata*. Lokasi bangunan *uma* cenderung didirikan oleh kelompok terkait di tepi anak sungai yang dapat dilalui sampan yang bertujuan kelancaran transportasi.

¹ Selain bangunan *uma*, ada bangunan *sapou* di sekitar *uma* yaitu semacam dangau/pondok untuk tempat tinggal anggota kelompok yang berkeluarga karena tidak tertampung tinggal di *uma*.

Pandangan Kepercayaan

Pandangan kosmologis orang Mentawai cukup unik. Mereka menempatkan posisi manusia sebagai pusat lingkungan hidup dan menjadi titik tolak dari keseluruhan dunianya. Sebab itu orang Mentawai mempunyai cara yang khas untuk berhubungan dengan dunia benda-benda, makhluk hidup, dan dunia roh atau dunia gaib. Semua yang ada di dunia nyata maupun gaib mempunyai “jiwa”.¹ Jiwa merupakan makhluk individual yang dapat keluar dari tubuh atau tempat ia bernaung dan pergi ke mana saja. Jika jiwa (*simaggere*) manusia merasa terganggu, ia akan keluar dari tubuh pemiliknya; kekosongan jiwa di tubuh manusia berakibat masuknya *bajou* yang membawa penyakit. Ketika manusia jatuh sakit,

¹ Dalam konteks kebudayaan Mentawai, ada dua penafsiran tentang jiwa (*simaggere*) manusia. Pertama, jiwa manusia berbeda dengan roh, jiwa berhubungan dengan pikiran dan emosi manusia sedangkan roh adalah sesuatu yang membuat manusia hidup, jika keluar dari tubuh manusia akan mati. Kedua, jiwa disebut juga roh.



BUNGA TEMPAI | BUDAYA BERPIKIR POSITIF SUKU-SUKU BANGSA II

jiwanya mengembara ke tempat-tempat lain dan bahkan sampai ke tempat nenek moyangnya. Jika jiwa tidak kembali lagi ke tubuh pemiliknya, maka manusia itu akan mati.

Pikiran terhadap penyakit dan kematian sangat ditakuti oleh orang Mentawai, karena itu mereka selalu berusaha membujuk jiwa-jiwa dan mengupayakan tidak melanggar pantangan-pantangan yang dapat mengusik atau mengganggu ketenangannya. Jalan ke arah itu hanya dengan melakukan ritus-ritus dan memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup. Jiwa tersebut senantiasa dapat bereaksi bila terganggu oleh kekhilafan manusia.

Manusia tidak dapat memperlakukan sesuatu di sekitarnya sekehendak hati. Diperlukan suatu hubungan dengan “jiwa-jiwa”, benda, dan makhluk hidup lainnya agar tidak menimbulkan risiko pada dirinya. Seseorang yang melanggar keseimbangan itu dapat menderita sakit, bahkan dapat membawa kematian. Pengalaman terhadap hal-hal yang terjadi

dan diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia menciptakan keselarasan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.

Sifat-sifat Positif Orang Mentawai

Keterbukaan orang Mentawai cukup dikenal oleh orang-orang yang pernah bertemu dengan mereka. Bila berjumpa dengan mereka, baik di jalan, berselisih dengan sampan, di dalam hutan, di depan rumah, dan lain sebagainya, mereka lebih dulu merespons dengan wajah ceria sambil menyapa: “*anai leuk ita*” (ada juga kita). Sapaan ramah yang pengertiannya kurang-lebih “salam perjumpaan kita” membuat pengunjung atau orang yang baru mengenal orang Mentawai di habitatnya merasa terkesan dan merasa tertarik untuk lebih mengetahui banyak hal dari mereka. Dengan ucapan salam disertai senyuman sudah terasa keakraban, seakan-akan telah terjadi perkenalan sebelumnya.

Sifat terbuka orang Mentawai didorong oleh kepercayaan diri yang kuat. Mereka yakin terhadap apa yang dimilikinya, tidak ada rasa rendah diri atau merendahkan orang lain. Dalam pandangan mereka, manusia itu sama sebagaimana azas kesamaan hak dan kebersamaan yang menjadi dasar kehidupannya berkelompok. Walaupun ada *rimata* yang dituakan dalam sebuah kelompok (*uma*) tetapi ia hanya berfungsi dalam memimpin penyelenggaraan upacara-upacara ritual serta memelihara benda-benda pusaka dan benda-benda keramat dalam *uma*. Dalam kehidupan di luar upacara, hak dan kewajibannya sama dengan anggota *uma* lainnya.

Dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam satu kelompok dan pertentangan-pertentangan antarkelompok, secara tradisional diselesaikan bersama oleh anggota-anggota satu *uma* jika masalah itu terjadi dalam satu kelompok, dan anggota-anggota antar-*uma* yang bertikai jika masalah itu terjadi antar-*uma*. Diskusi dilakukan secara terbuka dan dinamis,

masing-masing anggota berhak untuk berbicara menyampaikan pendapatnya atau menyanggah pendapat yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan merupakan sifat yang umum di tengah-tengah masyarakat Mentawai. Misalnya, pemikiran terhadap perekonomian keluarga atau kelompok cukup sederhana dan tidak berlebihan, sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak perlu mengimpor kebutuhan hidup dari luar Mentawai karena di sekitarnya telah tersedia cukup banyak bahan makanan, obat-obatan tradisional, dan kebutuhan lainnya, kecuali beberapa kebutuhan seperti tekstil dan alat-alat dapur serta obat-obat medis dalam jumlah kecil yang didatangkan dari daratan Pulau Sumatera. Semua bahan pokok bagi kehidupannya tersedia sedemikian rupa, hal ini tidak terlepas dari kearifan lokal orang Mentawai dalam memelihara ekosistemnya.

Berpikir Postif terhadap Lingkungan Hidup

Kesadaran akan hak hidup dan berkembangnya kehidupan di sekitar manusia telah tertanam dalam tindakan keseharian orang Mentawai. Pengalaman yang mencemaskan karena kekhilafan selalu saja terjadi walaupun dalam skala kecil. Salah satu contoh kekhilafan manusia yang telah mengganggu keharmonisan lingkungan dapat dilihat dalam sebuah nyanyian *sikerei*¹ (dukun Mentawai) untuk ritual penyembuhan terhadap seseorang yang melanggar keseimbangan, yaitu *urai Meinar*²/ nyanyian roh buaya (Hanafi, 1992).

¹ *Sikerei* atau *kerei* adalah orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan roh dan makhluk gaib. Ia bertugas melakukan upacara-upacara ritual termasuk menyembuhkan orang sakit. Di samping seorang tokoh spiritual masyarakat Mentawai, ia juga seorang seniman yang menguasai beberapa cabang seni.

² *Meinar* adalah roh buaya yang sangat disegani orang Mentawai, karena itu sikap berhati-hati selalu menonjol dalam berbuat sesuatu yang berhubungan dengan sungai, terutama menjaga jangan sampai melanggar pantangan (*keike*).

<i>Kauan</i>	Marilah
<i>kaptek kuteteikag kerei</i>	engkau kupanggil roh
<i>katimbaleu</i>	pelindung
<i>bara goisok leibadda</i>	ada sedikit makanan
<i>togat badda-baddadoinan</i>	udang sungai
<i>tiboiakek malaingit masaki</i>	ceritakanlah benda apa
<i>ngungunda</i>	pengganti yang dimakan
<i>saki norod matanda</i>	pengganti kerakusan cucumu
<i>saneteunu</i>	
<i>anai goisok maleukleuk</i>	ada sedikit kain
<i>libaio</i>	
<i>mataniginata, guilud</i>	tanggung, kalung
<i>tungambeg</i>	
<i>o, Meinan, siloakek saki</i>	wahai roh buaya, terimalah
<i>pangoringan</i>	sebagai pengganti penyakit

Cuplikan teks di atas menggambarkan seseorang menangkap udang sungai untuk kebutuhan sekeluarga, tetapi ia khilaf karena lapar sehingga udang tersebut dimakan sendiri. Akibatnya roh buaya (*Meinan*) bereaksi membuat jiwa orang tersebut terganggu dan meninggalkan tubuhnya,

lalu *bajou'* (suatu kekuatan yang ada pada *Meinan*) masuk ke tubuh manusia melalui darah manusia yang mengakibatkan orang itu sakit. Roh buaya dianggap sebagai pelindung segala makhluk yang hidup di sungai. Jika seseorang menangkap udang sungai dengan niat untuk dimakan bersama keluarga seharusnya ditangkap secukupnya, jangan berlebihan agar udang-udang lainnya dapat hidup berkembang biak. Naifnya, porsi tangkapan untuk dimakan sekeluarga justru dimakan sendiri.

Keharmonisan manusia dengan binatang juga terlahir pada setiap penyajian *turuk*² (tarian), baik dalam upacara ritual maupun di luar upacara. Penyajian tarian biasanya berlangsung sepanjang malam, yang didominasi oleh tarian binatang seperti *Turuk Manyang* (tari elang), *Turuk Bilou* (tari

¹ *Bajou* ada di setiap sesuatu yang mempunyai roh, juga ada pada benda-benda tertentu yang suatu waktu dapat bereaksi terhadap roh-roh lain.

² Ada dua jenis *turuk* di Mentawai: 1) tarian meniru perilaku binatang, 2) tarian menjemput jiwa dan makhluk gaib lainnya.

siamang), *Turuk Titirere* (tari belibis). Kepedulian orang Mentawai terhadap binatang dapat dilihat pada cuplikan teks nyanyian *Turuk Bilou* di bawah ini.

<i>Tagalai luimakta togat bilou leleu</i>	(Kita tampilkan binatang kita siamang gunung)
<i>siagoi kabbei ipubaratubu</i>	(tangan menggapai sesuka hati)
<i>dapasaibu ekeu kasipurorourou</i>	(hati-hati engkau pada sang pemburu)
<i>kauilunu leleu kasipurorourou</i>	(di puncak gunung ia berburu)
<i>ipueraiji butet libagbag</i>	(bertenggerlah di pucuk pohon <i>libagbag</i>)
<i>ipurarauki jorod manuia</i>	(mandi-mandilah di hujan gerimis)
<i>tainiuake' butet mabebeget</i>	(mendekati pucuk rotan manau)
<i>sigoira baganna kapurarakatna</i>	(gembira hatinya mandi- mandi)
<i>bilou kateitei leleu</i>	(siamang di punggung gunung)

Turuk Bilou atau *Turuk Uliat Bilou* dibawakan oleh laki-laki dengan meniru gerak-gerak dan sifat-sifat siamang di hutan. Ekspresi *siputuruk* (penari) dalam membawakan tari tersebut menunjukkan pengalamannya memahami dunia binatang. Begitu juga ruang imajinasi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan, terkesan dunia binatang itu hadir di tengah mereka sebagai gambaran keharmonisan dunia binatang dan manusia.

Penghargaan terhadap tumbuh-tumbuhan cukup tinggi, jarang sekali terjadi pembabatan hutan kecuali jika anggota-anggota suatu *uma* membuka area peladangan secukupnya. Menebang satu pohon saja di hutan harus melalui ritus tertentu, yang ditebang pun seperlunya saja seperti sebatas keperluan transportasi sampan atau bahan membuat rumah.

Sangat disadari bahwa hutan merupakan habitat mutlak kehidupan seluruh makhluk hidup di Mentawai, dijaga oleh roh yang menguasainya, yang mereka sebut *Tai Kaleleu*. Banyak roh yang

selalu berhubungan dengan manusia, pada umumnya bersemayam di hutan. Dalam berbagai ritus sering diungkapkan keterkaitan dan keterikatan manusia dengan hutan beserta kehidupan yang ada di dalamnya. Berikut ini dikemukakan cuplikan teks salah satu nyanyian ritual yang berjudul *Urai Lajjou Laibag*¹ (nyanyian melaju sampan)

<i>Lajjou, lajjou laibag</i>	(Melaju, melaju sampan)
<i>kaijun makaituika,</i>	(dari kayu maranti, besar
<i>sibuilubug kaijun</i>	batangnya)
<i>kaipa bairana malaibagnu</i>	(dari mana sampanmu bapak?)
<i>bajak</i>	
<i>sinabauku le' kajoroijoi</i>	(kulalui anak sungai, di
<i>oinan, kajarau'jau' soipak</i>	pecahan air terjun)
<i>palugan kambeiku kaijun</i>	(pendayung tanganku dari
<i>maelosit</i>	pohon <i>maelosit</i>)

¹ *Lajjou Laibag* adalah nyanyian perjalanan *sikerei* dalam suatu ritus menemui roh pelindungnya yang dipanggil Bapak agar dapat membantunya dalam kegiatan ritual. Nyanyian ini dipraktekkan bersamaan dengan *turuk* yang disebut *Turuk Lajjou* atau *Mulajjou*.

siruatosila garaben bagitta (yang dua cabangnya [tempat] melompat adik kita anak kera/

togat kurumeiku,

pajoja paipaina, pajoja (panjang ekornya, panjang pinggangnya)

tengana

gereinu baigana, posaile' (gembira hatinya, [bagai] bunga di pohon *peilekag* yang paling harum)

peilekag sinambeu

mosaika'

tapaleuru laibagku katubu (menghilir sampanku di sungai yang berliku-liku

lioinan ipabikubiku (yang mengalir dari hulu, banyak anak sungai)

simagoijo' tiri, sibeiri

sinoilag

kupaulaibangi moingan (aku dayung terus ke muara Takeira)

Takeira

kubebei siaken, bajakku (kutemui dia, bapakku *Pagettasabbau*).

Pagettasabbau.⁸

⁸ *Pagettasabbau* adalah makhluk gaib yang dianggap bapak (*bajak*) oleh para *kerei*. Biasanya ia dijemput untuk hadir menolong para *kerei* dalam suatu ritual. Perjalanan imajinatif menjemput *Pagettasabbau* dilakukan melalui tarian *Turuk Lajjou*.

Hubungan manusia dengan hutan beserta isinya dapat dilihat pada teks di atas yang mengungkapkan kebanggaan para *kerei* terhadap sampan yang digunakannya menjemput roh pelindungnya yang terbuat dari pohon *makatuika* berukuran besar, pelayungnya dari pohon *maelosit* yang sangat harum sebagai tempat anak-anak kera bermain. Kehadiran anak-anak kera yang dianggap adik oleh *sikerei* berjenis kera panjang ekor dan panjang pinggang (*bokkoi*, *joja*, dan *simakobu'*), yang hanya ada di Mentawai, digambarkan hidup dalam keadaan menyenangkan di habitatnya. Begitu juga gambaran sungai yang berliku-liku dengan banyaknya anak sungai, semua mengalir ke muara Takeira.

Keadaan seperti itu tentu tidak begitu saja ada tetapi merupakan suatu sikap yang jelas dalam memperlakukan alam sekitar sehingga secara turun-temurun masyarakat Mentawai sadar bahwa nenek moyang mereka telah menitipkan dunia kehidupan melalui sistem kepercayaan dan adat istiadat.

Berpikir positif bagi masyarakat Mentawai memang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka yang seyogianya harus dihargai pula dengan tindakan nyata untuk menyelamatkan kehidupan masa depan yang lebih luas bagi kita semua.

Daftar Kepustakaan

- Hanefi, 1998. *Musik Mentawai: Kajian Seni Pertunjukan*. Bandung: Sastrataya MSPI
- Person, Gerard & Reimar Schefold (Ed.). 1985. *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Rudito, Bambang. 1999. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Padang: LAM-FISIP UNAND.
- Schefold, Reimar. 1991. *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.

BUDAYA BERPIKIR POSITIF ORANG MINAHASA

::: Fendy E. W. Parengkuan¹ :::

Jika kita membolak balik lembaran-lembaran kelampauan Minahasa, maka kita akan “berjumpa” dengan beberapa nama leluhur mereka, seperti Karema, Lumimuut, Toar, dan nama-nama tempat seperti Wulur Mahatus, Mahawatu, Rumengan, Lokon, Sopotan. Dari situs purba di Wulur Mahatus itu, nenek moyang mereka menyebar memenuhi tempat-tempat tertentu. Menurut sebuah sumber,

¹ Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, dan Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Provinsi Sulawesi Utara.

para keturunan kelompok Lumimuut dan kelompok Toar yang kawin-mawin itu berkembang amat pesat sehingga perlu dilakukan migrasi ke seluruh penjuru tanah Minahasa.[1]

Dari sumber itu pula dapat disimak keterangan lainnya, yaitu kaum keturunan kelompok-kelompok Toar dan Lumimuut itu kemudian membentuk 39 kelompok sebar, di antaranya yang menetap di Wulur Mahatus, namun ada juga yang masuk sampai ke daerah Mongondow. Rupanya, pada setiap kelompok itu ada stratifikasi sosial yang mereka sebut Makarua Siou sebagai kelompok penguasa, Makatelu Pitu sebagai golongan yang menghimpun para ahli, dan selebihnya adalah rakyat biasa sebagai mayoritas yang disebut Pasiouan Telu. Kedua golongan elite waktu itu ingin meniru dan menerapkan sistem kerajaan yang berlaku di daerah tetangga. Golongan terbawah menolak diberlakukannya sistem kerajaan tersebut sehingga berlangsunglah perang saudara yang dahsyat. Pada akhirnya mereka berdamai dan berunding

di Batu Pinawetengan. Dalam kesempatan itu, tercapailah kesepakatan, antara lain menolak sistem kerajaan dan mempertahankan sistem pemilihan para pemimpin secara demokratis dan kesederajatan semua orang (*pute waya, masuat waya*).

Butir-butir mutiara yang merupakan amanat para leluhur orang Minahasa yang disepakati di Batu Pinawetengan pada waktu itu mengandung pandangan filosofi yang amat dalam. Di situ terkandung nilai-nilai yang menyangkut hakikat hubungan manusia dengan Tuhan Maha Pencipta, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan antarmanusia itu sendiri. Hal tersebut dapat diikuti di bawah ini.

*Sapakem si kayobaan
anio', tana'ta im waya,*

*a si endo makasa, sa
me'em si Ma'api,*

(Adapun dunia ini adalah tanah milik bersama umat manusia,

sehingga pada suatu waktu kelak, dengan perkenan Tuhan,

*wetengan e patu'usan,
wetengan ang kayoba'an,
tumani o kumeter, mapar
e waranei,
akad se tu'us tumou o
tumou tou.*

bagilah wahai warga
terhormat, bagilah dunia ini,
garap dan pertahankanlah,
perluas dan kuasailah
wahai para pemberani,
sampai akhirnya anak cucu
selamat hidupnya dan saling
menghidupkan).

Adapun rincian uraian amanat tersebut di atas
adalah sebagaimana terurai di bawah ini.

*Sapakem si kayoba'an
anio', tana'ta im waya.*

'Adapun dunia ini adalah
tanah milik bersama umat
manusia.[2]

Maksudnya, Tuhan menciptakan dunia ini
untuk menjadi tempat hunian manusia seluruhnya.
Setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup
dan berkembang. Orang Minahasa dengan sendirinya
memiliki hak untuk hidup di tanahnya sendiri,
menguasai dan mengelola tanah untuk menjamin
eksistensinya di bagian dunia ini.

Dengan filosofi seperti itu, banyak orang
Minahasa yang pergi merantau ke tempat lain karena
yakin bahwa di mana pun ia berada, ada tanah pijakan
yang dapat menjamin eksistensi dan kehidupannya.
Di tempat baru ia dapat mengembangkan diri dan
berusaha sedemikian rupa sambil terus menjaga
hubungan saling menguntungkan di antara tanah
tempat barunya itu dengan manusia yang ada di
atasnya, termasuk dengan dirinya sendiri. Sebaliknya,
tanah Minahasa juga terbuka terhadap setiap
pendatang yang memiliki filosofi yang sesuai dengan
apa yang diyakini sebagai amanat leluhur yang
harus terus diimplementasi dan dijaga sepanjang
masa. Setiap pendatang di tanah Minahasa yang
menginginkan kedamaian dan kehidupan yang lebih
baik hendaklah juga menghormati dan menjunjung
tinggi nilai-nilai filosofis ini.

Setiap orang Minahasa pada hakikatnya
memiliki peluang yang sama untuk menguasai,
memiliki, mengelola, dan menikmati hasil kerja

kerasnya di atas tanah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Wéténgan, éé patu'usan, 'Bagikanlah, wahai warga
wéténgan eng kayoba'an. terhormat, bagilah dunia
ini'. [3]

Maksudnya, kuasailah tanah sebagaimana layaknya warga dunia yang bermartabat, tentukanlah bagian masing-masing dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Pesan leluhur ini memiliki arti yang dalam bagi kesejahteraan, ketenteraman, dan penegakan keadilan yang menjamin hak untuk hidup bagi semua manusia. baik sebagai suatu komunitas maupun sebagai individu.

Semua masalah tanah dan hak hidup hendaknya diselesaikan secara bermartabat, manusiawi, dan memperhitungkan hak hidup orang banyak, di samping harus menjaga keutuhan manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Tidak ada seorang pun yang diperkenankan menguasai secara tidak

adil bagian-bagian tertentu tanah yang sesungguhnya merupakan hak orang lain. Penguasaan tanah secara tidak adil itu akan berdampak buruk bagi diri pribadi orang yang serakah.

Para leluhur Minahasa juga mengisyaratkan bagaimana seyogyanya tanah yang dikuasai itu harus dikelola dan untuk tujuan apa. Hal itu disampaikan sebagaimana ungkapan berikut ini.

Tumani' o kumeter, mapar Garap dan pertahankanlah,
éé waranéi, perluas dan kuasailah wahai
para pemberani,

Akad sé tu'us tumou o sampai akhirnya anak cucu
tumou tou. selamat hidupnya dan saling
menghidupkan. [4]

Maksudnya, setiap orang haruslah bekerja mengelola tanah dengan sekuat tenaga. memperluas usahanya di mana perlu dengan penuh kesungguhan hati dan keberanian memperjuangkan hidup dan mempertahankan eksistensi manusiawinya. Semua

itu harus dilakukan sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat diri sebagai manusia terhormat karena ia ternyata mampu hidup sambil menghidupkan orang lain juga.

Setiap orang harus siap bekerja keras, jangan hanya bermalas-malasan. Sejak muda ia harus mampu berprestasi dalam mengejar dan mewujudkan cita-cita, mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya. Jika diperhadapkan dengan masalah-masalah tertentu ia harus berani menentukan pilihan dan menanggung risiko secara bertanggung jawab. Ia harus berjiwa satria, tidak akan melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Sekiranya ia pada akhirnya sukses dalam hidup, disadarinya itu terjadi karena ada unsur nilai kebersamaan dan partisipasi dari orang lain. Oleh karena itu, sudah merupakan kewajiban yang melekat pada diri setiap orang untuk juga membantu orang lain mencapai kesuksesan seperti dirinya.[5] Hendaklah selalu dijaga keseimbangan antara mengejar kesuksesan pribadi dengan tekad membantu

mengangkat derajat hidup sesamanya, sebagaimana itu tersirat di dalam pesan leluhur tadi. Seseorang yang sukses harus menyempurnakan kesuksesannya dengan mengulurkan tangan membantu sesamanya yang ingin maju.

Selanjutnya, disampaikan pula amanat lanjutan yang masih serangkai dengan amanat tersebut di atas, yang bunyinya sebagai berikut.

<i>Esakitapeleng . .esawoampawetengankum i'itunposan.</i>	(Satu kita semua . . . satu lalu memencar sesuai amanat leluhur.
<i>Ta'anakitapelengesa . . maesawiaununtep, maesamasarusekaseke'wa naangkesot.</i>	Namun kita tetap satu . . . bersatu ke dalam, dan bersatu padu menghadapi musuh-musuh dari luar).

Nama suku bangsa ini justru menjadi unik karena mungkin hanya mereka yang menggunakan “yang telah bersatu” (Minahasa) menjadi identitas kesukubangsaannya. Hal itu dapat pula dihayati melalui amanat di bawah ini.

*Sa kita esa, sumerar kita,
sa kita sumerar, esa kita,
tumani o tountumuwu
am waya,
sapake' em pelated,
sarun sia.*

*En atemu karengan pute
ang kakete i watu anio'.*

*ambisake' eng
kateka'annu, mapat ko.*

*ta'an kawisake, we'emio'
an deken em pused e
Apo.*

(Kalau kita benar-benar
bersatu, marilah menyebar,
kalau kita sudah memencar,
ingat kita ini satu asalnya,
berupayalah merintis dan
hiduplah mandiri,
apa pun yang menghadang,
hadapilah dengan
kesungguhan hati,
hatimu haruslah sekeras batu
cadas ini.
Di manapun kau berada,
kuasailah situasi di sekitarmu.
Namun sampai kapanpun,
pusatkanlah hati dan
pikiranmu kepada Tuhan).

Orang Minahasa diamanatkan untuk terus memelihara persatuan di manapun mereka berada. Hal itu tersirat di dalam pesan luhur berikut ini.

Sa kita esa, sumerar. 'Kalau kita satu, menyebar.
Sa sumerar, esa kita. Kalau menyebar, satu kita'. [6]

Maksudnya, kalau sudah benar-benar kuat bersatu, marilah sekarang menyebar ke mana saja. Dan sekiranya sudah menyebar, di mana pun berada harus selalu diingat bahwa semua orang Minahasa adalah satu. Setiap orang yang hendak pergi merantau (*lumepu*) haruslah memegang teguh semboyan ini. Ikatan tali kekerabatan, persaudaraan, persahabatan, mestilah terus dijaga dan dipupuk di mana pun ia merantau dan bermukim. Janganlah melupakan tempat asal nenek moyang, yaitu tanah Minahasa, yang selalu siap menanti kepulangan anak-anaknya. Pesan ini pun berlaku juga untuk anak cucu keturunan orang Minahasa dari generasi ke generasi yang sedemikian lama menetap dan telah kawin-mawin dengan penduduk di tempat perantauan.

Keperintisan dan kemandirian merupakan amanat leluhur yang wajib dilaksanakan oleh semua orang Minahasa. Hal itu sesuai pesan berikut ini.

*Tumani' é tountumuwu
am waya*

Berikhtiar dan mandirilah
semua' [7]

Maksudnya, setiap orang hendaklah senantiasa berikhtiar mewujudkan cita-cita dan berupaya hidup mandiri, jangan hanya menjadi beban orang lain. Dengan berikhtiar sungguh-sungguh, maka semua usaha tidak akan sia-sia. Pekerjaan apa pun adalah baik dan halal asalkan dijalankan dengan rajin, tekun, tabah, dan setia. Hindarilah sifat-sifat malas, kerja asal jadi, menunda-nunda waktu, atau cepat bosan, karena semua itu tidak sejalan dengan pesan agar terus berikhtiar dan berupaya. Selain itu dipesankan pula agar sedapat mungkin mandiri dengan cara menguasai ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani suatu pekerjaan. Dalam melaksanakan suatu tugas, hendaklah dijalankan dengan penuh inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

Kemandirian tidaklah berarti menghindari kerja sama yang produktif dengan pihak lain.

Kemandirian juga bukan berarti mengabaikan tanggung jawab kepada pemimpin yang menjadi atasan langsung. Selain itu, kemandirian jangan ditafsirkan sempit dengan menyepelekan peranan bawahan yang sesungguhnya harus dibina dan diberikan tuntunan yang tepat agar kelak menjadi terampil dan mampu mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Kemandirian harus dimaknai sebagai prestasi individual dalam kebersamaan komunal dan/ atau prestasi komunal sebagai himpunan partisipatif insani kolejal. [8]

Janganlah takut bila menghadapi tantangan hidup, melainkan haruslah tabah, tegar, dan jangan bersifat pengecut. Demikianlah esensi pesan leluhur sebagaimana yang diketengahkan berikut ini.

*Sapake' em petaled, sarun
sia.*

'Bila ada tantangan, hadapilah dia.

*En atému karengan puté
ang kaketé i watu anio'.*

Hatimu harus sekeras batu cadas ini'. [9]

Maksudnya, hadapilah setiap tantangan hidup dengan semangat juang yang tinggi. Jangan lekas berputus asa ataupun menyerah begitu saja. Semakin besar tantangan yang dihadapi hendaknya semakin membulatkan tekad untuk menanggulangi dan mengatasinya. Langkah awal yang diambil dengan penuh kesungguhan hati pasti akan berakhir dengan senyum kemenangan. Janganlah undur dan kendur dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah seberat apapun, bahkan tanggulangilah sampai benar-benar tuntas.

Kekerasan hati tidaklah dimaksud harus abai terhadap nasihat yang baik dari pihak mana pun. Beban hidup yang berat dan tantangan yang sehebat apa pun tentulah membutuhkan keseriusan dan kekerasan hati untuk menanggulangnya. Kekerasan hati melambangkan pribadi yang optimis, tidak cengeng, tegar, namun mudah menyesuaikan diri demi tercapainya tujuan dan masa depan yang lebih baik. Kerasnya batu cadas di lokasi Watu

Pinawéténgan sebagai tempat musyawarah para leluhur Minahasa zaman bahari dijadikan simbol tekad perjuangan yang tak kunjung surut bagi orang Minahasa dari generasi ke generasi.

Tidak semua orang mampu mempertahankan prestasi yang diperolehnya, apalagi meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Pentingnya hal itu disampaikan dalam bentuk pesan leluhur berikut ini.

<i>Am wisake' eng</i>	'Di mana saja
<i>kateka'anmu, mapat ko.</i>	perhinggapanmu, kuasai kau.
<i>Ta'an kawisake', wé'émio'</i>	Namun kapanpun, berikanlah
<i>an dékén em pused é</i>	ingatan dipusatkan kepada
<i>Apo!</i>	Tuhan'. [10]

Maksudnya, di mana pun berada, haruslah mampu mempelajari, menyesuaikan diri, dan mempertahankan eksistensi, identitas, dan citra sebagai orang Minahasa yang baik. Sejalan dengan itu, ingatlah terus akan Tuhan yang telah melindungi, menjaga, memelihara, menaungi, dan menuntun kehidupan setiap manusia sehingga selamat

sejahtera. Semakin kuat hasrat merantau dan mencari penghidupan baru di negeri lain, harus semakin kuat pula keimanannya kepada Tuhan sebagai sumber segala berkat dan perlindungan.

Kita dapat membayangkan sendiri etos yang mendorong para pendahulu kita mempertahankan tanah air Minahasa, atau memilih merantau, berdiaspora, berjuang mempertahankan hidup dan nama baik, menguasai ilmu, teknologi dan seni, namun tidak melupakan Tuhan Maha Pencipta. Sambil bekerja mereka juga banyak belajar dari nasihat dan pengalaman sebagai bagian dari amanat berikut ini.

<i>Lumangkoi tume'u, tare ko mamuali tou sia'</i>	(Lewat belajar, baru kau jadi orang pandai)
<i>Laker tume'u, ko mamuali tou sigha'</i>	Banyak belajar, kau menjadi orang cerdas
<i>Sa sia' wo sigha' tume'u, ko mamuali tou</i>	Kalau cerdas dalam belajar, kau jadi manusia
<i>Sumigha-sigha' tume'u tou.</i>	Berlaku cerdaslah mendalami hakikat manusia).

Persatuan menuntut komitmen yang kuat agar ia lestari dan tetap kokoh. Setiap Tou Minahasa harus memilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu orang Minahasa dibekali dengan Sembilan Kesetiaan Utama (Siou Kaletekan Rondor) sebagaimana disampaikan berikut ini.

<i>Letek wia si Opo Empung</i>	(Setia kepada Tuhan Yang Mahakuasa)
<i>Letek wia se minangaopo'</i>	(Setia kepada para leluhur)
<i>Letek wia ung kanaramen</i>	(Setia kepada aturan adat istiadat)
<i>Letek wia se ukung</i>	(Setia kepada para pemimpin)
<i>Letek wia si ina' wo si ama'</i>	(Setia kepada ibu dan bapa)
<i>Letek wia se kasuat tou</i>	(Setia kepada sesama manusia)
<i>Letek wia si kasende'</i>	(Setia kepada pasangan hidup masing-masing)
<i>Letek wia se katuari</i>	(Setia kepada ikatan kekerabatan)
<i>Letek wia se kapalus</i>	(Setia kepada rekan sejawat).

Untuk menciptakan suasana kehidupan sosial kemasyarakatan yang penuh rasa persaudaraan, ramah, akrab, hangat, dan terbuka, diturunkanlah pedoman yang disebut *Siou Teta'ar Rondor* (Sembilan Pedoman Utama) sebagai berikut.

<i>Maesa-esaan</i>	(Saling bina persatuan)
<i>Male'o-le'osan</i>	(Saling jaga hubungan baik)
<i>Masawa-sawangan</i>	(Saling membantu)
<i>Matombo-tombolan</i>	(Saling menunjang)
<i>Maupu-upusan</i>	(Saling menyayangi)
<i>Mawete-wetengan</i>	(Saling membagi suka dan duka)
<i>Malinga-lingaan</i>	(Saling mendengarkan nasihat)
<i>Masighi-sighi'an</i>	(Saling menghormati)
<i>Malelo-leloan</i>	(Saling merindukan)

Biasanya kita hanya mengutip tiga di antaranya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, terutama oleh kalangan pejabat pemerintah. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya janganlah tereduksi secara sengaja ataupun tidak karena akan

berpengaruh terhadap implementasinya sebentar. Perlu pula diketahui, para leluhur Minahasa zaman lampau itu mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial intern, dalam mengikat tali kekerabatan antarwanua, membina hubungan antar *walak*, bahkan dalam menjalin persahabatan dengan pihak luar.

Kepustakaan

- Godee Molsbergen, E.C., 1928. *Geschiedenis van de Minahassa tot 1829*. 'Weltevreden : Landsdrukkerij.
- Graafland, N., 1991. *Minahasa Negeri, Rakyat, dan Budayanya*. Edisi II, Cet.I. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Kalangie, N.S., 1979. "Kebudayaan Minahasa", dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta :

Penerbit Djambatan.

Masinambouw, E.K.M. & Gerard Paat, A.J. Sondakh (eds.), 1991. *Si Tou Timou Tumou Tou*. Peranan Manusia Minahasa dalam Pembangunan Nasional. Cet. pertama. Jakarta: Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) Jakarta.

Riedel, J.G.F., 1872. *Inilah Pintu Gerbang Pengatahuwan Itu Apatah Dibukakan Guna Orang-orang Padudokh Tanah Minahasa Ini*. Bahagijan Kalima: Artinja, Pada Menjatakan Babarapa Perkara deri pada Hikajatnja Tuwah Tanah Minahasa sampeij pada Kadatangan Orang Kulit Putih Niderlanda itu. Batavia : Ter Lands-drukkerij.

Rondonuwu, Ch.A., 1985(?). *Tentang Minahasa*. Tomohon: Yayasan Mapalus Minaesa-Tomohon.

_____, 1981. *Bunga Rampai Sejarah dan Anthropologi Budaya Minahasa*. Jilid I, Cet.ke-V. Manado : Penerbit Toko Buku Tunas Harapan.

Manado, 24 April 2007

Fendy E. W. Parengkuan si rondorila

[1] J.G.F. Riedel, 1872. *Inilah pintu gerbang Pengatahuwan itu apatah dibukakan guna orang-orang padudokh tanah Minahasa ini*. Bahagijan Kalima. Batavia : Ter Lands-drukkerij.

[2] H.M. Taulu, t.t. *Sejarah Terciptanya Watu Pinawetengan dan Piagam-piagamnya*. Manado.

[3] Ibid.

[4] Ibid..


[5] Pesan leluhur tersebut di atas menjiwai motto yang berbunyi "si tou timou tumou tou", 'manusia hidup menghidupkan orang lain'. Motto ini dianggap diformulasikan oleh DR.G.S.S.J. Ratulangie, salah seorang sesepuh Minahasa yang karena dharma baktinya dalam perjuangan kemerdekaan, telah diangkat sebagai

Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional. Motto itu sendiri sedemikian besar pengaruhnya dalam kehidupan orang Minahasa di manapun berada dan telah mengilhami sebuah organisasi orang Minahasa di Jakarta dan sekitarnya untuk menyeminarkannya. Lihat: E.K.M. Masinambouw, Gerard Paat, A.J. Sondakh eds., 1991. *Si Tou Timou Tumou Tou: Peranan Manusia Minahasa dalam Pembangunan Nasional*. Cetakan pertama. Jakarta : Kerukunan Keluarga Kawanua (KKK) Jakarta.

- [6] Sembayan ini melatarbelakangi munculnya berbagai organisasi paguyuban (rerukupan) yang menghimpun sejumlah orang Minahasa, baik di kampung halaman (tana'lakian) maupun di rantau (tana'lepuan). Oleh karena itu ada organisasi rukun semarga (matuari), rukun sekeluarga luas (sangataranak), rukun sekampung asal (makawanua), rukun adat sekecamatan atau sekabupaten (pakasaan makawanua), dan sebagainya, dengan beraneka ragam nama dan simbol. Walaupun demikian, semuanya merasa berasal dari latar belakang etnik yang satu dan dengan alasan itu berusaha mempererat solidaritas sebagai orang Minahasa. Wilayah-wilayah adat lama yang jumlahnya delapan buah terus dilestarikan dengan munculnya organisasi yang menggunakan identitas seperti Pakasaan Tonsea, Pakasaan Tombulu, Pakasaan Tontemboan,

Pakasaan Toulour, dan sebagainya. Lihat, antara lain: *Profil Pakasaan Toumbulu*. 2004. Tomohon : Sekretariat Pakasaan Toumbulu.

- [7] H.M. Taulu, Op.cit.
- [8] F.E.W. Parengkuan, 2005. *Asas-asas Manajemen dalam Sistem Mapalus di Minahasa*. Manado : Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Utara, bekerja sama dengan Majelis Adat Minahasa (MAM) dan Yayasan Suara Nurani (YSN) di Tomohon. Tercatat paling kurang sembilan asas manajemen yang terkandung dalam aktivitas budaya mapalus sebagai nilai-nilai budaya yang positif antara lain asas demokrasi, resiprositas, kesetaraan dan kebersamaan, efisiensi, keteladanan, keadilan, religiositas.
- [9] H.M. Taulu, Op.cit. Dalam khasanah tradisi lisan Minahasa, terdapat banyak kisah heroik yang intinya menceritakan tentang bagaimana orang Minahasa yang tidak memiliki sistem kerajaan itu bertarung menghadapi ekspansi kerajaan-kerajaan tetangganya, terutama kerajaan Bolaang Mongondow.
- [10] Ibid. Pesan ini turut memotivasi budaya merantau (lumepu) orang Minahasa sampai sekarang.



BERPIKIR POSITIF DALAM BUDAYA MASYARAKAT MUNA

::: La Niampe :::

Etnis Muna, yang oleh penduduk negerinya lebih mengenalnya dengan nama Wuna, (Belanda “Pancana” dan Portugis “Pancano” atau Punciano”) pada masa lampau merupakan salah satu kerajaan fasal Buton bersama-sama dengan Wolio, Tiworo, Kulisusu, dan Kaledupa. Wolio disebut pemerintahan pusat kerajaan, sedangkan Wuna, Tiworo, Kulisusu dan Kaledupa disebut wilayah Barata atau wilayah pemerintahan kerajaan otonomi; itulah yang bernama kerajaan Buton.

Masyarakat Muna sebagai satu komunitas etnis Muna bercirikan kesatuan bahasa dan adat yang permanen, yaitu *Wamba Wuna* "bahasa Muna" dan *ADati Wuna* "adat Muna". Dalam mempertahankan keutuhan hidup komunitasnya dalam berbagai segi kehidupan, masyarakat Muna sejak masa lampau telah membangun berbagai kesepakatan sosial yang bersifat konvensional dan mentradisi. Kesepakatan dimaksud di antaranya dibangun melalui ungkapan bahasa yang khas, sarat muatan filosofis, sehingga mampu mendorong kesadaran masyarakat Muna untuk "berpikir positif" dalam mewujudkan tujuan hidupnya, baik secara kelompok maupun secara individu.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh ungkapan bahasa yang khas yang menjadi sarana untuk menyampaikan kebijakan dan kearifan (berpikir positif dan berbuat positif) yang terkandung dalam budaya Muna.

1. *Motehie amamu kapae amamu itu lansaringino kaBolosino Allahu Taala, motehie inamu kapae inamu itu lansaringino kaBolosino Nabi Muhammadi, motehie isamu kapae isamu itu lansaringino kaBolosino malaekati, moasiane aimu kapae aimu itu lansaringino kaBolosino mu'umini.*

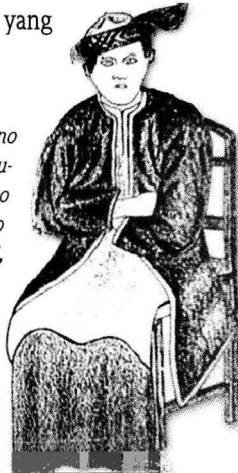
Terjemahan :

"Takutlah kepada bapakmu, karena bapakmu itu perumpamaan pengganti Allahu Taala, takutlah kepada ibumu, karena ibumu itu perumpamaan pengganti Nabi Muhammad, takutlah kepada kakakmu karena kakakmu itu perumpamaan pengganti malaikat, sayangilah adikmu karena adikmu itu perumpamaan pengganti kaum mukminin."

Ungkapan di atas merupakan salah satu jenis ajaran pendidikan budi pekerti yang disampaikan oleh seorang imam desa atau kampung kepada sang anak yang baru memasuki usia dewasa (biasanya berumur 7-12 tahun) dalam suatu upacara atau prosesi adat Muna yang disebut *Katoba* (tradisi pengislaman atau upacara sunatan ala adat Muna). Ketika menerima

ajaran itu, sang anak dalam keadaan berpakaian adat Muna serta duduk di atas pangkuan salah seorang keluarganya yang sudah dewasa. Menurut adat Muna, pengertian *bapak* sebagai mana dimaksudkan di atas, bukan saja *bapak kandung* akan tetapi semua laki-laki yang telah mempunyai istri; yang dimaksud dengan ibu bukan saja ibu yang melahirkan kita akan tetapi siapa saja perempuan yang telah bersuami; yang dimaksud dengan kakak adalah bukan hanya kakak kandung akan tetapi setiap orang yang lebih tua umur dan belum berstatus orang tua; serta yang dimaksud dengan adik adalah bukan saja adik kandung akan tetapi siapa saja yang berusia lebih muda.

2. *Hansu- hansurumo arata sumano kono hansuru baDa, hansu- hansurumo baDa sumano kono hansuru liwu, hansu-hansurumo liwu sumano kono hansuru aDati, hansu-hansurumo aDati sumano kono hansuru agama.*



Terjemahan :

“Hancur-hancurlah harta asal jangan hancur badan, hancur-hancur badan asal jangan hancur negeri, hancur-hancur negeri asal jangan hancur adat, hancur-hancur adat asal jangan hancur agama”

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa agama menempati tempat yang paling tinggi dalam kehidupan masyarakat Muna. Masalah harta, diri, negeri, dan adat semata-mata demi kepentingan kehidupan di dunia dan agama demi kepentingan kehidupan di akhirat.

3. *PoBini-Biniti kuli, dopomote- motehi, dopomasi- masighoo, dopopia-piara, dupoangka-angkataw*

Terjemahan :

“Saling mencubit kulit, saling menakuti, saling mengasihni, saling memelihara, saling menghormati”.

Bagi orang Muna, ungkapan di atas wajib mengetahui serta mengamalkannya dalam kehidupan

sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebelum memahami orang lain, lebih dahulu memahami diri sendiri (saling mencubit kulit); maksudnya apabila mencubit kulit sendiri merasakan sakit, demikian pula kalau mencubit orang lain orang akan merasakan sakit. Dengan demikian, maka apabila tidak mau disakiti orang lain kiranya janganlah suka menyakiti hati orang lain. Orang yang lebih tua umurnya sepantasnya ditakuti, orang yang lebih muda umur sepantasnya disayangi, dan orang yang sama umur sepantasnya dipelihara. Adapun orang yang pantas dihormati sebagaimana dimaksudkan ungkapan di atas adalah siapa saja orang yang memiliki kelebihan, dan kelebihannya itu digunakan dan diabdikan untuk kepentingan negerinya. Pada masa lampau, yang dimaksud dengan kelebihan di sini, misalnya, orang yang memiliki kelebihan harta, dan hartanya itu digunakan untuk membantu para fakir miskin dan membantu pembangunan negerinya; orang berilmu dan ilmunya itu digunakan untuk

mengajari murid-muridnya; orang pandai ilmu bela diri yang digunakan untuk melawan musuh-musuh negerinya; orang yang pandai berbicara yang kemudian digunakan untuk berdiplomasi dengan pihak negeri lain sehingga memenangkan negerinya; orang yang memiliki kepandaian di bidang pertukangan yang kemudian digunakan untuk mendirikan bangunan pemerintah dalam negerinya. Orang yang memiliki kelebihan seperti ini sepantasnya dihormati dengan tanpa memandang batas usianya apakah lebih tua, sama usia, atau lebih muda. Selain itu, orang yang pantas dihormati adalah orangtua yang telah melahirkan kita serta orang yang memiliki jabatan.

4. *Noporumu mina naseise, nopogaati mina nakogholota*

Terjemahan :

“Berkumpul tidak bersatu, berpisah tidak berantara”.

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa setiap manusia baik sebagai individu maupun sebagai

kelompok membutuhkan orang lain atau kelompok lain dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Mereka saling bekerja sama, saling mendukung dan saling melengkapi. Ketergantungan manusia yang satu dengan manusia yang lain, menurut orang Muna, ibarat anggota tubuh manusia yang tidak mungkin dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Semua anggota tubuh manusia mempunyai tugas, tanggung jawab dan fungsi masing-masing untuk mendukung fungsi tubuh itu secara keseluruhan. Demikian halnya dengan kehidupan sosial orang Muna. Misalnya dalam menjalin hubungan antarstrata sosial (*kaomu, walaka* dan *maradika*), masing-masing mempunyai hak, kewajiban, tugas tanggung jawab dan fungsi, akan tetapi saling membantu, saling mendukung dan saling melengkapi sesuai norma-norma adat yang telah disepakati bersama.

5. *poaDa-aDati, podagha-daghagho fintarando welo nepogaughoono sara, dotobu-tobue deki maka doBawo-Bawoti, maka dolawa-lawati, maka dotongku.*

Terjemahan:

“Saling mengadati, saling tanggung rasa terhadap yang disampaikan pemerintah, dikelompokkan dahulu kemudian dibatasi kemudian diulas-ulas kemudian dipikul”

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa pada zaman dahulu di Muna apabila para tokoh adat atau pejabat pemerintah yang sedang melaksanakan musyawarah, maka harus saling menghormati sesuai dengan norma adat, saling menjaga, saling tenggang rasa dan membatasi diri menurut fungsi masing-masing. Masalah harus dikemukakan masalah demi masalah, kemudian diulas dan dibahas satu demi satu, lalu dirumuskan dan terakhir ditetapkan untuk dilaksanakan. Dalam musyawarah itu, setiap tokoh adat atau pejabat pemerintah harus berbuat, bertindak dan berbicara sesuai kedudukan masing-masing. Dengan demikian mereka akan memahami tugasnya secara mendalam, memiliki pengetahuan yang luas, berdisiplin tinggi, sabar dalam

mendengarkan pembicaraan orang lain, dan mampu mengemukakan pendapat secara tertib dan teratur

6. *pofokanti-kantiŋagho potandai pada kaawu dosakusianemo daga, otobungku, omalau, nokolobu kawu opogau minamo naembali dosuli dotofŋ.*

Terjemahan:

“Saling membetulkan ingatan setelah itu disaksikanlah orang asing, orang Bungku, orang Melayu, setelah disepakati pembicaraan itu tidak boleh lagi kembali dimentahkan atau ditarik kembali”

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang Muna memiliki nilai ketegasan, pendirian dalam pemerintah, nilai keyakinan terhadap suatu kebenaran, dan nilai tanggung jawab yang tinggi. Satu nilai yang prestise terutama terhadap pihak luar, yakni kepada para pendatang (orang asing): orang Bungku dan orang Melayu.

7. *Fekamara-marasai koana omarasai, koemo marasai omarasagho.*

Terjemahan:

“Bersusah-susahlah agar engkau tidak susah, janganlah engkau susah supaya engkau susah”

Ungkapan di atas mengisyaratkan etos kerja orang Muna. Menurut orang Muna, kerja keras adalah modal menuju dunia kesuksesan. Tidak ada suatu kesuksesan tanpa didahului kerja keras. Dengan bermodalkan kesiapan diri untuk bekerja keras, orang Muna tidak merasa ragu menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Pada masa lampau, jenis pekerjaan yang dilakoni orang-orang Muna adalah jenis pekerjaan yang lebih mengandalkan kekuatan otot atau tenaga, terutama sebagai petani dan buruh. Apabila mereka malu melakoni jenis pekerjaan itu dalam negerinya, mereka tidak ragu-ragu meninggalkan negerinya untuk tetap melakoni pekerjaan itu di negeri lain.

Sumber Penulisan:

A. Teks

Couvreur, J 1935. *Ethnografisch Overzicht Van Moena*. Raha

La Ode Nsaha. 1997/1998. *Aneka Budaya Sulawesi Tenggara*. Proyek Penggalian Nilai-nilai Sejarah Sulawesi Tenggara.

La Ode Rauf, 1996. *Peranan Elit dalam Proses Modernisasi : Suatu Studi Kasus di Muna*. Jakarta : Balai Pustaka.

Mey Lole, 1997. *Dopotosi-Fosibala : Etika Pergaulan Masyarakat Muna*. Jakarta : PT. Inhutani.

B. Lisan

- Drs. La Mokui (67 th), pensiunan PNS dan mantan Kasi Kebudayaan pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna (Data Lisan 20

Mei 2007).

- Drs. La Kimi Batoa (61 th). Pensiunan PNS dan Mantan Kasi Kebudayaan pada Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muna (Data Lisan 24 Juni 2007)

C. Desain Foto.

1. *Etnografich Overzicht Van Muen*, oleh J. Couvieur th. 1935, hlm 154-165.
2. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Sulawesi Tenggara*, oleh Badan Parnsibud Provinsi Sulawesi Tenggara thn.2006 hlm 97-98.
3. *Kantor Pusat Promosi dan Informasi Daerah (P2ID) Perwakilan Kabupaten Muna di Kendari, Sulawesi Tenggara* (21 Juni 2007).

KEARIFAN TRADISI MELAYU-PALEMBANG

::: Kenedi Nurhan :::

Seperi halnya di banyak daerah lain, memang tidak mudah merumuskan dalam satu penamaan terkait apa dan siapa sesungguhnya masyarakat yang mendiami wilayah administratif-pemerintahan Sumatera Selatan saat ini. Palembang dalam konteks tulisan ini hanya semacam representasi kolejial. Sebab, sesungguhnya ada beragam entitas di dalamnya, di mana satu sama lain memiliki karakter berbeda, termasuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Orang Komering dan orang Ogan yang masih dalam satu paparan wilayah hunian di antara Sungai

Komering dan Sungai Ogan saja memiliki banyak perbedaan. Begitupun orang Lahat dan Pagaram, orang Basemah dan Lintang, orang Enim dengan orang Lembak/Belida dan Lematang Ilir, atau orang Sekayu dan Banyuasin sekalipun.

Beruntung wilayah ini memiliki sejarah panjang, di mana dalam proses pembentukan kebudayaan aliran sungai di kawasan ini Palembang menjadi semacam titik berangkat. Masyarakat Sumatera Selatan yang dulu umumnya hidup dan bermukim di tepian sungai memang memiliki kecenderungan untuk menempatkan Palembang sebagai pusat tolehan dalam banyak aspek.

Sejak Dapunta Hyang memutuskan mendirikan *wanua* (baca: perkampungan) di lokasi yang sekarang bernama Palembang pada 672 Masehi, pengaruh Sriwijaya pun masuk hingga ke pedalaman. Temuan kompleks percampuran dari masa Hindu-Budha di daerah Bumi Ayu, Muara Enim, serta beberapa arca dan sisa-sisa candi di daerah Rawas Ulu, menguatkan

dugaan tersebut. Pengaruh itu semakin terasa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam di abad ke-18, dan terus berlangsung ketika Pemerintah Kolonial Belanda menguasai daerah ini, hingga berlanjut ke alam kemerdekaan.

Alhasil, meski Palembang bukan merupakan entitas tunggal untuk merujuk pada satuan wilayah bernama Sumatera Selatan, namun Palembang telah menjadi semacam identitas kolektif ketika mereka berada di luar wilayah ini. Orang Palembang atau *wong Plembang*, begitu biasanya mereka menyebut diri dan/atau asal mereka ketika berada di perantauan. Sementara bagi masyarakat Sumatera Selatan sendiri yang memiliki sedikitnya 17 bahasa daerah dengan puluhan dialek dan subdialek, bahasa Palembang bahkan menjadi semacam *lingua franca* yang “menyatukan” beragam suku yang ada di daerah ini.

Semangat *bhineka tunggal ika* ini bahkan tercermin dari motto sejumlah pemerintahan

kabupaten di Sumatera Selatan. Muara Enim mengedepankan semangat “*Serasan Sekundang*”, Musi Banyuasin dengan “*Sedulung Setudung*”-nya, Lahat mengangkat motto “*Seganti Setungguan*”, sementara Lubuk Linggau dengan semangat “*Sebiduk Semare*”-nya.

Budaya Lokak, Semon, dan Perarian

Bagi orang Palembang, apa yang disebut sebagai budaya berpikir positif bukanlah hal baru. Hanya saja, dalam perkembangan kemudian tak jarang terjadi semacam distorsi yang mengarah pada pembalikan makna aslinya.

Semangat yang terkandung dalam apa yang dikenal sebagai “budaya *lokak*” misalnya, sejatinya ia merupakan pencerminan dari keuletan untuk mencapai suatu tujuan. *Lokak* dalam bahasa Palembang bisa berarti kesempatan, peruntungan, atau peluang. Untuk meraih itu semua dibutuhkan

usaha dan bahkan pengorbanan. Sebuah sikap dan pandangan hidup yang menganjurkan semangat kerja keras. Hanya saja, belakangan ini—terutama bagi orang luar yang melihat fenomena ini hanya dari kulit permukaan—“budaya *lokak*” kerap kali malah ditafsirkan keliru, yakni sekadar sikap dan/atau pandangan hidup untuk mendapat keuntungan semata.

Contoh lain adalah “budaya *semon*”¹. Sudah lazim di kalangan masyarakat Palembang masa lalu, bila bertamu dan disuguhi makanan hendaklah tidak dihabiskan. Ada kebiasaan lama yang hingga kini pada kelompok masyarakat tertentu di Palembang masih ada yang melakoninya itu mengingatkan bahwa bila bertamu hendaklah untuk selalu menyisakan sedikit dari makanan yang disuguhkan oleh tuan rumah. Itulah

¹ Budaya *semon* pada masyarakat Palembang ini berbeda dengan budaya *pasemon* sebagaimana diuraikan oleh Goenawan Mohamad tentang orang Indonesia yang berangkat dari kultur Jawa.

'budaya *semon*', yang mengandung makna bahwa dalam hidup ini seseorang tidak boleh (kelihatan) rakus. Budaya *semon* mengajarkan kita untuk tahu diri, pandai membawa diri di lingkungan kehidupan yang baru, serta harus bisa menjaga martabat keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, budaya *semon* sebetulnya bisa menjadi semacam antitesa, bahkan sebuah perlawanan dari dalam, terhadap budaya (?) koruptif; budaya tak tahu malu yang kini seperti mewabah di negeri ini.

Masyarakat Palembang yang tinggal di uluan pun memiliki banyak kebiasaan positif, terutama dalam kerangka memupuk sikap optimisme. Bukankah kebiasaan hidup bergotong-royong sudah menjadi ciri umum banyak suku di Nusantara?

Di daerah Lematang Ilir, misalnya, ada kebiasaan di kalangan anak muda (di sini biasanya disebut bujang-gadis) untuk saling membantu saat menggarap sawah. Tradisi ini disebut *perarian*. Selama satu hari, para bujang dan gadis yang ada di

suatu kampung bersama-sama bekerja di sawah milik salah satu di antara mereka, hari berikutnya di sawah bujang atau gadis lainnya, dan seterusnya. Secara sosial-budaya, tradisi gotong-royong ini amat penting bagi upaya mempererat hubungan kekerabatan. Selain itu, tradisi ini juga meninggalkan pesan kepada kita untuk hidup tolong-menolong antarsesama.

Sastra Tutar

Sebagai bagian dari etnis Melayu, masyarakat Melayu-Palembang juga terbiasa menyampaikan pesan-pesan tentang kearifan lokal dalam produk-produk sastra tuturnya. Ada banyak jenis sastra tutur di daerah ini, mulai dari cerita-cerita rakyat berbentuk hikayat dan teater tutur hingga peribahasa, pepatah, tamsil, serta puisi rakyat macam pantun dan sejenisnya.

Selain sekadar hiburan, nilai budaya yang terkandung di dalam beragam jenis sastra tutur tersebut juga menyangkut hubungan manusia dengan

Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam dan lingkungannya. Dalam sastra tutur Semende, misalnya, ada pepatah berbunyi:

Besaq pinang besaq upihnya (Besar pinang besar upihnya)

Pepatah ini sebagai bentuk kiasan terhadap suatu rencana yang besar, yang tentunya memerlukan pengorbanan yang tak kalah besarnya. Dalam konteks ini, seseorang diingatkan pada setiap tindakan agar mempersiapkan segala sesuatu secara matang. Tidak ada jalan pintas untuk suatu keberhasilan yang sesungguhnya.

Tuntunan hidup juga tergambar lewat pepatah berikut:

Sape ngeduk lubang, die tulah ka tejeghumus
(Siapa menggali lubang, dia sendiri yang akan terjerumus;
untuk mengingatkan kita bahwa siapa yang berbuat jahat
maka dia sendiri yang akan menanggung akibatnya)

Atau peribahasa ini:

Lain dicucuq lain benanah

(Lain yang ditusuk lain yang bernanah; peribahasa ini sebagai kiasan terhadap seseorang yang ikut-ikutan berbicara padahal belum tahu apa yang dibicarakan, akibatnya yang bersangkutan asal bunyi alias asbun sehingga bisa mengeruhkan persoalan)

Juga pada perumpamaan berikut:

Embaq ayiq digenggam dik lurus Seperti air digenggam tidak tiris

(Perumpamaan ini dikiasan kepada seseorang yang sangat kikir, tidak sedikit pun terbuka tangannya untuk membantu orang yang sengsara)

Ada pula tamsil berbunyi:

Berbaris milu panjang Berbaris ikut panjang
Betepuq milu rami Bertepuk ikut ramai

(Ini adalah tamsil kehidupan sebagai bentuk kiasan terhadap seseorang yang mengikuti kerja orang lain tetapi ia sendiri tidak tahu tujuannya)

Dan tamsil lain yang mengkritik seseorang yang tidak memiliki prinsip hidup:

<i>Tinggi-tinggi batang nau</i>	Tinggi-tinggi batang enau
<i>Tinggi dik bercabang</i>	Tinggi tidak bercabang
<i>Besaq dak begbanting</i>	Besar tidak beranting

Beberapa contoh ungkapan tradisional di atas hanya sebagian kecil dari kearifan lokal yang tersembunyi dalam tradisi lisan masyarakat Melayu-Palembang. Dalam konteks budaya berpikir positif, masyarakat pendukung budaya aliran sungai di Sumatera Selatan sejak dulu mengingatkan betapa penting memiliki prinsip dalam hidup agar kita tak terombang-ambing di tengah berbagai kepentingan. Kita juga diingatkan untuk tidak sekadar menjadi penggembira, tetapi sebaliknya harus ikut menjadi bagian dari suatu perubahan. Sifat kikir, culas, dan tidak peduli pada penderitaan orang lain sudah selayaknya dibuang. Kita pun tak sepatasnya ikut nibrung dalam suatu persoalan yang bukan wilayah

kita, terlebih bila tidak memahami persoalan tersebut.

Dulmuluk dan Simbur Tjahaja

Dalam berbagai cerita rakyat Palembang, pentingnya menjaga dan menerapkan nilai-nilai persatuan, kebersamaan, ketaatan pada tradisi (baca: hukum adat), kejujuran, kesetiaan, dan penghargaan kepada sesama juga menjadi benang merah dari pesan moral yang ingin disampaikan.

Dalam cerita tentang *Si Pahit Lidah* atau *Serunting Sakti* misalnya, ketamakan Si Mata Empat akan penguasaan ilmu kesaktian membuat ia akhirnya menjadi batu. Sementara dalam cerita *Putri Kembang Dadar*, antara lain dituturkan betapa bijak sang kepala kampung bernama Demang Lebar Daun yang selalu mengadakan musyawarah sebelum mengambil suatu keputusan penting bagi warganya.

Adapun kebiasaan untuk meminta izin, memberi tanda hormat kepada khalayak, sebelum

sesuatu dilakukan, tergambar lewat pementasan teater tutur Abdul Muluk atau biasa juga disebut Dulmuluk. Lewat seuntai lagu perkenalan sebelum permainan dimulai, diperdengarkan salam:

Tabek encik, tabek tuan Kami bermain berkawan-
kawan

Tabek kepada laki-laki dan perempuan Salah dan khilaf mohon
diampunkan

Pesan berbentuk syair dalam pertunjukkan Dulmuluk muncul pada banyak adegan. Salah satunya adalah pesan kepada penguasa agar berlaku jujur, adil, dan selalu mengutamakan kepentingan dan atau kesejahteraan warga yang dipimpinnya, seperti pada petikan berikut:

*Kalau kau jadi pemimpin
Semua pekerjaan hendaklah yakin
Kau bantulah rakyat yang miskin
Supaya daerahmu jadi terjamin*

Atau yang berikut ini:

*Karena kau sudah di atas tahta
Engkau jangan berkata dusta
Bangunlah olehmu desa dan kota
Supaya dinikmati rakyat semesta*

Bagaimana dengan ketaatan terhadap hukum? Masyarakat Palembang masa lampau, sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam, memiliki hukum adat tak tertulis yang mengatur tentang berbagai hal. Mulai dari aturan pajak, marga, adat bujang dan gadis, aturan dusun dan berladang, dan adat perhukuman.

Ketika Palembang dikuasai Belanda, pada tahun 1835 hukum adat tak tertulis ini kemudian dijadikan hukum positif dengan nama Undang-Undang Simbur Tjahaja. Meski peralihan dari tradisi lisan ke hukum tertulis ini ditandai adanya manipulasi di sana-sini, namun semangat utamanya adalah adanya upaya untuk mendidik masyarakat agar patuh terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Dalam kaitan aturan marga misalnya, ada beberapa pasal yang mengatur soal penebangan pohon di hutan. Pasal 25 disebutkan, “*Dari barang kelutum, onglen, kulim dan tembesu tiada boleh orang tebang djika tiada dengan idzin jang kuasa*”. Lalu pada Pasal 26 dinyatakan, “*Kulit ngerawan tiada boleh orang ambil djika tiada dengan nebang batangnja serta didjadikan ramuan rumah*”.

Aturan ini menjadi bagian dari hukum adat, tentunya tidak lain dimaksudkan untuk melindungi kelestarian hutan. Di sinilah terlihat betapa kearifan tradisi memegang peran dalam menjaga keseimbangan ekologis. Mereka mengambil kayu di hutan secukupnya, hanya untuk hal-hal yang memang merupakan kebutuhan dasar. Berbeda dengan masyarakat modern masa kini, hutan dibabat semata-mata untuk menumpuk kekayaan dan mengabaikan aspek ekologis.

Undang-Undang Simbur Tjahaja juga mengatur agar binatang ternak tidak dibiarkan berkeliaran pada

malam hari. “... *djika orang melanggar aturan ini ia dihukum denda sebesar-besarnja 6 ringgit di dalam seekor hewan.*” (Pasal 22, BAB tentang Aturan Dusun dan Berladang)

Juga ada larangan menangkap ikan di sungai dengan racun tuba (Pasal 33), serta larangan berjudi dan menyabung ayam (Pasal 34). Disebutkan bahwa, “*Siapa2 jang berdjudi atau sabung tidak dengan idzin dari jang berkuasa, kena hukuman radja.*”

Bahan Bacaan:

Aliana, Zainul Arifik dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Semende*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Djamaris, Edwar dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peeters, Jeeen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).

Suryadi. 2002. "Dari Manuskrip ke Seni Pertunjukan" dalam *Jurnal ATL No. 8 Vol. 7, Desember 2002*.

-----, 1987. *Undang-Undang Simbur Tjahaja*. Edisi yang diperbanyak oleh Pemerintah Daerah Sumatera Selatan.

KEBERAGAMAN PAPUA YANG TETAP SATU

::: Korano Nicolash LMS :::

Sekalipun Papua akan dipecah-pecah menjadi beberapa provinsi, tetapi dalam keberagaman masyarakat adatnya—mulai dari mereka yang hidup di pegunungan dan lembah, terus ke pedalaman hingga mereka yang menjaga garis bibir pantai Papua—tetap memiliki satu cita-cita. Yakni berbuat sesuatu untuk mengubah kehidupan mereka ke kehidupan yang lebih berarti.

Tentu untuk mengubah kehidupan yang mereka jalani itu menjadi suatu kehidupan yang lebih berarti ke depan, masyarakat adat Papua sebenar telah

memiliki sejumlah landasan ‘pikiran positif’ yang bisa dimanfaatkan agar dapat meraih apa yang mereka cita-citakan tadi. Semua pikiran positif untuk dapat mengubah kehidupan itu dapat dilihat dari tatanan pemilihan kepala suku yang berlaku di Tanah Papua, yang menurut Dr. Jozua Robert Mansoben—dokter antropologi dari Universitas Cenderawasih, Jayapura, terbagi dalam tiga kelompok besar.

Pertama, jenis kepala suku yang pemilihannya menggunakan sistem *big man* atau laki-laki terkuat/kaya. Sistem ini meliputi wilayah Pegunungan Tengah, Wamena, wilayah Mimika dengan suku Amungme, hingga ke wilayah selatan. Sistem berikutnya yakni kesultanan yang berlaku karena pengaruh dari model kepemimpinan dari Kesultanan Tidore. Sistem ini berlaku hanya di beberapa kawasan kecil saja, yakni di sebagian daerah Fakfak di selatan Tanah Papua serta di wilayah “Kepala Burung”, khususnya di Kepulauan Raja Ampat. Adapun model yang terakhir, yakni yang merupakan gabungan dari sistem kepemimpinan *big*

man dengan sistem keturunan yang ada di dalam klan atau suku bangsa bersangkutan. Model ini menyebar luar pada suku-suku yang berada di sebagian besar pantai utara Tanah Papua; mulai dari Sorong, Biak, Teluk Cenderawasih hingga ke wilayah Jayapura yang berbatasan dengan Papua New Guinea.

Mengingat untuk bisa menjadi kepala suku seseorang harus berjuang agar dapat unggul dari warga masyarakat klannya sendiri, maka ia harus bekerja keras. Tentang hal ini, dalam bahasa Biak ada pepatah yang berbunyi:

*Fararus imnis kankenem,
kankenem imnis fararus*

(“Bekerja itu untuk dapat hidup, dan untuk hidup itu harus bekerja”)

Satu hal lagi yang selama ini sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat Biak yang juga mengindikasikan adanya kerangka berrpikir positif itu yakni adalah apa yang disebut budaya *korfandi*. Istilah *korfandi* ini telah diajarkan secara turun-

temurun oleh *tete* moyang bangsa Papua agar anak-cucu mereka harus memiliki sikap bersaing antarsesama untuk menjadi yang terbaik. Sebab, dengan persaingan antarpribadi-pribadi dalam suku untuk maju dan mencapai yang terbaik, dengan sendirinya pula akan mendorong kemajuan bagi klan, suku maupun bangsa Papua itu sendiri.

Sebenarnya, budaya berpikir positif untuk menjadikan hidup jauh lebih baik daripada apa yang dihadapi sehari-hari itu juga sudah merupakan bagian dari kehidupan setiap anak Papua. Sebab, ketika seorang anak Papua melahirkan di atas Tanah Papua maka ia secara alami langsung harus mempersiapkan diri untuk menaklukkan tantangan alam Bumi Papua yang keras dengan kerja keras. Hal ini mulai dari mereka yang mendiami wilayah pegunungan yang selama hidup mereka mulai hitungan detik, menit, jam, bulan hingga tahun berganti tahun sudah harus berjuang agar dapat menjadikan sepotong ubi yang dimilikinya beranak-pinak agar keluarga bahkan

seluruh warga klannya memperoleh bahan makanan. Tak heran bila dengan mudah bisa kita saksikan upaya sejumlah petani masyarakat Pegunungan Tengah yang memanfaatkan sedikit lahan yang ada di berbagai perbukitan hingga ke tebing-tebing curam yang masih bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam.

Begitu juga dengan mereka yang mendiami daerah pedalaman yang dihiasi kawasan berhutan lebat serta rawa-rawa yang terus terhampar hingga ke daerah pesisir pantai. Bertahun-tahun mereka harus belajar untuk mengimbangi kekejaman ombak dan gelombang menjadi sahabat yang mampu menyediakan makanan kepada mereka. Itu semua harus diperoleh dengan kerja keras. Hanya saja sekarang dengan terjadinya kejutan budaya yang dialami hampir semua klan dan suku bangsa yang ada di Tanah Papua membuat orang Papua seakan berada di simpang jalan yang tak bertepi. Sekalipun pada dasarnya adat dan budaya orang Papua itu

sangat terbuka pada pengaruh dari orang luar, yang biasa disebut dengan *amber*.

Sayangnya pada generasi muda Papua mereka justru tidak dapat sepenuhnya dikatakan mengenal dengan baik adat budaya mereka sendiri. Akibatnya ketika pengaruh asing itu masuk mereka kadang tidak mampu memilah serta mempertahankan diri dari pengaruh yang buruk. Akibatnya tentu mudah ditebak. Arah 'neraka'-lah yang mereka pilih. Sekalipun apa yang sebenarnya berada di ujung jalan yang dipilih itu belum mereka mengetahui dengan pasti.

Dalam konteks inilah perlu kiranya para pemuda Papua masa kini mengenal lebih baik lagi adat istiadat serta budaya yang sudah menjadi jalan hidup orang Papua dari setiap klan dan suku bangsa yang ada di Tanah Papua. Sebab, hanya dengan mengenal dan berpegang teguh pada adat istiadat itulah maka mereka akan kembali kepada cara berpikir positif yang memang sudah menjadi karakter

dan pola hidup orang Papua. Taruhlah seperti semangat hidup yang menjadi keyakinan masyarakat di daerah Pegunungan Tengah yang didiami suku besar Mee. Mengutip uraian Dr Neles Tebay—pastor asal suku Mee yang juga adalah pengajar di Sekolah Tinggi Fisafat dan Teologi Fajar Timur di Abepura, Jayapura—bahwa di daerah ini ada satu pepatah yang berbunyi:

Gane begoo tipetoo

Arti harfiahnya sebetulnya sederhana: “Hanya bila tanganmu digerakkan”.

Akan tetapi, makna yang ingin disampaikan dari pepatah tersebut sebenarnya untuk mengingatkan kepada semua anak muda Papua agar hendaknya bekerjalah supaya kalian dapat terus bertahan hidup.

Wujud dari pepatah ini bisa terlihat pada pelajar, mahasiswa maupun perantau muda asal Papua di Pulau Jawa atau Sulawesi, khususnya mereka yang berasal dari Pegunungan Tengah. Di

mana pun mereka berada, mereka tidak akan pilih-pilih untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang ada. Walau pekerjaan kasar sekalipun, yang tidak pernah mereka kerjakan selama berada di tanah leluhur mereka. Sikap hidup ini memang bukan tanpa risiko, terutama bagi mereka yang berstatus pelajar atau mahasiswa tentu berakibat waktu penyelesaian studi mereka akan memakan waktu jauh lebih lama dibandingkan pelajar atau mahasiswa lain dari luar Tanah Papua.

Hal serupa juga akan dilakukan oleh mereka yang berasal dari sejumlah klan dan suku yang berada di sekitar Sorong dan Manokwari, yang juga dikenal dengan sistem perdagangan kain Timurnya yang kemudian akan menentukan 'bobot' atau harga diri yang sungguh istimewa setelah mereka berhasil dalam perdagangan kain Timur itu. Malah saat ini sudah terjadi semacam diversifikasi makna dari 'bobot' yang semula diartikan sebagai harga diri yang diperoleh karena kekayaan. Keberhasilan dalam mencapai

suatu tingkat pendidikan di perguruan tinggi kini pun secara tidak langsung sudah memperoleh 'bobot'. Itu sebabnya, untuk memperoleh 'bobot', hampir sebagian pemuda dari daerah "Kepala Burung" berlomba-lomba agar juga memperoleh pendidikan tinggi di luar Tanah Papua.

Pola menyerap pikiran positif itu juga memiliki pijakan tertentu pada peribahasa lainnya. Sebab, masih dalam suku Mee, juga ada pepatah yang menyatakan:

Mana too keike, yoa naa epi Kalau hanya bicara, bayi
pun bisa

Tentu makna yang terkandung dari pepatah ini ingin mengingatkan bahwa orang tidak cukup kalau hanya mampu berteori dan bertutur kata saja. Untuk itulah apa yang keluar dari mulut seseorang itu harus merupakan hasil pengalaman hidupnya sendiri. Pepatah tersebut sekaligus memperlihatkan kepada

kita betapa orang Papua itu akan dengan mudah mencontoh sesuatu yang baik sekaligus meniru yang negatif, sama baiknya bahkan kadangkala jauh lebih baik daripada aslinya.

Peribahasa tersebut juga sekaligus ingin menyatakan kepada kita bahwa kalau sejumlah program pembangunan di Papua tidak mencapai apa yang diinginkan, maka orang-orang yang diberikan kepercayaan untuk menjadi agen perubahan di Tanah Papua belum dapat menjadi contoh yang baik sesuai bidang yang ingin dikembangkan. Dengan kata lain, orang diharapkan menjadi agen perubahan tersebut baru pada tahap “lain di bibir lain lagi kenyataannya”.

Itu sebabnya, program Keluarga Berencana di kawasan Pegunungan Tengah lama tidak mengalami kemajuan apa pun. Hal ini hanya karena masalah kecil yang juga tidak disadari pegawai BKKBN yang ditugaskan di sana. Suatu hari, se usai pegawai tersebut memberikan ceramah agar setiap orang

Papua hendaknya ikut menyukseskan program Keluarga Berencana ini dengan hanya memiliki dua anak saja, masyarakat bertanya kepadanya.

"Bapa, Bapa pu anak ada berapa ka?"

"Anak saya ada lima," jawabnya dengan bangga.

Pegawai itu tidak tahu bahwa pada saat jawabannya itu meluncur dengan lancar dalam keluguannya, pada saat itu pula praktis program Keluarga Berencana di Papua tidak akan berhasil. Sebab, ia tidak bisa menjadi contoh model langsung dari program Keluarga Berencana yang selalu ia dengungkan setiap hari dari bukit satu ke bukit lainnya dan dari gunung yang satu ke gunung lainnya.

Terlebih lagi suku Mee juga mengenal pepatah yang mengajak masyarakatnya agar sebaiknya memiliki keluarga besar serta beranak-cuculah. Karena, dalam pandangan mereka, semakin banyak jumlah keluargamu maka akan semakin mudah pula

mengerjakan setiap pekerjaan besar yang ada di di kampungmu, di Tanah Papua sana. Petuah tersebut bunyinya singkat saja.

Meetiga gakii Hitung orang dulu

Jelas munculnya peribahasa tersebut karena memang besar kecintaan orang Papua terhadap tanah tumpah darah mereka. Seperti apa yang juga telah disampaikan para tua-tua adat dari suku Kamoro yang memiliki hak ulayat di daerah Timika hingga ke pesisir pantai Papua bagian selatan.

Wem woto tapare i woto

Makna pepatah ini, menurut Matea Mameyauw, tokoh muda Suku Kamoro, “Sayangilah manusianya kalau kau ingin memperoleh atau memanfaatkan tanahnya”. Begitu juga sebaliknya, sayangilah tanahnya bila kau ingin menjadi bagian dari manusia yang mendiaminya.

Tentu semua adat budaya di Tanah Papua yang hanya bisa terlihat seujung kuku saja ini sudah pernah dipelajari serta dipetakan oleh Belanda dengan jauh lebih sempurna. Mulai dari adat budaya yang melahirkan pikiran positif sampai pemikiran negatif sekalipun. Kunci yang ditemukan itu diciptakan Belanda untuk menjadikan Papua sebagai salah satu provinsi di seberang lautan Negeri Kincir Angin itu. Dan, tampaknya upaya itu cukup baik, sebab kita belum dapat menyaksikan akhir dari upaya Belanda membangun Tanah Papua. Akan tetapi, yang jelas tanpa kunci itu tentu tidak ada jaminan untuk bisa membawa bangsa Papua ke kehidupan yang jauh lebih baik daripada apa yang mereka hadapi saat ini. Atau, masih ada lagikah orang yang mampu menemukan serta membuat 'kunci surga' yang jauh lebih baik daripada 'kunci surga' yang pernah dibuat Belanda untuk membangun di “Tanah Pengharapan” lewat petuah-petuah dan kearifan tradisi di sana?

Nara Sumber

Prof. Dr. Baltazar Kambuaya, Rektor Universitas Cenderawasih, Jayapura.

Dr. Johszua Robert Mansoben, pakar antropologi dari Universitas Cenderawasih, Jayapura.

Dr. Neles Tebay, staf pengajar Sekolah Tinggi Filfasat dan Teologi Fajar Timur, Abepura, Jayapura.

Matea Mameyauw, tokoh muda perempuan Suku Kamoro, karyawan PT Freeport, Timika.

Wolas Krenak, wartawan *Suara Pembaruan* asal Teminabuan, Sorong.

KEARIFAN LOKAL ORANG ROTE

:: Yoseph Yapi Taum ::

Pulau Rote¹ terletak di lepas pantai ujung barat daya Pulau Timor di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagaimana kondisi alam NTT pada umumnya, Rote adalah sebuah pulau yang gersang, tandus, dan miskin sumber daya alamnya dengan musim penghujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang.

¹ Suku bangsa Rote mendiami Pulau Rote. Oleh pengaruh bahasa Belanda, nama suku, bahasa, dan pulau tersebut sering ditulis: Rotte, Rotti, Roti. Orang Rote sendiri menyebut diri mereka dengan nama Lotes (Parera, 1994: 38; Fox, 2007). Orang-orang NTT menyebut mereka sebagai orang Rote.

Mata pencaharian penduduknya cukup beragam; mulai dari berkebun, beternak, dan nelayan lepas pantai. Akan tetapi perekonomian masyarakatnya lebih berpusat pada pohon lontar dan pembuatan gula nira, yang mampu memberikan keuntungan ekonomis lebih besar daripada apa yang diperoleh suku-suku lain di sekitarnya, di mana pertanian di daerah ini sudah mencapai titik jenuh.

Menurut cerita rakyat setempat, leluhur orang Rote bersama leluhur orang Belu berasal dari *Sera Sue do Dai Laka* atau Seram di Maluku. Mereka datang berkelompok, sebagiannya melalui Flores dan yang lainnya melalui Timor (Mubyarto, 1991; Parera, 1994: 38; Fox, 2007). Pola perkampungan (*nusak*) dibentuk berdasarkan kelompok kekerabatan (klen) yang mereka sebut *Leo* dengan pemimpin (*manek*) yang disebut *Manelo*. Para *Leo* ini tinggal di dalam komunitas-komunitas wilayah teritorial genealogis yang disebut *nusak*. Masing-masing *nusak* mengembangkan suatu budaya yang khas, termasuk

di dalamnya bahasa. Bahasa-bahasa itu kadang-kadang sulit dipahami oleh warga dari *nusak* lain.

Bangga pada Identitasnya

Orang-orang Rote adalah orang yang bangga akan diri mereka sendiri, tegas, dan bersemangat (Fox, 1986:164). Mereka tidak meniru-niru dan tidak berasimilasi dengan kelompok-kelompok lain di NTT, melainkan dengan kelompok yang mereka anggap lebih tinggi kebudayaannya. Pakaian adat sebagai tanda pembeda identitas orang Rote sangat khas dan menunjukkan pengaruh Portugis abad ke-17 dan Gujarat abad ke-18. Jika pakaian adat kaum pria suku-suku di Indonesia bagian timur mengenakan ikat kepala, orang Rote memakai topi daun lontar lebar seperti *sombbrero* yang mereka tiru dari topi orang Portugis abad ke-17.

Motif kain celup ikat tradisional mereka merupakan gabungan motif-motif asli dengan

disain *patola* yang diambil dari kain Gujarat, yang merupakan barang dagangan impor kaum elite VOC pada abad ke-18. Orang Rote juga memiliki instrumen musik tradisional yang sangat khas yang disebut sasando. Alat musik yang juga dikenal di Pulau Sabu ini dibuat dari daun lontar. Alat ini biasa dimainkan dalam berbagai kegiatan sosial yang penting, seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan ulang tahun.

Bahasa Melayu sudah dikenal oleh sebagian besar orang Rote sejak sekitar tahun 1660, di mana penguasa-penguasa Rote memulai surat-menyurat tahunan dengan Gubernur Jenderal VOC di Batavia. Sejak semula, bahasa Melayu diterima sebagai bahasa sastra yang dikaitkan dengan agama Kristen dan berkembang varian bahasa Melayu-Alkitab. Bahkan bahasa Melayu-Kupang memperlihatkan pengaruh bahasa Rote yang sangat besar (Fox, 1986: 170).

Situasi pulau dan budaya Rote berbeda dengan tetangganya Pulau Sabu yang homogen. Masyarakat Rote telah berabad-abad terbiasa menerima

perbedaan. Hidup dalam suasana heterogenitas atau keberagaman diterima sebagai sesuatu yang baik. Dalam sejarah permukiman mereka, para pendatang baru yang hendak bermukim di wilayahnya diterima dengan upacara penyambutan yang luar biasa. Kalaupun para pendatang baru itu menunjukkan perbedaan identitas dan pandangan hidup, mereka menganggapnya sebagai sebuah kekayaan. Orang Rote bahkan tak bosan-bosannya membicarakan perbedaan-perbedaan di antara *nusak-nusak* (wilayah kekuasaan) dan dialek-dialek yang ada. Di Rote terdapat 18 *nusak* yang diperintah oleh seorang *manek* (raja kecil) yang mengetuai sidang pengadilan dan membuat keputusan-keputusan berdasarkan hukum adat *nusak* itu.

Di antara mereka sendiri orang Rote menekankan perbedaan-perbedaan sosial yang kecil daripada menekankan kesamaan-kesamaan yang menyeluruh (Fox, 1986:174). Perbedaan-perbedaan kecil cenderung diangkat untuk menunjukkan

keterpisahan di antara mereka. Barangkali muncul pandangan, bukankah cara ini mudah menyulut api konflik dan pertikaian? Bagi masyarakat Rote, perbedaan di antara mereka justru menunjukkan identitas dan kebanggaan akan harga diri yang tidak perlu mendatangkan pertentangan. Masyarakat Rote memiliki basis sosial yang kuat dalam berdemokrasi. Hal ini menguntungkan bagi proses konsolidasi sistem politik dalam konteks Indonesia yang menghargai kemajemukan.

Kecerdasan Akal

Secara prinsip, pertikaian fisik merupakan suatu hal yang dipandang rendah oleh orang Rote.¹ Salah satu tema pengikat penting dalam hampir semua kisah pembentukan *nusak*, penaklukan wilayah,

¹ Di masa lalu terdapat pula kisah konflik tanah antar-*nusak* sampai menimbulkan perang. Menghadapi kenyataan ini, banyak penduduk yang bermigrasi ke luar Rote (Fox, 2007; Parera, 1994).

penyatuan klen-klen dalam sistem pemerintahan, kejayaan serta kegagalan para pemimpin Rote adalah kecerdasan akal. Dapat disebutkan bahwa keterampilan dan kecerdasan mengolah akal budi dan menyusun berbagai strategi dan siasat merupakan salah satu keutamaan terpenting masyarakat Rote. Yang dimaksudkan dengan kecerdasan akal di sini adalah semacam kecerdikan yang mengandung jebakan—yang sejajar dengan pengertian Melayu tentang *akal*.¹ Penaklukan, kekuasaan, dan keperkasaan tidak didasarkan pada kekuatan (*power*) melainkan dengan cara jebakan, tipu daya pikiran adalah sifat yang dikagumi orang Rote. Pahlawan sebagai ‘orang yang banyak akalnya’ merupakan tema yang pervasif (menyebar) dalam cerita rakyat Rote

¹ Dalam pembicaraan sehari-hari, kata ‘akal’ seringkali digunakan secara bergantian dengan kata ‘tipu’ yang berarti menjalankan sebuah siasat atau strategi untuk menjebak lawan. Dalam permainan sepakbola, ketika seseorang menggiring bola dan membuat gerakan untuk mengelabui lawan, orang sering mengatakan, “Tipu dia dulu!” atau “Akal dia dulu!”.

dan mencerminkan suatu citra positif yang dimiliki orang Rote tentang diri mereka sendiri.¹ Ketika cerita ‘yang relatif baru’ tentang Abu Nawas menyebar sampai ke Rote, sebutan ‘Aba Nabas’ bagi seorang Rote akan diterima sebagai suatu pujian. Tokoh ‘Aba Nabas’ dikagumi sebagai orang yang banyak akal, melewati berbagai tantangan dengan sukses karena kecerdasan akalnya. Dalam masyarakat Rote, cerita-cerita ‘Aba Nabas’ sangat populer, sangat dihargai dan selalu dipandang sebagai salah satu ‘*cultural hero*’ yang merefleksikan keutamaan hidup orang Rote sendiri.

Sebagai orang yang mengutamakan olah akal budi, penyusunan strategi serta siasat, manusia Rote dikenal sebagai masyarakat yang tidak mengenal

¹ Koleksi bahasa Indonesia pertama tentang cerita ‘Abu Nawas: Penasihat Lihai Sultan Harunarrayid’ yang berasal dari Arab diterbitkan di Jakarta tahun 1922 dan sejak tahun 1928 beberapa kisah pilihannya dicetak ulang sampai 14 kali oleh Balai Pustaka.

konsep kata “ya!”¹ Mereka bukanlah orang yang mudah menyetujui sesuatu hal tanpa didahului dengan penalaran (*reasoning*) bahkan perdebatan. Masyarakat Rote mengenal dan memiliki konsep kata “tetapi” (*tebu*). Hal ini sangat berpengaruh dalam norma-norma kehidupan mereka. Di dalam kesehariannya, orang Rote selalu mempertanyakan kegunaan maksimal dari hal-hal yang diperintahkan kepada mereka (Mubyarto, 1991: 70). Konsep ini dapat pula menjadi salah satu mekanisme pertahanan diri mereka dari unsur-unsur yang datang dari luar, bukan untuk ditolak mentah-mentah melainkan untuk dipertanyakan kegunaan maksimalnya. Masyarakat Rote terkenal sebagai orang-orang yang sangat kritis karena kecerdasan akal merupakan salah satu keutamaan yang dianggap penting oleh komunitas etnis ini.

¹ Bandingkan konsep “Nggih” dalam budaya Jawa.

Suksesi sebagai Regenerasi yang Wajar

Orang Rote memiliki pandangan yang khas mengenai pergantian kepemimpinan. Dalam banyak komunitas lain, suksesi seringkali ditandai dengan intrik-intrik politik, persekongkolan, bahkan tidak jarang terjadi kudeta berdarah. Pandangan orang Rote mengenai pergantian kepemimpinan dapat kita amati dari puisi lisan mereka yang disebut *Bini*. Seluruh komunitas Rote mengenal nyanyian dengan bahasa ritual formal yang disebut *Bini*. Khazanah *Bini* seringkali mengungkap dasar-dasar kebudayaan Rote. *Bini* berikut ini mengungkapkan sebuah filosofi penting orang Rote dalam interaksi sosial yang formal, khususnya pandangan mereka tentang suksesi kepemimpinan.

1. *Lole faik ia dalen* Pada hari yang baik ini
2. *Ma lada ledok ia tein na* Dan pada saat yang baik ini (mataharinya)
3. *Lae: tefu ma-nggona lilok* Mereka berkata: Tebu itu memiliki pelepah emas

4. *Ma huni ma-lapa losik.* Dan pisang memiliki bunga tembaga.
5. *Tefu olu heni nggonan* Pelepah tebu itu jatuh
6. *Ma huni kono heni lapan,* Dan bunga pisang rontok,
7. *Te hu bei ela tefu okan* Yang masih tinggal hanya akar tebu
8. *Ma huni hun bai.* Dan juga batang pisang.
9. *De dei tefu na nggona seluk* Tetapi tebu itu berpelepah kembali
10. *Fo na nggona lilo seluk* Pelepahnya emas lagi
11. *Ma dei huni na lapa seluk* Dan pisang itu berbunga lagi
12. *Fo na lapa losi seluk.* Bunganya tembaga lagi.

Bagi orang Rote, pergantian pemimpin merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah. Regenerasi itu akan berlangsung dengan damai bila memenuhi dua kondisi: (a) generasi muda mengakui jasa pendahulunya (*Tebu itu memiliki pelepah emas//Dan pisang memiliki bunga tembaga*), tetapi sebaliknya (b) generasi yang lebih tua pun dituntut untuk percaya pada kemampuan generasi penggantinya (*yang pelepahnya emas lagi//bunganya*

tembaga lagi). Perhatikan konsep “*tetapi*” dalam ungkapan tersebut. Ungkapan ini menunjukkan pentingnya saling memberikan penghormatan, yang muda terhadap yang tua dan yang tua terhadap yang muda. Jadi, tuntutan itu tidak saja diberikan kepada kaum muda untuk menghormati yang lebih tua (seperti dalam masyarakat yang masih berciri feodalistik).

Kesimpulan

Sebagai penutup tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pola berpikir positif orang Rote, yang membuat komunitas ini memiliki eksistensi diri adalah: (1) bangga akan identitas diri sendiri sebagai dasar untuk hidup dalam masyarakat majemuk;¹ (2) memenangi persaingan dengan ‘pikiran/konsep’ lebih mulia

¹ Ungkapan seperti “*Menjadi 100% Kristen tetapi juga 100% Indonesia,*” dapat dilihat sebagai implikasi cara berpikir positif semacam ini.



daripada dengan kekuatan (*power*) yang hanya mendatangkan pertumpahan darah dan air mata;¹ (3) pergantian pemimpin harus diterima sebagai sebuah hal yang wajar;² dan (4) para pendatang diterima dengan baik melalui sebuah ritual penyambutan.

¹ Saat tulisan ini dibuat, pertumpahan darah di Ambon dan Poso belum juga menghilang. Ancaman terorisme belum juga mereda.

² Bangsa Indonesia melewati proses suksesi kepemimpinan nasional secara kurang ‘wajar’: mulai dari Bung Karno ke Soeharto, dari Soeharto ke Habibie, dan dari Abdurrahman Wahid ke Megawati Soekarnoputri.

Bahan Bacaan

Fox, James J., 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: PT Djambatan.

Fox, James J., 2007. "Rotinesse: History and Cultural Relations." Dalam <http://www.everyculture.com/East-Southeast-Asia/Rotinese-Religion-and-Expressive-Culture.html>. Didownload tanggal 9 April 2007.

Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Mubyarto, dkk., 1991. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: P3PK – UGM.

Parera, ADM., 1994. *Sejarah Pemerintahan Raraja Timor: Suatu Kajian Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-kerajaan di*

Timor Sebelum Kemerdekaan RI. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Vatter, Ernst. 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker Im Tropicchen Holland* oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah.

ORANG SAMIN DALAM SOLIDARITAS SOSIAL

... Sutamat Arybowo ...

Pada suatu hari, di rumah elite desa sedang berduka karena putra tertuanya kecelakaan lalu lintas hingga meninggal dunia. Warga desa berkumpul melayat dan mempersiapkan upacara pemakaman jenazah. Beberapa warga desa hilir mudik, dan sebagian duduk berjejer di tempat yang sudah disediakan di halaman rumah. Dalam keadaan mulai sunyi di tengah kerumunan jenazah, datanglah seorang laki-laki tua, kurang lebih usianya 75 tahun, mengenakan baju kurung lengan panjang warna hitam, celananya selutut warnanya hitam pula. Sarungnya

diselempangkan di bahu sebelah kiri dan capingnya yang terbuat dari daun lontar dibuka lalu ditempelkan di dada kiri dan di atas kepala mengenakan "udeng", motif batik warna hitam kecokelatan.

Dengan percaya diri ia masuk ke dalam rumah menuju tempat jenazah disemayamkan. Tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri, ia seolah tak kenal siapa para tamu yang telah duduk di situ. Setelah tiba di depan jenazah, ia buka tutup bagian atas sembari menatapwajahnya, lalu ia mengatakan:

<i>Sedalur asal-mu ora ono</i>	Saudara, asalmu tidak ada
<i>Trus dadi ono</i>	Lalu menjadi ada
<i>Saiki ora ono maneh</i>	Sekarang tidak ada lagi
<i>Yo wis, pandongo-ku slamet</i>	Ya sudah, saya doakan selamat

Kemudian tutup jenazah dikembalikan seperti semula, lalu ia mundur perlahan sampai ke pintu rumah dengan membalikkan arah dan menuju ke halaman rumah. Setelah itu ikut duduk bersama tamu

yang lain. Ia memilih duduk di pinggir dekat pintu masuk menuju rumah, sehingga beberapa warga banyak yang kenal. Pada saat bertemu dengan orang lain yang menyapa, ia selalu mengatakan "*sedulur*", yang maknanya 'sama-sama saudara'.

Perilaku kultural seperti ini dikategorikan sebagai orang apa? Bagaimana ia menghayati hubungan individu dirinya dengan sesama? Dengan alam semesta, dan dengan Sang Pencipta? Tulisan ini merupakan deskripsi permulaan dan tidak bermaksud mereduksi hubungan sosial politik orang tersebut menjadi kultural-filosofis. Sudah banyak tulisan tentang masyarakat Samin, bahkan ada yang menganggapnya sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan dari zaman kolonial Belanda hingga saat ini. Beberapa informasi mengatakan bahwa Saminisme sebagai sebuah sejarah perlawanan terhadap kekuasaan telah diubah menjadi deskripsi kebudayaan. Namun sebagai tulisan singkat, dalam hal ini penulis mencoba mengacu pada Soerjanto

Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin*, terbitan Narasi, Yogyakarta, 2003. Juga sebagian mengacu pada Suripan Sadi Hutomo, "Saminisme," dalam *Bunga Rampai Sejarah Bojonegoro*, 1973.

Sejak dikenal umum dari zaman kolonial Belanda, orang Samin tinggal menyebar di daerah Bojonegoro, Tuban, Blora, Rembang, Grobongan, Pati, dan Kudus. Ia berdomisili tidak menggerombol, melainkan terpencar-pencar, misalnya tiap desa terdapat 6 atau 7 keluarga, tetapi solidaritas sosialnya menyatu. Ia memiliki rasa religi yang kuat, sehingga seringkali membuat para pendatang (tamu) merasa risi dan malu karena ia sangat jujur, serta pemurah terhadap tamu. Seluruh makanan yang ia simpan disajikan kepada tamunya dan tidak pernah memikirkan berapa harganya. Ia memiliki jiwa yang polos dan terbuka. Ia berbicara menggunakan bahasa Kawi dan bercampur bahasa Jawa Ngoko, dan sering kedegaran kasar.

Dalam pergaulan sehari-hari baik dengan

keluarganya, sesama pengikut ajaran, maupun dengan orang lain yang bukan pengikut Samin, ia selalu beranjak pada eksistensi mereka yang sudah turun temurun dari pendahulunya, yaitu:

<i>Ono niro mergo ningsun</i>	Adanya saya karena kamu
<i>Ono ningsun mergo niro</i>	Adanya kamu karena saya

Ucapan itu menunjukkan bahwa orang Samin sesungguhnya memiliki solidaritas yang tinggi dan sangat menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Karena itu ia tidak mau menyakiti orang lain, tidak mau "*petil jumpu*" (tidak mau mengambil barang orang lain yang bukan menjadi haknya), namun ia juga tidak mau "di-malingi" (hanya dicuri). Semua perbuatannya berawal dari baik, maka berakhirnya juga harus baik, begitulah ringkasnya. Bagi orang lain yang tidak memahami eksistensi orang Samin, mereka bisa jadi menyebutnya "*wong kalang*", karena orang

lain akan menganggap ketidakrasionalan pikiran, keeksentrikan perilaku, dan ketidaknormalan bahasa. Tetapi bagi sesama orang Samin selalu menyebut kepada orang lain " *Sedulur Tuwo*".

Ini pun tidak tampak dalam ia merenung dan berdoa kepada Adam, selalu minta keselamatan untuk dirinya, sesama makhluk alam semesta, dan juga Sang Pencipta sendiri. Ungkapan " *Sedulur Tuwo*" tidak pernah ditinggalkan:

<i>Bopo kuwoso ibu pertiwi</i>	Bapak yang menguasai alam semesta
<i>Bopo rino ibu wengi</i>	Bapak siang dan ibu malam
<i>Bopo toyo ibu bumi</i>	Bapak air dan ibu tanah
<i>Langit sing tak aupi</i>	Langit yang saya teduhi
<i>Bumi sing tak encik'i</i>	Tanah yang saya pijak
<i>Sedulur-ku tuwo</i>	Saudaraku tua
<i>Kakang-ku mbarep</i>	Kakakku yang pertama
<i>Adi-ku ruju</i>	Adikku yang terakhir
<i>Dino pitu</i>	Hari ketujuh
<i>Pasaran limo</i>	Pasaran lima
<i>Aku njaluk ke-slamet-an</i>	Saya mohon keselamatan

Tampaknya doa orang Samin juga selalu berhubungan dengan keadaan ekologi dan ekosistem di mana ia berdomisili. Orang Samin yang tinggal di daerah Desa Klopo Duwur, Kecamatan Randu Blatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, menunjukkan secara siklus hubungan antara manusia secara pribadi, antarsesama manusia, antara manusia dengan alam lingkungan. Pandangannya terhadap ekologi dan ekosistem tersebut dapat dijumpai dalam ungkapannya, seperti berikut:

<i>Banyu podo ngombe</i>	Air sama-sama diminum
<i>Lemah podo duwe</i>	Tanah sama-sama punya
<i>Godong podo gawe</i>	Daun sama-sama memanfaatkan

Ucapan itu oleh pengikut Samin ditafsirkan secara bijak; maksudnya, bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya perlu dijaga. Tidak berarti sama rasa, sama rata, seperti tuduhan orang lain di luar komunitas Samin. Dalam praktiknya orang

Samin justru ikut menjaga pelestarian kayu jati di daerah Blora. Mereka hanya memanfaatkan daunnya untuk keperluan sehari-hari dan rantingnya untuk keperluan masak-memasak. Hal ini sudah berjalan sejak leluhur mereka masa lalu dan mereka tidak mau merusak hutan. Berdasarkan pandangan seperti itu tampaknya orang lain seringkali menerjemahkan kata "Samin" sama artinya dengan "Sami-Sami Amin".

Pada mulanya ajaran orang Samin ini berasal dari seorang tokoh yang bernama Kyai Samin Surosentiko yang lahir di Ploso, wilayah Blora, Jawa Tengah, tahun 1959. Ia ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda karena tidak mau membayar pajak dan tidak mau ikut kerja paksa. Seperti tokoh perintis kemerdekaan Indonesia yang lain, ia dibuang ke Sawahlunto, Sumatera Barat, hingga wafat tahun 1914. Namun ajarannya masih dianut oleh pengikutnya sampai sekarang di beberapa daerah yang disebutkan di depan.

Beberapa catatan kolonial Belanda

menyebutkan bahwa Kyai Samin Surosentiko dianggap sebagai pembangkang, pemberontak, selalu melawan pemerintah. Oleh karena itu, ajarannya tidak boleh disebarluaskan dan oleh *mainstreim* agama pada saat itu dianggap sesat, lalu mau tidak mau ia harus diasingkan dari pengikutnya.

Dalam kaitannya dengan deskripsi singkat ini, maka nilai tradisi yang dapat dipetik adalah bagaimana strategi ajaran orang Samin dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari. Misalnya ia anti kekerasan, jujur, terbuka, tidak mau menyakiti orang lain. Ia mengejawantahkan kehidupan dengan solidaritas sosial. Juga pada zaman Orde Baru, orang Samin menggunakan "strategi mengagumi", maksudnya ia tidak melawan pemerintah, tetapi mengkritisi secara pasif. Memang mereka tidak mau ikut program KB, karena sudah punya cara sendiri. Orang Samin juga tidak mau ikut program Bimas-Inmas dan tidak mau menerima kredit dari BRI, supaya tidak "ngemplang". Mereka bikin

pupuk sendiri, bikin irigasi sendiri. Pendeknya, dalam hidup, orang Samin tidak bergantung pada teknologi maju. Mereka benar-benar memiliki kemandirian. Oleh karena itu orang Samin tidak mengenal krisis moneter.

ORANG TENGGER, PETANI TRADISIONAL YANG MEMULIAKAN KEJUJURAN

::: Ayu Sutarto :::



Sejak zaman Majapahit dataran tinggi Tengger dikenal sebagai wilayah yang damai, tenteram, dan bahkan penghuninya terbebas dari membayar pajak upacara istana yang disebut *titileman*. Jenderal Thomas Stamford Raffles sangat mengagumi orang Tengger. Dalam *The History of Java* ia mengemukakan bahwa pada saat berkunjung ke dataran tinggi Tengger, ia melihat orang Tengger yang hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, jujur, rajin bekerja, dan selalu gembira. Mereka tidak mengenal judi dan

candu. Ketika Raffles bertanya tentang perzinahan, perselingkuhan, pencurian, atau jenis-jenis kejahatan lainnya, mereka menjawab bahwa hal-hal tersebut tidak ditemui di wilayah Tengger (Raffles, 1978: 332-333).

Orang Tengger bertempat tinggal di desa-desa dalam wilayah dataran tinggi Tengger. Desa-desa yang dimaksud adalah Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo); Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo); Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan); Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan); Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang); dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang).

Orang Tengger dikenal sebagai petani tradisional yang tangguh, bertempat tinggal secara berkelompok di bukit-bukit yang tidak jauh dari

lahan pertanian mereka. Suhu udara yang dingin membuat mereka betah bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari. Persentase penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sangat besar, yakni 95%, sedangkan sebagian kecil (5%) hidup sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh, dan pengusaha jasa. Bidang jasa yang mereka tekuni antara lain menyewakan kuda tunggang untuk para wisatawan, baik dalam maupun luar negeri, menjadi sopir jeep (biasanya miliknya sendiri), dan menyewakan kamar untuk para wisatawan. Hasil pertanian utama adalah sayur-mayur, seperti kubis, kentang, wortel, bawang putih, dan bawang prei. Lahan mereka juga cocok untuk tanaman jagung. Pada awalnya jagung adalah makanan pokok orang Tengger. Akan tetapi, pada saat ini mereka kurang suka menanam jagung karena nilai ekonominya rendah, dan menggantinya dengan sayur-sayuran yang nilai ekonominya tinggi.

Senyatanya, daya tarik dataran tinggi Tengger bukan hanya terletak pada pemandangan alamnya

yang memesona, melainkan juga pada kekhasan status keagamaan dan adat-istiadatnya. Hal ini bukan hanya dikemukakan oleh para pemerhati asing, melainkan juga oleh pemerhati dalam negeri, sejak zaman Majapahit (Prasasti Walandhit) sampai dengan zaman Keraton Surakarta yang telah memeluk agama Islam (baca: *Serat Centhini* oleh Amengkunegara III). Sampai sekarang, kekhasan tersebut masih mampu menyedot perhatian orang dari luar Tengger, terbukti dengan ramainya kunjungan wisata pada perayaan Kasada yang diselenggarakan pada bulan ke-12 (Kasada), yakni hari raya kurban orang Tengger.

Pelajaran paling mahal yang dapat kita petik dari Tengger adalah bahwa sampai saat ini angka kejahatan di desa-desa Tengger hampir selalu menunjukkan nol. Kenyataan ini selaras dengan pernyataan para pewaris aktif tradisi Tengger yang berbunyi bahwa kata Tengger bermakna *tengering budi luhur*, yakni tanda atau cermin keluhuran budi pekerti. Bagi orang Tengger, keluhuran budi

pekerti adalah sebuah kekayaan batin yang tidak ternilai harganya karena kekayaan yang satu ini dapat menghindarkan orang Tengger dari *walat*, yakni bencana yang menimpa seseorang karena tidak patuh atau menyimpang dari pranata dan kearifan lokal yang diwarisi dari para pendahulu mereka. Misalnya, orang Tengger tidak boleh mencuri, atau tidak boleh mengambil barang yang bukan haknya (Sutarto, 2001).

Terkait dengan tindakan jahat yang disebut mencuri, orang Tengger memiliki kearifan lokal yang berbunyi, *memek dom siji mengko mbaleken prekul*; artinya, mengambil satu jarum harus mengembalikan sebuah kapak. Kearifan lokal ini memiliki makna yang dalam, yakni jika orang Tengger melakukan kejahatan berupa pencurian, maka buah atau akibat dari kejahatan tersebut memiliki bobot yang jauh lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Itulah sebabnya mengapa orang Tengger sangat takut mencuri sehingga angka

kejahatan di desa-desa Tengger hampir selalu nol.

Orang Tengger adalah petani yang sederhana, jujur, dan ramah. Mereka sangat menghormati tamu atau orang luar yang bertamu ke rumah mereka. Mereka selalu menghadirkan makanan dan minuman yang mereka miliki dengan penuh keramahtamahan. Makanan dan minuman yang mereka hidangkan biasanya lebih baik daripada makanan dan minuman yang mereka nikmati sehari-hari. Orang Tengger akan sangat berbahagia apabila tamu mereka mau berbincang-bincang dan makan dan minum bersama anggota keluarga mereka di ruang dapur sambil menghangatkan diri di dekat perapian.

Orang Tengger selalu mengupayakan terwujudnya keselarasan antara kehendak dewa, roh-roh halus, dan roh-roh leluhur mereka yang bersemayam di sekitar mereka dengan kehidupan mereka. Apabila keselarasan tersebut tidak terwujud, gangguan atau bencana dipercaya akan datang.

Gangguan tersebut dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, gagal panen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang Tengger selalu mengadakan selamatan untuk menjaga keselarasan tersebut.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup, orang Tengger diwajibkan menjauhi *malima* dan memperjuangkan tercapainya *walima*. Yang dimaksud dengan *malima* adalah *maling* (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (minum candu), *minum* (mabuk karena minuman keras), dan *madon* (main perempuan); sedangkan *walima* yang mereka perjuangkan adalah *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup pengetahuan) dan *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak). Butir-butir kearifan tersebut memberi motivasi terhadap perilaku kehidupan masyarakat Tengger untuk menciptakan sifat setia, tanggung jawab, tekun bekerja, taat kepada pemerintah, bergotong-royong, dan memiliki

toleransi yang tinggi, baik kepada sesama orang Tengger maupun kepada pendatang. Demikian pula, toleransi terhadap umat beragama lain sangat tinggi karena mereka mempunyai pandangan bahwa setiap umat beragama memiliki keyakinan akan berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Keadaan demikian tidak terlepas dari lekatnya adat-istiadat dan tradisi leluhurnya, yang ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran leluhurnya yang disebut Panca Mukti dan Kawruh Buda.

Bagi masyarakat Tengger ajaran Panca Mukti merupakan motor penggerak dalam melaksanakan pekerjaan, dengan harapan ajaran tersebut dapat membawa kebahagiaan hidup di masa mendatang. Ajaran Panca Mukti berisi pengharapan yang harus diupayakan oleh setiap orang. Ajaran tersebut berbunyi sebagai berikut.

- 1) *Waras* (sehat), harus tetap menjaga kesehatan;
- 2) *Wareg* (kenyang), harus tetap diusahakan agar

tidak lapar;

- 3) *Wastra* (sandang pangan), harus tetap berusaha memenuhi kebutuhan sandang pangan;
- 4) *Wisma* (rumah), harus berusaha memiliki rumah/tempat tinggal; dan
- 5) *Widya lan waskita* (memiliki ilmu dan pikiran jernih).

Semua hal ini harus diusahakan agar orang Tengger mampu memecahkan masalah kehidupan secara bijaksana. Ajaran ini ditanamkan kepada setiap orang melalui keluarga masing-masing, meresap di hati sanubari secara utuh dan dalam, sehingga tercipta kepribadian orang Tengger yang ulet, taat, patuh, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Hyang Widi maupun kepada sesama warga Tengger (Widyaprakosa, 1994:71-73).

Ajaran Kawruh Buda mengajarkan beberapa watak yang harus dimiliki setiap orang, lebih-lebih bagi pemimpin informal. Watak yang dimaksud tercermin

dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

- 1) *Prasaja lan setia* berarti sederhana dan setia, tidak dibuat-buat;
- 2) *Prayoga* berarti senantiasa bersikap bijaksana dan berhati-hati;
- 3) *Pranata* berarti senantiasa patuh terhadap semua orang tua, pemimpin dan aturan hukum maupun aturan adat;
- 4) *Prasetya* berarti senantiasa menepati janji dan penuh loyalitas; dan
- 5) *Prayitna* berarti senantiasa waspada.

Bersumber dari kedua ajaran di atas, orang Tengger berhasil membentuk kepribadian yang bersumber dari warisan leluhurnya dan melestarikannya dalam kehidupan bermasyarakat dalam suasana penuh kedamaian, *tata tentrem* (teratur dan tenang), *karta raharja* (penuh kebahagiaan). Kondisi kemasyarakatan yang demikian itu dapat dibuktikan dengan tidak adanya pencurian. Rumah-

rumah yang ditinggal pemiliknya ke ladang tidak terkunci, peralatan pertanian, radio, dan alat rumah tangga yang lain yang ditaruh di tegalan juga tidak dicuri.

Di wilayah Tengger juga dijumpai kearifan lokal yang menuntut agar orang Tengger selalu taat asas atau konsisten dengan niat yang telah dinyatakan dalam hati. Orang Tengger percaya bahwa kalau ingin selamat seseorang harus memiliki keyakinan yang bulat dalam mengerjakan sesuatu. Niat, rencana, dan tindakan harus pas. Dengan kata lain, dalam proses mencapai tujuan atau melakukan sesuatu, orang Tengger tidak boleh menyimpang dari niat semula. Kearifan lokal Tengger yang berhubungan dengan hal ini berbunyi *sing ngidul ngidula, sing ngalor ngalora*; “jika mau ke utara, kamu harus benar-benar ke utara, dan jika mau ke selatan, maka harus benar-benar ke selatan”. Misalnya, jika seseorang mempunyai rencana mau bepergian ke suatu tempat atau melakukan sesuatu pekerjaan, maka niat tersebut

harus benar-benar dijalankan. Mereka dilarang berganti tujuan atau acara. Menurut orang Tengger, jika niat tersebut tidak dipatuhi, maka saudara gaib dari orang yang memiliki niat tersebut akan marah karena segera setelah niat diungkapkan, saudara gaibnya sudah menunggu pelaksanaannya dan siap membantunya. Oleh karena itu, jika niat tidak sesuai dengan tindakan, maka yang bersangkutan akan mendapat *walat* atau bencana.

Orang Tengger dikenal sangat mencintai persaudaraan dan gotong-royong. Meskipun sikap tersebut cenderung menurun, paling tidak, mereka memiliki ajaran atau petunjuk yang mengarah kepada keharmonisan dan kelestarian dalam persaudaraan, seperti yang terdapat dalam sesanti *pancasetya* (lima petunjuk kesetiaan), yakni (1) *setya budaya* (taat dan hormat kepada adat); (2) *setya wacana* (kata harus sesuai dengan perbuatan); (3) *setya semaya* (selalu menepati janji); (4) *setya laksana* (bertanggung jawab terhadap tugas); dan (5) *setya mitra* (selalu

membangun kesetiakawanan) (Widyaprakosa, 1994;71-73).

Selain ajaran-ajaran tersebut di atas, masih ada ajaran lain yang disebut ajaran *welas asih pepitu* (tujuh ajaran cinta kasih), yakni (1) *cinta kasih kepada Hong Pukulun* atau *Kang Maha Agung* atau Tuhan Yang Maha Esa; (2) *cinta kasih kepada ibu pertiwi* (bumi tanah); (3) *cinta kasih kepada bapa-biyung* (ayah dan ibu); (4) *cinta kasih kepada jiwa-raga* (jasmani dan rokhani); (5) *cinta kasih kepada sapadha-padhane ngahurip* (sesama makhluk hidup); (6) *cinta kasih kepada sato kewan* (binatang piaraan); dan (7) *cinta kasih kepada tandur tuwuh* (tanaman).

Orang Tengger dikenal sangat mencintai persaudaraan dan memiliki tradisi yang disebut *bantu kuwat*, yakni tradisi tolong-menolong, yang dalam masyarakat Jawa disebut gotong-royong. Namun demikian, seperti halnya yang terjadi dalam masyarakat Jawa, tradisi ini sudah cenderung memudar. Di samping tradisi *bantu kuwat*, orang

Tengger juga masih berkeyakinan bahwa mendapat malu merupakan musibah yang sangat berat dan tidak bisa dinilai dengan uang. Para pewaris aktif tradisi Tengger berpendapat bahwa mereka lebih baik mati daripada menanggung malu. Seorang Tengger yang tinggal di wilayah Tengger Pasuruan melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri karena merasa malu dengan warga desa setelah beberapa kali tidak ikut bekerja bakti. Orang yang tidak mau bekerja bakti dianggap tidak mau hidup rukun dengan tetangganya, dan sikap tidak mau rukun itu adalah sebuah cacat sosial yang sulit dimaafkan. Seorang dukun Tengger yang bertempat tinggal di wilayah Tengger Probolinggo memilih bunuh diri dengan cara yang sama (menggantung diri) karena dia merasa malu, yakni di samping banyak utang, sebagai seorang dukun ia tidak mampu menghilangkan kebiasaan buruknya menjalankan sebagian *malima*, yakni *main* “berjudi”, *minum* “mabuk-mabukan”, dan *madon* “main perempuan”.

Orang Tengger juga memiliki tuntunan *bekti marang guru papat*, taat kepada empat macam guru”. Yang dimaksud empat macam guru adalah *Guru Sing Kuwasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai langit, bumi, dan seluruh isinya”); *Guru Wong Tuwa* (“Kedua orangtua yang telah membesarkan dan menjadi perantara kelahiran anak-anaknya”); *Guru Pemerintah* (“Penguasa yang memberikan perlindungan hukum kepada warga negara dan warga masyarakat”); dan *Guru Ngaji* atau *Guru Pasinaon* (“Ilmuwan” yang memberi ilmu pengetahuan). Jika seseorang menaati semua apa yang dikatakan oleh keempat macam guru ini, maka yang bersangkutan akan hidup dengan aman dan sejahtera. Sebaliknya, jika tidak mau mendengar dan menaati apa yang dikatakan guru, maka manusia akan mendapat bencana atau sengsara.

Konsep rukun yang dihayati orang Tengger berakar dari kearifan lokal yang berbunyi *sugih donya*, *nek sugih dulur*, *anguk sugih dulur* (“lebih

baik banyak saudara atau banyak sahabat daripada banyak uang atau harta”). Kearifan-kearifan lokal inilah yang memberi sumbangan berarti terhadap terciptanya kerukunan antarorang Tengger, antara orang Tengger dan bukan orang Tengger, antarumat beragama dan antargolongan, serta antara pendatang dengan penduduk asli di kawasan Tengger.

Dalam masyarakat Tengger juga dikenal apa yang disebut *wewaler* atau pantangan. Mereka masih percaya bahwa pantangan-pantangan tersebut tidak boleh dilanggar. Misalnya, gadis Tengger dilarang duduk di tengah pintu: *aja lungguh neng tengah lawang, mengko dadi prawan tuwek* (“jangan duduk di tengah pintu, nanti menjadi perawan tua”); atau pantangan bagi siapa pun yang berbunyi *aja agir-agir, nek agir-agir mengko mundhak mati biyunge* (“jangan bersandar di tempat tidur, nanti ibumu mati”); *aja memingkring mengko walat* (“jangan duduk di tebing nanti dapat bencana”); *aja memek duweke uwong mengko kuwalat* (“jangan mengambil milik

orang lain, nanti mendapat bencana”); dan masih banyak lagi.

Kearifan lokal Tengger mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan situasi bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kedamaian. Nilai-nilai mulia tersebut, antara lain, *takut melakukan kejahatan, malu melakukan kejahatan, memuja Yang Maha Kuasa, menghormati guru, toleran terhadap umat beragama lain, menghargai dan mencintai sesama makhluk hidup*. Kearifan lokal Tengger benar-benar merupakan cermin *tengering budi luhur* alias “penanda keluhuran budi”.

Kearifan lokal yang menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari orang Tengger dapat menjadi rujukan yang kondusif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Sikap orang Tengger yang tetap bersikukuh mempertahankan tradisinya merupakan modal budaya yang dapat dijadikan senjata

untuk menangkal proses homogenisasi budaya akibat globalisasi. Sikap rendah hati, jujur, dan toleran yang selalu dipelihara orang Tengger merupakan sikap yang patut dicontoh, terutama dalam era peradaban pasar ketika pergaulan antarumat sering hanya berdasarkan alasan laba-rugi atau kepentingan tertentu.

Daftar Pustaka

- Amengkunegara III, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. 1985. *Serat Centhini*. Dialihhurufkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Graffiti Press.
- Hefner, N.J. Smith. 1992. "Pembaron: An East Javanese Rite of Priestly Rebirth" *Artikel* dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, September 1992.
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Munandar, Agus Aris. "Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad ke 14-15". Thesis S-2. Jakarta: Universitas Indonesia Jakarta.
- Pigeaud. 1960-1963. *Java in the 14th Century*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960-1963. Jilid I-IV.
- Raffles, Thomas Stamford. 1978. *The History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sutarto, Ayu. 1991. "Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger". *Laporan Penelitian*. Universitas Jember.
- _____. 1992. "Dua Legenda Wong Tengger".

Makalah. Jember: Universitas Jember.

- _____. 1994. "Pencatatan Legenda Orang Tengger pada Zaman Penjajahan". *Makalah*. Jember: Universitas Jember.
- _____. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang. Disertasi S3*. Jakarta: Universitas Indonesia
- _____. 1998. "Buda Jawa Sanyata: Agama Orang Tengger Malang". *Makalah* dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara II di Jakarta.
- _____. 1998. "Tinjauan Historis dan Sosio-Kultural Orang Tengger". *Artikel* dalam *Majalah Argapura*. Vol. 18 No. 1 dan 2.
- _____. 1998. "Dukun Tengger: Pewaris Aktif Sastra Lisan Tengger". *Makalah* dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) IX Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia

(HISKI) di Semarang.

- _____. 1999. "Komunitas Lokal dalam Perspektif Perubahan Sosial Budaya: Kasus Tengger". *Makalah* dalam *Simposium Nasional* dalam Rangka Lustrum VII Universitas Jember.
- _____. 2000. "Dukun Tengger: Pewaris Aktif Mantera Tengger". *Makalah* dalam Musyawarah Nasional II dan Simposium Antara Bangsa IV Masyarakat Pernaskahan Nusantara di Hotel Sahid Pekanbaru - Riau , tanggal 18-20 Juli 2000.
- _____. 2000. "Komunitas Lokal dalam Perspektif Perubahan Sosial Budaya: Kasus Tengger". *Artikel* *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* Vol. I No. 1 Januari 2000. Jember: Fak. Sastra Universitas Jember.
- _____. 2000. "Legenda Ajisaka – Muhammad: Berbagi Kekuasaan Dalam Toleransi

Keagamaan”. *Makalah* dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) Tahun 2000 Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) di Solo, tanggal 2-3 Oktober 2000.

_____. 2000. “Sastra Tengger: Pilar Utama Pemertahanan Tradisi Tengger”. *Makalah* dalam Sarasehan Pemanfaatan Potensi Kebahasaan dan Kesastraan dalam rangka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah di Provinsi Jawa Timur, di Balai Bahasa Surabaya, tanggal 20 Juni 2000.

_____. 2000. “Tradisi Orang Tengger: Mutiara Peradaban yang Terlupakan”. *Makalah* dalam Seminar Nasional Tengger yang diselenggarakan pada bulan Februari 2000 di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta.

_____. 2001. “Tradisi Lisan Tengger: Tengering

Budi Luhur”. *Makalah*, disajikan di Kongres Bahasa Jawa III, Yogyakarta, tanggal 15 – 21 Juli 2001.

_____. 2001. *Di Balik Mitos Gunung Bromo*. Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur dan Kompyawisda Jatim.

_____. 2003. “Perempuan Tengger Sosok yang Setia pada Tradisi”. *Bende Media Informasi Seni dan Budaya*. Surabaya: Pemerintah Propinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Taman Budaya.

_____. 2006. *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama*. Jember: Kompyawisda bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

Widyaprakoso, Simanhadi. 1994. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

“DOLABOLOLO”: BUDAYA BERPIKIR POSITIF MASYARAKAT TERNATE

::: Gufran A. Ibrahim :::

Se kadar gambaran, di Maluku Utara, terdapat lebih kurang 30 bahasa. Salah satunya adalah bahasa Ternate. Pada abad ke-16 hingga akhir abad ke-19, selain sebagai bahasa ibu bagi etnik Ternate, bahasa Ternate merupakan bahasa pengantar (*lingua-franca*) lintas-etnik dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Ternate tidak hanya sebagai bahasa komunikasi dengan pihak kesultanan, tetapi juga digunakan sebagai media pengucap puisi lama dalam tradisi sastra lisan Maluku Utara.

Salah satu jenis puisi lama yang paling luas dikenal dan merupakan tradisi bertutur yang menyampaikan perenungan, gugatan atas keburukan, dan saran-saran mengenai perlunya mendorong kebaikan-kebaikan adalah *Dolabololo*. Puisi lama ini lazim dilisankan pada acara adat tempatan seperti peminangan, perkawinan, syukuran, sarana nasihat kehidupan dunia dan akhirat, dan dalam acara adat lainnya. Bahkan, berdasarkan cerita, pada masa tahun 1940-an hingga 1960-an, *Dolabololo* juga sering dilisankan para pemuda dan pemudi dalam saling menjajaki untuk mengikat tali perkawinan.

Dolabololo juga menggunakan bahasa Tidore. Kini *Dolabololo* nyaris tak terdengar lagi. Tradisi kelisanan ini kini hanya disimpan dan diketahui oleh segelintir orang. Padahal, sastra lisan ini tidak saja kaya akan kearifan masa lalu, tetapi dapat menjadi sumber pencerahan bagi segala karut-marutnya kehidupan kini.

Dalam perspektif kebudayaan, *Dolabololo*

sesungguhnya mengandung ide atau gagasan—bagian terdalam (*the core*) dari kebudayaan. Dengan membaca kembali atau terus-menerus membaca *Dolabololo*, beragam spektra maknanya dapat ditemukan, dan tentu saja dapat diterapkan ke dalam cara-cara masyarakat membangun relasi antarsesamanya secara santun, dalam kerangka berpikir positif, dan beradab.

Sebagai produk budaya kelisanan, *Dolabololo* kini nyaris menjadi artefak. Bahkan, dalam kehidupan yang serba pragmatis dan masyarakat yang condong berbudaya terabas—meminjam sebutan Koentjaraningrat—*Dolabololo* hampir tidak lagi menjadi bagian dari kebudayaan kini (*living culture*). Padahal, jika dibaca secara lebih saksama, *Dolabololo* sesungguhnya mengandung banyak kearifan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat perlu membina kerjasama, membantu sesama, dan menghargai perbedaan sebagai bagian penting dari budaya berpikir dan bertindak positif.

"Ada Bersama" sebagai Ciri Berpikir Positif

Dolalobolo berikut ini merekam bagaimana masyarakat Ternate mengonstruksi kebersamaan sebagai cara yang indah untuk mencapai kemajuan.

<i>Ino fomakati nyinga</i>	Mari kita-bersatu hati
<i>Doka gosora se bualawa</i>	Seperti pala dan cengeh
<i>Om doru yo mamote</i>	Matang jatuh dan saling-ikut
<i>Fomagogoru fomadudara</i>	Kita-saling-ingat kita-saling-pelihara

'Mari kita bertimbang rasa

Bagai pala dan cengeh

Matang bersama gugur bersama

Dalam asih dan asuh'

Kebersamaan dan kesadaran mengenai ko-eksistensi, "ada bersama" sebagai bagian penting dari budaya berpikir positif, dimetaforakan dalam *Dolalobolo* di atas dengan pohon pala (*gosora*)

dan cengeh (*bualawa*)—dua jenis rempah yang membuat Ternate dan Tidore terkenal pada abad ke-16. Dua jenis pohon rempah yang ditanam pada satu lahan yang sama oleh penduduk ini tidak saling "mematikan"; dua-duanya tumbuh dengan baik, buahnya matang dan gugur pun bersama. Sebab itu, masyarakat Ternate mengonstruksikan kebersamaan dengan mengambil teladan pada harmoni pala-cengeh dalam lahan yang sama. Kebersamaan sebagai nilai berpikir positif tidak saja penting dalam masyarakat monoetnik, tetapi semakin menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat multietnik, masyarakat majemuk dalam satu wilayah mukim.

Makati nyinga, 'bersatu rasa' sebagai cara menumbuhkan sikap "ada bersama", hadir bersama, atau berkoeksistensi harus dibangun dalam relasi antarsesama yang mempromosikan kemajuan bersama. Pribadi-pribadi dan masyarakat perlu bercermin pada pala dan cengeh, yang meskipun tumbuh pada lahan yang sama, tetapi tidak saling

menjadi "gulma" bagi yang lain. Melalui *fomagogoru* 'saling sayang' dan *fomadudara* 'saling ayom', kebersamaan diwujudkan.

Sekali lagi, semangat kebersamaan, etika berkoeksistensi, dan upaya-upaya mempromosikan kemajuan bersama dalam kesetaraan seperti yang ditunjukkan dalam *Dolabololo* adalah wujud nyata dari bagaimana sebuah masyarakat yang berusaha terus-menerus untuk mengidealkan kebersamaan sebagai nilai tertinggi dalam mengelola keseimbangan sosial. Inilah wujud dari budaya berpikir positif.

Penghargaan Atas Kemajemukan

Seperti telah disebut di awal tulisan ini, Maluku Utara adalah yang wilayah yang sangat beragam. Dalam keragaman itu, tercatat kurang lebih ada 30 suku bangsa dengan 30 bahasa dan di masa lalu terdapat empat kerajaan besar, yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Kesultanan Bacan. Di samping itu ada juga kerajaan-kerajaan kecil seperti

Loloda, Morotia, dan Morotai. Di masa lalu, wilayah ini mengalami konflik berkepanjangan karena masalah politik dan ekonomi. Belum lagi dipicu oleh kolonialisasi Portugis, Spanyol, dan Belanda pada abad ke-16 hingga abad ke-18.

Hanna Willard & Des Alwi menyebutnya sebagai masa lalu penuh gejolak. Gengsi dan persaingan antarempat kerajaan utama dalam kawasan yang disebut *Moloku Kie Raha*, 'kawasan empat kerajaan', ini melahirkan pasang-surut ketegangan dan perseteruan. Hingga pada satu titik, konflik itu kemudian melahirkan suatu kesadaran mengenai pentingnya kemajemukan. Kesadaran itu setidaknya terekam dalam *Dolabololo* berikut:

Ngone doka dai loko

Kita seperti bunga padang-rumput

Ahu yoma fara-fara

Hidup berpisah-pisah

Sirubu-rubu yoma moi-moi

Bersama-sama bersatu

Doka saya rako moi

Seperti kembang ikatan satu

*'Kita bagai bermacam kembang di padang rumput
Tumbuh hidup berpencar-pencar
Bersama dan bersatu
Bagai hiasan serangkai kembang'*

Konflik-konflik yang berkepanjangan kemudian melahirkan suatu mekanisme integrasi, dan kemudian dibentuklah penghargaan atas keberbedaan, keberagaman, yang pada hakikatnya adalah cara membangun budaya berpikir positif. Perwujudannya dimetaforakan dengan *ngone doka dai loko* ('bermacam kembang di padang rumput'), yang meskipun *ahu yo mafara-fara* ('tumbuh hidup berpencar-pencar'), tetapi *sirubu-rubu yo mamoi-moi* ('bersama dan bersatu') dalam *saya rako moi* ('hiasan serangkai kembang'). Mungkin inilah latar sejarah lahirnya *Dolabololo* tentang semangat kemajemukan seperti disebut di atas.

Menerima, menghargai, dan berusaha meletakkan hubungan antasama dalam perbedaan sebagaimana 'hiasan serangkai kembang' adalah

wujud yang paling subtil dari sejarah panjang mengenai kemajemukan. Pengertian, pemahaman, dan penghargaan mengenai kemajemukan seperti yang disarankan dalam *Dolabololo* di atas kini semakin menjadi penting untuk dikuatkan bila kita mengingat kembali konflik bernuansa SARA yang melanda Maluku Utara di penghujung abad ke-20 (tahun 1999-2000). Model-model berpikir positif yang mempromosikan kemajemukan terasa tidak saja penting, tetapi menjadi kebutuhan dasar masyarakat di wilayah ini; juga dalam konteks keindonesiaan.

Pencarian Kebenaran yang Tak Henti

<i>Daka toma dehe daka</i>	Di sana di tanjung di sana
<i>Toma dehe ika moju</i>	Di tanjung ke sana lagi

'Di balik tanjung yang jauh itu, ada lagi tanjung yang lain'

Dolabololo ini mengandung dua makna sekaligus: etos pencarian kebenaran dan optimisme

hidup. Bahwa, mencari kebenaran dan pengetahuan tak boleh segera puas dengan dengan apa yang telah diperoleh. Pencarian harus terus dilakukan, sebab ilmu tak terbatas. Metafora 'di seberang tanjung ada tanjung yang lain lagi' memberikan makna bahwa pengetahuan yang diperoleh belumlah cukup, sebab tantangan hidup tidak saja yang dapat dilihat seperti yang ada di tanjung sana, tetapi masa depan adalah perabadian yang harus disiapkan dari sekarang. Metafora 'di balik tanjung yang jauh itu ada tanjung yang lain' juga sesungguhnya menyarankan optimisme hidup. Bila kita tidak atau belum mendapatkan apa-apa, semisal kebenaran atau pengetahuan, maka di tanjung yang jauh itu, yakinlah ada tanjung yang lain sebagai tempat menemukan kebenaran: suatu nasihat mengenai perlunya melawan rasa putus asa. Tak henti-hentinya mencari pengetahuan dan menemukan kebenaran dalam etos optimisme adalah wujud dari budaya berpikir positif. *Dolabololo* ini mengingatkan agar kita tak boleh 'rabun jauh' dalam

melihat masa depan, hanya karena kesenangan sesaat di masa kini.

Kejujuran dan Hak Orang Lain

Dalam masyarakat Ternate dan Maluku Utara pada umumnya, hidup satu adagium yang kini masih menjadi tata laku atau kebiasaan (*living culture*) bagi sebagian orang, terutama yang menjalankan pola hidup sederhana dan hanya akan menerima sesuatu yang menjadi haknya. Adigium itu sebagai berikut:

Ana ngadie, ana ngadie Mereka punya, mereka punya
Ngone ngadie, ngone ngadie Kita punya, kita punya

('Milik orang lain, tetaplh milik orang lain; Milik kita adalah milik kita')

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kita harus tegas memisahkan mana yang menjadi hak kita dan mana yang bukan. Harus ada pemisahan yang tegas. Dengan demikian, kita tidak mengambil hak

orang lain secara tidak benar dan tidak halal. Dengan pemisahan secara tegas, ungkapan ini sesungguhnya mengajak kita untuk bertindak jujur, berperilaku hidup "bersih", dan tidak menipu orang lain. Kini, ketika tindakan menyimpang, melawan/melanggar hukum, dan mengambil hak-hak orang lain di kalangan tertentu di tingkat masyarakat maupun pejabat negara kian menggejala, ungkapan ini terasa menggugah sekaligus menggugat moralitas kejujuran kita. Berpikir dan bertindak tegas untuk memisahkan mana yang bukan hak kita adalah satu ciri utama budaya berpikir positif.

Sayangi Lingkungan

Dari sudut pandang penyelamatan lingkungan, ada satu kebiasaan yang begitu penting yang mencerminkan budaya berpikir positif. Pada kelompok masyarakat tertentu di Maluku Utara ada pelarangan memetik buah di malam hari. Mungkin ini disebut pemali atau tabu. Tetapi yang menarik

dari pelarangan ini adalah alasan yang mendasarinya. Dipahami bahwa, seperti makhluk hidup lain, terutama seperti manusia, pohon juga memerlukan waktu 'istirahat' di malam hari. Sebab itu tak boleh 'diganggu' dengan memetik buahnya.

Memberlakukan pohon seperti manusia sesungguhnya adalah kearifan lingkungan yang luar biasa bermakna, ketika kini kita menemukan lingkungan kita yang semakin rusak dan kita pun berhadapan dengan bencana di mana-mana. Ketika manusia menghancurkan hutan-hutan dengan begitu serakahnya, semangat memahami pohon sebagai makhluk hidup yang mengitari dan menentukan kualitas dan keselamatan hidup manusia, seperti yang diteladankan etika memetik buah di malam hari merupakan kritik lingkungan yang amat halus dan menyindir.

Intinya adalah bukan pada pelarangan memetik buah di malam hari, tetapi pada konstruksi berpikir manusia bahwa pohon juga adalah makhluk

hidup yang punya 'hak istirahat'. Penghayatan semacam ini akan melahirkan sikap cinta lingkungan; dan sikap cinta lingkungan akan melahirkan perilaku masyarakat yang menempatkan pohon atau hutan adalah 'teman' yang berbagi ruang, dan oleh karena itu perlu ada etika tidak saling mengganggu hak-hak hidup masing-masing.

Kedalaman dan Keterwakilan

<i>Totike rimoi toma dofu madaha</i>	Saya-cari satu dalam banyak di dalam
<i>Totike dofu toma rimoi madaha</i>	Saya-cari banyak dalam satu di dalam

('Saya mencari satu di dalam yang banyak, dan mencari banyak di dalam yang satu')

Ungkapan 'cari satu dalam banyak' bermakna bahwa untuk memecahkan berbagai masalah di masyarakat diperlukan upaya untuk menemukan inti atau sebab-sebab terdalamnya. Sementara itu, 'cari

banyak dalam satu' merujuk pada pengertian bahwa temuan atas inti masalah diperlukan pemecahaan yang menyeluruh, komprehensif. Mencari satu di dalam yang banyak berkaitan dengan penemuan kedalaman pengetahuan, sedangkan mencari banyak di dalam yang satu berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang bisa memenuhi kriteria keterwakilan dan mewadahi semua keinginan dan aspirasi.

“Gogasa” dalam “Babari”

Gogasa berarti 'benda berupa pangan, papan, atau sandang yang diadakan, disiapkan, atau dibawa' oleh setiap anggota masyarakat di setiap kampung di Maluku Utara berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan dalam tradisi *Babari*, gotong-royong. Ketika ada anggota masyarakat yang membangun atau memperbaiki rumah, membuka lahan/ladang baru atau memanen, atau melaksanakan hajatan lainnya, setiap anggota masyarakat tidak saja datang membantu, tetapi membawa bahan dan alat yang

diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara bergotong-royong. Bahkan, makanan atau panganan pun dibawa oleh setiap orang untuk disantap bersama dalam tradisi *Babari*.

Tradisi ini tidak berlaku pada masyarakat atau warga kampung seagama atau sesuku saja, tetapi juga berlaku secara lintas-suku dan lintas-agama di sejumlah kampung di Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Utara, dan kampung-kampung lainnya di Maluku Utara.

Dalam cara yang lain, *Gogasa* juga dibiasakan oleh masyarakat yang beragama Nasrani (Kristen) dalam menyediakan alat-alat masak dan proses memasak bagi saudara-saudaranya yang Muslim, yang bersebelahan kampung atau sekampung, ketika bertandang atau datang bekerja dalam tradisi *Babari*. Alat-alat masak itu khusus untuk saudara-saudaranya yang beragama Islam. Bahkan, ketika ingin menyembelih ayam, kambing, sapi, atau rusa pun, saudara-saudara Nasrani meminta warga

Muslim untuk menyembelihnya. Ini dilakukan oleh karena warga Kristen tahu bahwa dalam Islam ada cara tertentu menyembelih hewan dan juga ada jenis hewan tertentu yang dilarang untuk dikonsumsi. Memberlakukan warga Muslim dalam hubungannya dengan penyembelihan hewan dan proses menyiapkan masakan adalah wujud berpikir positif warga Nasrani dalam hubungannya dengan menghargai perbedaan dalam keragaman.

Simpulan

Mendorong cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan semangat kebersamaan, berkoeksistensi, penghargaan atas perbedaan dalam kemajemukan, mendorong semangat mencari kebenaran, menyarankan sikap optimisme, membagi beban dan tanggung jawab dalam gotong-royong, dan serta menghargai perbedaan dengan memahami orang lain adalah wujud dari budaya berpikir positif.

Budaya berpikir positif seperti yang telah

diuraikan di atas, perlu terus dipromosikan, digalakkan bagi 'keseimbangan sosial' masyarakat Indonesia yang majemuk.

Referensi

- Amal, Adnan. 2002. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1250-1800*. Diterbitkan atas Kerjasama Universitas Khairun, Pemda Kabupaten Maluku Utara, Pemda Kabupaten Halmahera Tengah, dan Pemerintah Kota Ternate.
- Amal, Adnan dan Irza Arnyta Djafaar. 2003. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah 1800-1950*. Diterbitkan atas Kerjasama Universitas Khairun, Pemda Kabupaten Maluku Utara, Pemda Kabupaten Halmahera Tengah, dan Pemerintah Kota Ternate.
- Hasan, Abdul Hamid. 2001. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- Hanna, Willard dan Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore: Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djafaar, Irza Arnyta Djafaar, 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Muhammad, Syahril. 2004. *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Ekonomi & Politik*. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
- Sjah, Mudaffar. et al. 2005. *Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Diterbitkan Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate.

BERPIKIR POSITIF MANUSIA TORAJA

::: Benyamin C Bokang :::

Manusia Toraja adalah manusia mitis yang dilahirkan ke dalam kenyataan dunia. Ia hidup secara pragmatis dalam ikatan *Aluk sola Pemali* (kepercayaan dan tabuh) untuk kembali ke alam mitis. Jika kehidupan itu telah dilaksanakan sesuai dengan *Aluk sola Pemali* maka selesailah perjalanan hidupnya.

Mereka sangat menghargai persekutuan, kedamaian/kerukunan, harga diri, kesopanan, gotong royong, kesetiaan dan kejujuran, perjanjian dan permufakatan. Sebaliknya, sifat penonjolan diri dalam bentuk gengsi dan membual merupakan hal yang tidak wajar. Persekutuan sangat jelas dapat

dilihat apabila orang Toraja mengadakan upacara *rambu tuka'* (sukacita), *Rambu Solo'* (kedukaan), dan *ma'nene* (pembersihan kuburan). Hal ini dapat diketahui dari beberapa ungkapan berdasarkan pandangan hidup manusia/orang Toraja.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh nilai budaya Toraja yang menjadi dasar menuju berpikir positif manusia Toraja.

1. “*Karapasan*” (Kedamaian)

Pada dasarnya manusia Toraja tidak agresif-ekspansif. Ia justru menjaga kedamaian, hidup rukun dengan tetangga dan dengan siapa saja. Sikap ini ada kaitannya dengan nilai-nilai lainnya, seperti kebenaran dan keadilan dapat dikorbankan demi kedamaian (*karapasan*) dan kerukunan; bukan saja antara pihak-pihak yang bersengketa tetapi justru untuk persekutuan yang lebih besar.

Beberapa ungkapan di bawah ini menandakan bahwa manusia Toraja cinta damai. Misalnya, *unalli*

melo (membeli kebaikan); kebaikan dalam arti kerukunan, kedamaian. Jika hal ini sering dilakukan maka itu tanda *katorayaan* (benar-benar orang Toraja yang baik). Manusia Toraja rela berkorban demi kebaikan bersama. Dalam sengketa tanah (*katonan*), misalnya, kita dapat menemukan cara mereka memperbaikinya. Tanah yang disengketakan dibagi dua, dan kedua pihak yang bersengketa rela memberi dan menerima demi kebaikan dan kedamaian. Masing-masing membeli kebaikan itu dengan hak atas tanah yang disengketakan, sedang untuk itu masing-masing mendapatkan kembali kedamaian dan kerukunan serta setengah lagi dari tanah itu yang sudah dijualnya dikembalikan kepadanya.

2. “*Basse*” (Perjanjian)

Ada bermacam *basse*. *Basse* adalah suatu perjanjian antara pribadi, keluarga, kampung, lembang (kelurahan), daerah. Tujuannya ialah untuk memelihara kekeluargaan dan kerukunan dalam

bentuk tolong-menolong menurut isi *basse*. *Basse* ini erat kaitannya dengan nilai persekutuan seperti ungkapan berikut.

*Basse to Padatindo un tulak buntunna bone;
Basse dipamatua langi', panda dipamatua tana'*

(Artinya adalah perjanjian defensif yang mengungkapkan bahwa kedamaian adalah satu nilai yang sangat tinggi dan harus dipertahankan)

3. “*Kasiturusan*” (Gotong-royong)

Gotong-royong adalah ciri khas masyarakat tradisional. Motif utama adalah saling membutuhkan, istimewa di bidang kerja sawah atau dalam menghadapi kegiatan suka cita (*rambu tuka'*) dan kedukaan (*rambu solo'*). *Kasiturusan* atau gotong-royong adalah semacam arisan sosial yang pada dasarnya tidak perlu ditagih dan dikembalikan sesuai dengan ukuran yang pernah dibawakan sebelumnya. Nilai *kasiturusan* ini bukanlah nilai ekonomis tapi

nilai partisipasi dalam persekutuan. Orang yang tidak ikut berpartisipasi dianggap keluar dari persekutuan gotong-royong. Saling memberi ini juga dapat kita lihat pada pesta pernikahan secara modern. Orang sering memberi hadiah bukan dari segi ekonomis untuk membantu keluarga baru itu, melainkan sebagai ungkapan hubungan yang akrab, ungkapan rasa berada dalam satu persekutuan.

4. “Longko’/Siri” (Harga Diri)

Tae' nadipapada kale tu barang apa. Harga diri lebih banyak ditentukan oleh persekutuan daripada perorangan. Atau lebih tepat; harga diri seseorang terletak dalam persekutuan seperti yang dapat dilihat dalam ungkapan di bawah ini.

La'biran ia tallan barangapa, na iamora kelatallan rara, tallan buku

Keluarga berani mengorbankan harta benda daripada menghilangkan harga diri dan nilai

persekutuan dalam keluarga. Bahkan korban jiwa pun bisa terjadi demi harga diri. Berdasarkan harga diri, maka kegotong-royongan dalam hubungan kekeluargaan sering sangat kuat. Bahkan pernikahan pun sering diatur dari segi harga diri keluarga.

Sebaliknya, harga diri dalam bentuk gengsi—penonjolan diri tidak mau kalah—tidak mempunyai tempat dalam tradisi nilai-nilai hidup yang seharusnya. Tiba-tiba menjadi kaya untuk mendapatkan gengsi, misalnya, tidak sesuai dengan tradisi. Dalam faham Toraja, proses menjadi kaya adalah melalui kepemilikan; seseorang memiliki *manuk* (ayam) dia harus berusaha mengembangkan nilai ayam itu menjadi nilai *bai* (babi). Dari nilai babi selanjutnya meningkat menjadi nilai *tedong* (kerbau), dan seterusnya dari nilai kerbau dapat dikembangkan menjadi nilai *uma* (sawah). Itulah yang dianggap proses yang wajar. Kekayaan harus melalui proses yang wajar.

Mualari tu na apa tang nato' doi ma' pu' mu

(Jangan mengambil sesuatu tanpa hasil keringat sendiri)

Bahwa, seseorang harus berusaha dengan wajar untuk berhak memiliki kekayaan. Nilai ini pun bertalian erat dengan nilai kerajinan atau pekerjaan.

5. “Kasiparan” (Kesopanan)

Nilai kesopanan memengaruhi pula nilai-nilai lainnya, seperti *siri'* (rasa malu), kedamaian, harga diri, dan penghargaan kepada tamu. Inilah yang menyebabkan nilai kesopanan menempati kedudukan yang tinggi. Di bawah ini ada beberapa ungkapan yang menggambarkan kesopanan.

Tae' na ma' din

umpantara'i sadangna tau

(Tidak boleh menginterupsi/
memotong pembicaraan di
saat orang lain belum selesai
bicara.)

Tabe' tangkupo' basami

/ Tabe' tangkudoloi

tua'mi

(ucapan untuk memotong
pembicaraan dengan cara
sopan.)

Tabe' tang sisuaki'
benpa'/tadoanpa' tu anu
dio

(Meminta sesuatu dengan cara sopan. Mengungkapkan sesuatu hal yang negatif dalam hal menegur/memperingatkan orang lain selalu diungkapkan dengan sehalus dan selembut mungkin.)

Tae' na ma'din untossok
matanna bale;

(Tidak boleh menusuk mata ikan; artinya tidak baik/tidak sopan untuk berterus terang atas aib seseorang.)

Tae' na dibatang dallei
tu tau

(Teguran kepada orang menggunakan baju/pakaian yang tidak sopan; pornoaksi)

Ketanduk tu kada

(Kata itu bertanduk; seseorang sangat sulit mengungkapkan kata-kata dari mulutnya.)

Tae' na di kambelang tu
kada

(Tidak boleh sembarangan mengeluarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya.)

Patiro mata, apa tang
tiko'bi puduk

(Seorang saksi yang sulit mengungkapkan suatu masalah di depan orang banyak dan harus diselesaikan dengan empat mata.)

6. “Kasipulungan” (Persekutuan)

Persekutuan orang Toraja berasal dari *banua Tongkonan*. Karena itu *Tongkonan* merupakan lambang dari persekutuan *sangtorayaan*.

Orang Toraja berada dalam satu persekutuan, hal ini disebabkan karena adanya ikatan pernikahan antara *Tongkonan*. Artinya, jika ada kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang keluarga maka keluarga lainnya dengan spontanitas ikut berpartisipasi dan apabila ada masalah diselesaikan dengan cara musyawarah. Kehadiran pada suatu pesta apakah itu *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* adalah tanda persekutuan. Kehadiran seseorang tidak bisa digantikan oleh babi dan kerbau, sekalipun mungkin ada kewajiban yang akan dibayar. Absensia seseorang bisa dianggap penghinaan atau paling tidak mengganggu hubungan persekutuan.

Semangat persekutuan itu tergambar lewat beberapa ungkapan berikut.

*Sangkutu' banne,
sangbuke amboran*

(Persekutuan bagaikan serumpun/seikat bulir padi dan benih padi yang akan ditabur penuh dalam takaran.)

*Misa kada dipotuo dan
pantan kada dipomate*

(Bersatu kita teguh bercerai kita, bercerai kita runtuh.)

7. Ungkapan-ungkapan Lain

Selain sejumlah contoh nilai budaya Toraja yang menjadi dasar menuju berpikir positif manusia Toraja, orang Toraja juga mengenal beberapa ungkapan yang merujuk pada semangat berpikir positif.

Dalam hal bekerja, orang Toraja tidak mengenal kemalasan. Hal ini bisa disimak lewat ungkapan berikut.

*La' biran mamma'-
mamma' na iatu leppeng*

(Lebih baik baring-berang daripada tidur nyenyak)

*Mandu melo opa iatu
sumalong-malong na iatu
ma' dokko-dokko*

(Jauh lebih baik bila duduk-duduk daripada tidur-tiduran.)

*Apa la'bi melo iatu
mengkarang na iatu
sumalong malong*

(Tetapi lebih baik lagi bekerja daripada jalan-jalan.)

Ungkapan dalam kesederhanaan memberi makan kepada tamu atau kepada tamu yang belum dikenal sekalipun yang berada dalam perjalanan mampir ke rumah. Penghargaan kepada tamu ialah harapan bahwa yang bersangkutan akan mendapat berkah dari para dewa.

Inde' komi ta siraku'-raku'i

(Mari kita makan sama-sama apa adanya.)

*Kitaraka la losong na
lise'na bo'bo'*

(Apa yang tersedia selalu akan cukup dimakan.)

Daftar pustaka

- Kobong, Th. 1983. *Manusia Toraja (Darimana – Bagaimana – Ke Mana)*. Institut Theologia TangmentoE.
- PaEni, Mukhlis dan Anton Lucas. 1987. *Nuansa kehidupan Toraja*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial bersama Volkswagenwerek Stiftung.
- Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo. 1986/1987. “Transliterasi dan Terjemahan SINGGIQ: Hasil Sastra Lisan Adat Istiadat Toraja”,. **Jakarta:** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- PaEni, Mukhlis dan Pudentia. 2005. *Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI bekerja sama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Rombelayuk, Den Upa. Makalah “Kelembagaan Masyarakat Adat Desa di Tana Toraja” (Tanpa Tahun).

BIODATA PENULIS

Dr. Talha Bachmid lahir di Ambon, 2 September 1948.

Pendidikan SD sampai SMA di Santa Maria Surabaya. Masuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) 1967 dan menyelesaikan Sarjana Sastra tahun 1972 dalam bidang Sastra Prancis. Memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Susastra tahun 1990 di FSUI. Sejak tahun 1975 hingga saat ini bekerja sebagai staff pengajar di Program Studi Prancis FSUI.

Dr. R. Cecep Eka Permana lahir di Kepahiang, salah satu kota kecil di perbukitan Bukit Barisan, Bengkulu, 31 Mei 1965. Menamatkan pendidikan SD hingga SMA di kota Bengkulu. Menyelesaikan program Sarjana Arkeologi Universitas Indonesia (UI) tahun 1989, program Magister

Antropologi UI tahun 1996, dan program Magister Antropologi UI tahun 2008. Menjadi staff pengajar tetap di Fakultas Sastra Universitas Indonesia sejak menamatkan program sarjana tahun 1989. Selain itu, juga menjadi staff inti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia 1990—2004. Sangat tertarik dengan kehidupan Suku Baduy sehingga banyak penelitian dan tulisannya tentang masyarakat Baduy.

Linny Oktovianny bekerja pada Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan Nasional. Banyak menulis mengenai tradisi lisan, di antaranya *Dul Muluk, Cangkringan* (Teka-teki Palembang), *Rejung* (Pantun Besemah), *Senjang* (Talibun Musi Banyuasin) dan *Cerita Puyang Sumatera Selatan*. Pernah melakukan pendokumentasian Sastra Lisan Sumatera Selatan bekerja sama dengan Dinas Budaya, Seni, dan Pariwisata, Sumatera Selatan tahun 2007.

Prof. Dr. H. Sulaiman Mamar, MA lahir tanggal 1 Mei 1950 di Desa Selli, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Menyelesaikan S1 Antropologi di Unhas (1977), S2 Antropologi Ekologi di Universitas Indonesia (1999), S3 Ilmu-ilmu Sosial di Unair (2000), dan diangkat menjadi guru besar antropologi pembangunan di Universitas Tadulako pada 1 Mei 2000. Menjadi dosen di Universitas Tadulako tahun 1980 sampai sekarang. Telah meneliti budaya dan menulis karya ilmiah mengenai budaya dan model pengelolaan konflik di Sulawesi Tengah.

Drs. S. Amran Tasai, M.Hum, lahir di Kerinci, 12 Maret 1947. Pendidikan terakhir S-2 Universitas Indonesia tahun 1994, Program Ilmu-Ilmu Kesusastraan. Bekerja di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, sejak tahun 1979. Alamat: Kompleks Puri Kartika Blok AA no. 21, Desa Tajur, Kecamatan Ciledug, Tangerang Kota.

Syahrial, M.Hum, lahir 7 Oktober 1964. Pendidikan terakhir S-2 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia dengan pengkhususan Filologi. Saat ini bekerja sebagai staff pengajar di Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Selain itu, banyak meneliti naskah-naskah Melayu di beberapa daerah di Indonesia dan naskah Melayu di Afrika Selatan.

Ahmad Rahman lahir di Bone, Sulawesi Selatan 1953. Menamatkan S1 1980, pada Fakultas Adab dan S2 tahun 1997 pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kandidat doktor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Pengkajian Islam (Tasawuf). Sekarang Ahli Peneliti Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama. Telah melakukan beberapa penelitian sosial keagamaan. Di bidang pernaskahan, Ketua Satu Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Sulawesi Selatan sampai 1998 (ketika pindah ke Jakarta), Mengajar Teks

Klasik (Galigo) pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang dari tahun 1994-1996. Anggota Tim Proyek Naskah Universitas Hasanuddin Sponsor The Ford Foundation yang dipimpin oleh Dr.Mukhlis Paeni dari tahun 1991-1997 sebagai Pendeskripsi dan Pelacak Lontara di Sulawesi Selatan telah terbit, Mukhlis Paeni, dkk.*Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Arsip Nasional (ANRI) kerjasama Gajah Mada University Press, cet.I, Desember 2003.

Hanefi

lahir di Bukittinggi, 25 Mei 1955. Sarjana Muda, ASKI Padangpanjang, 1983 dan Sarjana S1, Jurusan Etnomusikologi, USU Medan, 1992. Saat ini bekerja sebagai staff pengajar STSI Padangpanjang. Pengalaman Penelitiannya antara lain, musik tradisional Mentawai di pulau Siberut, Mentawai (1986), nyanyian ritual (*Urai kerei*) di pulau Siberut, Mentawai(1990), musik tari Elang di pulau Siberut, Mentawai (1992), perekaman

musik Mentawai untuk Serial Musik Indonesia, terbitan Smithsonian Folksway (1993), dan perekaman musik-musik Nusantara, terbitan Smithsonian Folksway (1993-1995)

Drs.Fendy E. W. Parengkuan dilahirkan di Bandung pada 19 April 1947. Meyelesaikan pendidikannya di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 1976 dan meningkatkan pengetahuannya di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung 1980-1982. Pernah mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi selain di Akademi Kepariwisataaan dan Perhotelan di Manado antara 1989-1995. Di samping tugas pokok mengajar di almamater, juga sebagai dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPAR) Manado. Sambil mengajar, aktif melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Selain itu, juga sebagai Ketua Dewan Redaksi Jurnal Duta Budaya

Fakultas Sastra UNSRAT dan Anggota Dewan Redaksi Jurnal Tona'as dari STIEPAR Manado.

Dr. La Niampe, M.Hum, doktor di bidang ilmu sastra bidang kajian utama filologi di Universitas Padjajaran, Bandung, dengan disertasi "Unsur-unsur Tasawuf dalam Undang-Undang Buton Disertai Edisi Naskah". Sejak tahun 1994 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di FKIP Universitas Haluoleo, Kendari. Selain itu, sejak Februari 2007 sampai sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo.

Kenedi Nurhan, alumnus program Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya. Saat ini bekerja sebagai wartawan di harian *Kompas*

Korano Nicolash LMS yang lahir di Jakarta pada 10 Juni 1962 memiliki darah Papua dari ayahnya, (alm) NL Suwages, yang berasal dari Suku Bagay Serwar di Sarmi. Sementara ibunya, JA Moeda, berasal dari Timor. Lulusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik IKIP Surabaya (1988) ini tercatat sebagai koresponden harian *Kompas* sejak 15 September 1990. Sejak September 1992 hingga Oktober 1997 ditempatkan di Jayapura. Kemudian tugas jurnalistiknya lebih banyak di bidang kemiliteran, metropolitan dan belakangan mendalami liputan golf dan bela diri di Desk Olahraga di harian *Kompas*.

Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum, dosen di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menamatkan pendidikan S2 di Jurusan Sastra Indonesia dan Jawa pada Program Pascasarjana UGM (1995) dengan tesis *Tradisi dan Transformasi Cerita Wato Wele-Lia Nurat dalam Sastra Lisan Flores Timur*. Sebagian tesisnya diterbitkan Yayasan Obor bekerjasama

dengan ATL. Selama 1990 – 1999 menjadi dosen di FKIP Universitas Timor Timur, Dili. Selama 2003 – 2004 memperoleh beasiswa Asian Scholarship Foundation (ASF) untuk meneliti *Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime* di Kamboja.

Sutamat Arybowo, menyelesaikan studi filsafat di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1981. Mengikuti Post Graduate Course bidang filsafat kebudayaan di Centrale Interfaculteit Universitas Leiden Nederland tahun 1986 -1988. Dilanjutkan tahun 1996 – 1998 menyelesaikan Sandwich Program bidang Kajian Melayu di CNWS pada universitas yang sama. Selama ini ia meneliti tradisi lisan Melayu, lalu diangkatnya sebagai disertasi bidang Cultural Studies melalui Sandwich Program di Universitas Indonesia, Universitas Leiden, dan Universitas Udayana. Pengalaman penelitiannya banyak dilakukan di pulau-pulau terpencil daerah Kepulauan Riau. Sekarang selain

sebagai peneliti bidang kebudayaan pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), juga menjadi peneliti pada Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dengan mitra kerja The Ford Foundation. Di samping itu ia juga sebagai dosen tamu untuk mata kuliah "Metode Penelitian Tradisi Lisan" dan "Tradisi Sastra Nusantara" pada Fakultas Sastra / Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A., lahir di Pacitan pada tanggal 21 September 1949, adalah Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. Tahun 1993 memperoleh beasiswa ILDEP untuk belajar dan riset di Universitas Leiden, Belanda, sambil mengajar bahasa Jawa di universitas tersebut. Tahun 1997 berhasil menyelesaikan Program Doktorinya di UI dengan predikat *cum laude*. Pada tahun ini pula hasil penelitiannya tentang orang Tengger menyabet Juara Pertama Pemilihan Naskah Bidang Humaniora 1997 yang diselenggarakan oleh PT Balai Pustaka

Jakarta. Beberapa kali menjadi delegasi Indonesia dalam pertemuan ASEAN – COCI. Pada tahun 2005 menerima Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Jawa Timur. Karya-karya tulisnya telah diterbitkan oleh berbagai penerbit dan lembaga, antara lain Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Badan Penerbit Universitas Jember, FSUI Jakarta, Balai Pustaka, ASEAN COCI, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Khalista, dan Kompyawisda Jatim.

Dr. Gufran A. Ibrahim, M.S., dosen dan mantan Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah *Téksual* Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun, Ternate. Kini ditugasi menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Khairun. Selain mengajar, dia menulis esai-esai budaya dan cerpen di harian *Fajar*, *Pedoman Rakyat* (Makassar), *Manado Post* dan *Cahaya Siang* (Manado), *Malut Post* dan *Aspirasi* (Ternate), dan *Kompas*. Ia menjadi salah satu kontributor dalam buku *Puisi Tak*

Pernah Pergi yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas (2003), dan menulis buku **Mengelola Pluralisme** (Grasindo, 2004) dan antologi Cerpen **Dinding Ayah** (Lembaga Penerbitan Khairun, 2005). Ia juga mengikuti seminar kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan, di tingkat lokal, nasional, dan internasional, baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah. Ia juga membidani lahirnya Jurnal Ilmiah **Tékstual** Fakultas Sastra dan Budaya Universitas dan menjadi Pemimpin Redaksi.



ASOSIASI TRADISI LISAN



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA

AMBON
BADUY
JAMBI
KAILI
KERINCI
LAMPUNG
MAKASSAR
MENTAWAI
MINAHASA
MUNA
PALEMBANG
PAPUA
ROTE
SAMBI
TENGER
TERNATE
TORAJA

Perpustakaan
Jenderal Ke

146
BU

BANGSA II

BUNGA RAMPAL BUDAYA BERPIKIR POSI